PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

(*Studi Kasus*)

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NISA APRIANTI

15003094 / 2015

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

Nama	: Nisa Aprianti
BP/NIM	: 2015/15003094
Jurusan	: Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Universitas	: Universitas Negeri Padang

Disetujui oleh,

Padang, Oktober 2019

Pembimbing Akademik

Dra. Zulmiyetri, M.Pd
NIP. 19630902 198903 2 002

Mahasiswa

Nisa Aprianti
NIM. 15003094

Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Dr. Nurhastuti, M.Pd
NIP. 19681125 199702 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul	: Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittingi (*Studi Kasus*)
Nama	: Nisa Aprianti
NIM/BP	: 15003094/2015
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2019

Tim Penguji,

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Dra. Zulmiyetri, M.Pd**	**1. .....**
2. Anggota	**: Dra. Kasiyati, M.Pd**	**2. .....**
3. Anggota	**: Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd**	**3. .....**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII Di SLB Al-Azhar Bukittinggi", adalah hasil karya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublishkan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas tercantum sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
334F1AFF982914014
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nisa Aprianti
NIM 2015/15003094

ABSTRAK

Nisa Aprianti. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Skripsi: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mulanya dilatarbelakangi oleh keberhasilan guru Y menciptakan dan menjalankan program pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan pada tahun lalu. Guru Y memprogramkan siswanya dalam cipta baca puisi dan keberhasilan itu terbukti dengan adanya hasil karya para siswa yang telah dibukukan oleh guru Y. Tidak hanya para siswa yang disuruh aktif dalam menulis, tetapi guru Y juga sangat aktif dalam menulis karya sastra dan hal itu juga terbukti dengan banyaknya hasil karya guru Y yang telah dibukukan. Namun pada tahun ini guru Y mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan siswa yang guru Y ajar sangat beragam. Siswa tersebut terdiri dari siswa tunagrahita ringan, siswa tunarungu dan siswa tunanetra.

Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru Y sebagaimana adanya. Subjek primer penelitian ini adalah guru Y yang mengajar pada kelas VII dan subjek sekundernya adalah siswa tunagrahita ringan kelas VII. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru Y pada kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi dan apa kendala yang dialami oleh guru pada saat mengajar serta bagaimana usaha guru dalam mengatasi kendala tersebut.

Kata Kunci : Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Anak Tunagrahita Ringan

ABSTRACT

Nisa Aprianti. 2019. Implementation of Indonesian Language Learning for Mildly Retarded Children in Class VII at SLB Al-Azhar Bukittinggi (Case Study) Thesis: Departement of Special Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.

This research is motivated by the success of the teacher Y creates and running a learning program for mentally retarded children last year. Teacher Y programmed his students in their inventions reading poetry and succes that sure by the results of students work that has been recorded by the teacher Y. Not only students who are active in writing, but the teacher Y are also very active in writing literature and that was also proven by the many works of teacher Y that has been recorded. But this year the teacher Y experienced difficulties in the process Indonesian Learning because students who teach teacher Y are very diverse. The students consists of students with mental retardation, hearing impairment and visual impairment.

By using the case study method and qualitative descriptive approach, this research can be focuses on the implementation of Indonesian language learning conducted by the taecher Y as it is. The subject of this research were the teacher Y who taught in class VII. The process of collecting proof in this research is done through observation, interviews and documentation studies.

This research describe to how implementation Indonesian Learning conducted by the teacher Y on class VII in the SLB Al-Azhar Bukittinggi and what are the obstacles experienced by the teacher Y when teaching and how teacher's efforts in overcoming these obstacles.

Key words : laerning, Indonesian language, mild retarded child

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi"**. Tanpa pertolongan-Nya tentunya saya tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam sehingga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta yaitu Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Olehnya itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun pada materinya. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi selanjutnya.

Padang, Oktober 2019

Nisa Aprianti

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillaahirrohmaanirrohiim. Alhamdulillaahirobbil'aalamin. Puji syukur peneliti sujudkan kepada pemilik dunia dan alam semesta, Allah SWT, yang tiada mengurangi sedikitpun nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang meyakini-nya. Shalawat, salam, serta do'a teruntuk pimpinan umat muslimin yang menjadikan Beliau suri tauladan.

Terselesaikan skripsi ini berkat bimbingan, motivasi, dukungan, cinta dan kasing sayang serta do'a dari jiwa-jiwa yang luar biasa. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang besar kepada :

1. Ibuku (Elizarni) dan Ayahku (Arman), terimakasih atas segala yang ayah dan ibu berikan sejak ica kecil sampai sekarang ica dewasa. Terimakasih atas do'a yang tidak pernah putus dan dukungan untuk ica selama di PLB. Ica percaya do'a ayah dan ibu lah yang menguatkan ica hingga sekarang untuk meyelesaikan skripsi ica. Ica persembahkan skripsi ini untuk ayah dan ibu, semoga dengan ini bisa membuat ayah dan ibu bangga dengan ica. Semoga ayah dan ibu selalu sehat dan bahagia. Aamiin.
2. Keluarga Besar Sembilan Bersaudara (kakak-kakakku : Rismanto, Ns.Vivi Maiza,S.Kep, Lili Febrionita, Eva Gusman, Rini vauziah, Riswandi, Welly Anggreani, dan adikku tercinta : Velin Apriman Putri). Terimakasih atas dukungan dan do'a serta semangat yang diberikan kepada ica selama berkuliah. Semoga kakak dan adik sehat selalu dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

3. Dr.Nurhastuti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Drs.Ardisal, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan semua urusan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu dan Bapak. Aamiin.
4. Dra. Hj. Zulmiyetri, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan fikiran, ilmu pengetahuan, dan motivasi untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan kepada Ibuk. Aamiin.
5. Dra.Kasiyati, M.Pd dan Prof. Hj. Mega Iswari, M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran terhadap penulis, sehingga penulis bisa membuat skripsi dengan saran yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, ilmu, pengetahuan, motivasi, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dan juga untuk staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Kak Susi, atas bantuan selama ini sehingga hubungan keadministrasian tidak sekedar kebutuhan sesaat, namun menjadikan hubungan persaudaraan.
7. Ibu Azizah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian dan mencari informasi dari staf pengajar di sekolah dan kepada Ibu Yunilda,

S.Pd selaku guru di kelas VII SLB Al-Azhar Bukittinggi, serta untuk semua guru dan staf tata usaha yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya kepada para siswa terutama kepada siswa yang berada di kelas VII SLB Al-Azhar Bukittinggi.

8. Preuw ku, terimakasih sudah mau menunggu ica selama ini, terimakasih atas segala do'a dan semangat serta motivasi yang abg berikan ke ica. Mungkin tanpa bantuan dan semangat dari abg, ica pasti tak bisa sampai ke titik ini. Semoga segala keinginan kita berdua dipermudah dan perlancar oleh Allah SWT. Aamiin.
9. Untuk teman seperjuangan dari mulai awal kuliah, teklab, magang, proposal, skripsi juga sampai wisuda Entong Kuh, Nur Ilahia Fitri. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaik aku, terimakasih sudah mau direpotkan dan merepotkan. Terimakasih atas segalanya sobat ku, kau sudah ku anggap sebagai saudaraku sendiri, semoga perjuangan kita selama ini menuai hasil yang baik.
10. Untuk para sahabatku tercinta Hasnawati, Amd.Ak, Revi Maitati Kecil kuh, Annisa Maifarina, SE Broo kuh, Wafinatul Rahmi anak Upiak Cotok dan Diluik kuh. Terimakasih atas segala motivasi dan semangatnya sobatku. Tanpa kalian aku mungkin tidak bisa sampai ke titik ini. Terimakasih atas segala canda, tawa, susah dan senangnya. Kalian adalah sahabat terbaikku. Aku tunggu undangan pernikahannya sobatku.

11. Untuk angkatan 2015, slogan “kita keluarga” semoga kita tetap keluarga walaupun pada akhirnya akan kembali ke kota masing-masing. Terimakasih atas segala bantuannya temanku, sukses untuk kita semua.
12. Teruntuk semua keluarga, teman-teman maupun saudaraku yang telah membantu langsung maupun tidak langsung. Maaf bila jarak terlalu banyak memisahkan kita untuk menjaga persaudaraan ini. Semoga dalam do’a, kita mampu saling menjaga persaudaraan, Aamiin.

Dan untuk semua yang pernah peneliti kenal, terimakasih untuk semua kebaikan yang sudah diberikan. Maaf karena belum mampu untuk menuliskan satu persatu nama kalian dalam tulisan kali ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang tidak akan bisa peneliti membalasnya secara langsung. Aamiin.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya sehingga dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan Pendidikan Luar Biasa dan menjadikan sebagai amalan bagi peneliti, Aamiin.

Padang, Oktober 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK..... .	**iv**
ABSTRACT.....	**v**
KATA PENGANTAR.....	**vi**
UCAPAN TERIMAKASIH..... .	**vii**
DAFTAR ISI.....	**xi**
DAFTAR LAMPIRAN.....	**xiv**
DAFTAR BAGAN..... ..	**xv**
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	
1. Pengertian Belajar.....	11
2. Pengertian Pembelajaran.....	13
B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	13
2. Langkah-langkah Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	14

3. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia..... 16

4. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia..... 18

5. Keterampilan Berbahasa..... 19

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru..... 23

2. Persiapan Guru..... 24

D. Hakikat Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan..... 25

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan..... 27

3. Prinsip dalam Proses Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan..... 28

4. Metode Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita Ringan..... 29

5. Penguatan dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan.. 30

E. Penelitian Yang Relevan..... 31

F. Kerangka Konseptual..... 32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri..... 34

B. Jenis Penelitian..... 35

C. Subjek Penelitian..... 36

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data..... 37

E. Teknik Analisis Data..... 41

F. Teknik Keabsahan Data..... 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian..... 45

B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 50

C. Pembahasan Hasil Penelitian..... 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 73

B. Saran 75

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Penelitian..... 80

Lampiran 2 Instumen Observasi..... 84

Lampiran 3 Instrumen Wawancara..... 87

Lampiran 4 Instrumen Studi Dokumentasi..... 92

Lampiran 5 Catatan Lapangan..... 93

Lampiran 6 Catatan Wawancara..... 121

Lampiran 7 Catatan Dokumentasi..... 165

Lampiran 8 Surat-surat

DAFTAR BAGAN

Halaman

2.1 Kerangka Konseptual..... 33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia. Hampir semua orang dikenai dan melaksanakan pendidikan. Sebagaimana yang telah tertera dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pendidikan nasional harus mampu menjamin kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pemberian kesempatan dan peluang bagi mereka yang mempunyai hambatan atau keterbatasan agar mendapatkan pendidikan yang layak juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Setiap pendidikan harus memiliki proses yang baik. Proses pendidikan tidak hanya disekolah saja, melainkan proses pendidikan bisa terjadi dimana saja. Pendidikan yang dilaksanakan disekolah tidak hanya terbatas kepada siswa biasa saja, melainkan juga berlaku untuk siswa yang memiliki hambatan khusus.

Pendidikan dan layanan khusus diberikan kepada mereka yang memiliki hambatan atau kelainan khusus, seperti hambatan atau kelainan dari segi fisik, emosi, mental, sosial, kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga memerlukan penanganan, layanan, dan bimbingan secara khusus oleh tenaga yang profesional.

Tenaga yang profesional untuk melayani, memberikan, membimbing serta menangani anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah guru. Guru

sebagai agen pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, supervisor, motivator, konselor, ekspeditor, dan partisipan. Berhasilnya suatu proses pembelajaran sangat bergantung bagaimana cara guru dalam mengelola kelasnya.

Pengelolaan kelas digunakan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik. Tidak hanya pengelolaan kelas yang baik, guru harus mengerti serta mengetahui siapa siswanya, bagaimana rencana program pembelajarannya, bagaimana motode pembelajarn yang cocok bagi keseluruhan siswanya, dan apa bentuk media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus memiliki Rencana Program Pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai pedoman atau patokan guru dalam mengajar. Apa yang ada di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan segala aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Salah satunya dalah penggunaan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran harus di sesuaikan dengan

situasi, kondisi, kemampuan dan karkteristik para siswa. Selain penggunaan metode pembelajaran yang cocok bagi para siswa, media pembelajaran juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah sangat kreatif. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah. Pembuatan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Pemilihan metode dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satunya pemelihan metode dan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan dan daya ciptanya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan tingkah laku. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk dapat mengeja lalu membaca, menulis, mendengarkan berbicara dan menganalisis. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia sangat sulit diberikan untuk siswa tunagrahita ringan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa tunagrahita ringan diberikan setelah siswa menguasai latihan awal, seperti latihan

penglihatan dan pendengaran, latihan keterampilan berbicara, latihan membaca dan sebagainya. Untuk belajar membaca siswa harus dapat berbicara serta memahami bahasa secara sederhana. Di dalam percakapan terjadilah proses mendengar, melihat serta gerakan tubuh. Siswa juga harus memahami gambar-gambar atau lukisan-lukisan serta mengerti dan memahami mengenai lambang, simbol, dan lain-lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan untuk siswa tunagrahita ringan atau untuk siswa dengan ketunaan lainnya. Tagihan kurikulum yang diharapkan bagi siswa tunagrahita ringan disesuaikan dengan keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca serta apresiasi sastra. Dari kelima aspek keterampilan tersebut siswa tunagrahita ringan diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Peran aktif siswa dan guru mampu mendukung untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran dengan baik. Guru dituntut tidak hanya mampu memberikan materi kepada siswa tetapi juga memikirkan bagaimana cara agar meteri yang disampaikan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh para siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi pada bulan Mei tahun 2019, kepala sekolah dan sebagian besar guru yang mengajar di SLB Al-azhar Bukittinggi adalah guru yang profesional dan mempunyai pengalaman mengajar yang baik,

salah satunya adalah guru Y. Guru Y adalah salah satu dari lima orang guru PNS di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Guru Y juga memiliki peran penting di SLB Al-Azhar Bukittinggi, selain sebagai tenaga pendidik, guru Y juga menjabat sebagai wakil kurikulum di SLB Al-Azhar Bikittinggi. Selain sibuk dengan rutinitas sekolah, guru Y juga menyempatkan waktu untuk menulis, baik menulis puisi, cerpen, kabar pena, menulis buku, dan lain sebagainya. Sudah banyak karya tulis yang telah dibuat dan dibukukan oleh guru Y. Setiap minggu guru Y menulis karya sastra berupa puisi atau cerpen atau kabar pena dan dikirimkan pada salah satu penerbit buku.

Selain baik dibidang karya sastra, baru-baru ini guru Y beserta kepala sekolah SLB Al-Azhar bukittinggi juga mendapatkan penghargaan sebagai GTK berdedikasi dan berprestasi tingkat nasional tahun 2019. Pada tahun lalu guru Y juga baru siap melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca untuk siswa tunagrahita pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui media Musbar (Kamus Bergambar) di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Penelitian tersebut menjadi perhatian dan trending topik di berbagai SLB di Sumbar.

Tahun pelajaran lalu, guru Y merupakan guru kelas VII tunagrahita ringan, yang terdiri dari tiga orang siswa perempuan dan satu orang siswa laki-laki. Proses pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Siswa dituntut untuk bisa cipta baca puisi. Dimana pada tahun lalu seluruh siswa di kelas guru Y mengikuti lomba cipta baca puisi tingkat kabupaten/kota. Namun

tidak seorang pun siswa didik guru Y mendapatkan juara. Tapi itu tidak menyurutkan semangat guru Y dan siswanya untuk mencoba dan belajar lagi.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru Y pada siswa tahun lalu adalah pada awalnya siswa tidak mampu menulis kalimat panjang, siswa hanya mampu menulis kalimat SPOK (misalnya, Ibu pergi ke pasar). Namun guru Y berhasil membuat siswanya menciptakan sebuah cerita pendek dan sebuah puisi singkat dengan cara menggunakan media gambar atau musbar (kamus bergambar). Melalui media tersebut siswa dituntut harus mampu menulis serta menceritakan tentang media gambar yang dilihatnya baik secara lisan maupun secara tulisan sehingga melahirkan suatu karya sastra sederhana.

Pada tahun ajaran sekarang, guru Y ditempatkan pada kelas VII lagi namun siswanya sangat berbeda pada tahun lalu. Siswa-siswa yang berada di kelas VII sekarang terdiri dari satu orang siswa tunagrahita, satu orang siswa tunanetra dan dua orang siswa tunarungu. Dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Y sekarang sangat berbeda pada tahun lalu yaitu secara individual.

Guru Y mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan berbagai macam karakteristik siswa di dalam kelasnya, guru Y berusaha dengan sangat giat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk seluruh siswanya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran.

Tidak hanya terfokus kepada siswa tunagrahita saja, namun guru Y juga memfokuskan pembelajaran pada setiap siswa di kelasnya. Masing-masing siswa memiliki hambatan dan kemampuan yang berbeda, sehingga membuat guru Y sangat sulit mengelola kelas dan memberikan materi pembelajaran yang sesuai pada masing-masing ketunaan.

Berdasarkan kasus tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi "Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita ringan dan apa usaha yang dilakukan guru Y dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dimana dikelas tersebut terdiri dari siswa tunagrahita, tunanetra dan tunarungu".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan fokus atau titik pandang dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.
2. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian ini yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.
2. Apakah kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi
3. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.
2. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini yaitunya dapat memberikan nilai positif bagi semua pihak yang terkait. Harap-harapan tersebut diantaranya bagi :

1. Peneliti

   Bagi peneliti manfaat yang dirasakan yaitu sebagai bahan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1). Selain itu manfaat lain yang bisa dirasakan oleh peneliti yaitu dapat mengaplikasikan teori dan ilmu pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan ke lapangan.

2. Orang Tua

   Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai harapan yang sama dengan orang tua anak normal lainnya. Para orang tua ABK pun menginginkan anak mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran di sekolah mereka. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak dengan hambatan kecerdasan untuk meningkatkan hasil belajar anak di sekolah.

3. Guru

   Guru merupakan kunci utama kesuksesan proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Baik untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun untuk anak normal lainnya. Guru memegang peranan yang

sangat besar dalam kesuksesan belajar peserta didik di sekolah. Degan adanya penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak dengan hambatan kecerdasan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan strategi dan metode serta motivasi kepada peserta didik untuk belajar.

4. Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadikan tolak ukur bagi sekolah agar terus agar terus pengembangkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif secara optimal bagi seluruh siswanya.

5. Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu informasi atau rujukan atau wawasan tambahan dalam mengenai siapa anak tunagrahita ringan dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia walaupun di dalam satu kelas tersebut terdiri dari berbagai macam karekteristik (ada anak tunanetra, ada anak tunarungu dan ada anak tunagrahita ringan).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Belajar sering juga diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan (Udin S. Winataputra, 2007).

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2011).

Dapat dimaknai bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang akan berdampak baik bagi anak jika dilakukan secara terus menerus.

2. Tipe Belajar

Anak dalam belajar memiliki gaya dan keunikan yang berbeda-beda (Dimyati, 2018). Ada beberapa gaya atau tipe belajar anak, diantaranya adalah :

a. Tipe Visual

Anak dengan tipe visual akan bisa belajar dengan cepat dan efektif bila di dalam belajar digunakan benda atau objek yang dapat dilihat. Jadi, bahan ajar harus berwujud atau konkrit, dapat dilihat

dengan alat indra penglihatan. Contohnya, anak akan bisa menangkap materi pelajaran apabila ketika mengajar guru menggunakan media pembelajaran yang kongkrit.

b. Tipe Auditorial

Anak dengan tipe belajar auditorial akan bisa belajar apabila bahan dan materi ajar yang dipelajari disampaikan melalui suara yang lembut, merdu. Dengan demikian, anak tipe ini akan bisa belajar dengan dengan baik apabila apa yang dipelajari dapat diterima oleh pendengarannya. Contohnya,anak bisa belajar melalui kaset, CD, radio, dll.

c. Tipe Kinestetik

Anak dengan tipe kinestetik akan dapat belajar dengan baik apabila diiringi dengan gerakan-gerakan tertentu. Misalnya, dengan menggerak-gerakkan kepala, menggerak-kerakkan kaki, atau dengan mengetuk-ngetukkan pensil di atas meja.

Jadi dari ketiga tipe belajar tersebut, tipe belajar untuk anak tunagrahita ringan adalah melibatkan kesemua tipe belajar tersebut. Setelah melihat dan mendengar, anak harus mampu menunjukkan apa yang telah dilihat dan didengarnya. Dengan menggunakan ketiga tipe belajar tersebut, anak tunagrahita ringan akan mampu memahami suatu maksud atau arti yang akan disampaikan kepada anak tersebut.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Uno, 2011). Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Asri, 2012).

Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menganalisis, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar siswa.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar (Desni Humaira, 2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari ucapan (artikulasi) yang bersifat konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya (Sunendar, 2014). Selain itu pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

2. Langkah-langkah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa langkah. Secara umum ada empat langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pengolahan hasil, (4) tindak lanjut (Sunendar, 2014). Berikut ini penjelasan singkat tentang keempat langkah pembelajaran tersebut :

a. Persiapan

Tahap ini disebut juga tahap perencanaan dan perumusan kriterium (Sunendar, 2014). Langkahnya meliputi :

1) Perumusan tujuan materi
2) Penetapan aspek-aspek materi yang akan diajarkan
3) Menetapkan metode dan bentuk materi

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau disebut juga tahap pengukuran dan pengumpulan data merupakan tahap untuk mengumpulkan informasi

tentang keadaan objek (siswa) dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Bila menggunakan tes, soal yang digunakan sebaiknya sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Tes yang digunakan dapat berbentuk tes tulis, lisan atau praktek.

c. Penilaian

Tahap penilaian adalah tahap pemeriksaan hasil evaluasi dengan memberikan skor. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diubah menjadi nilai. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan evaluasi penilaian pembelajaran, antara lain sebagai berikut (Rusdiana, 2017) :

1) Manfaat penilaian bagi guru

Manfaat yang akan diperoleh bagi guru dari hasil evaluasi penilaian pembelajaran, antara lain :

(a) Memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa

(b) Mengetahui bahwa materi yang diajarkannya sudah sesuai tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pembelajaran selanjutnya

(c) Dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak

(d) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua/wali siswa.

2) Manfaat penilaian bagi siswa

Setelah mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, siswa akan memperoleh manfaat, antara lain :

(a) Hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar belajar lebih giat

(b) Dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya

(c) Hasil penilaian merupakan data tentang cara belajar yang dilaksanakan sudah tepat atau belum.

d. Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut atau disebut juga tahap penafsiran adalah tahap untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dihasilkan pada tahap pengolahan hasil, seperti :

1) Memperbaiki proses belajar megajar
2) Memperbaiki kesulitan belajar siswa
3) Memperbaiki alat evaluasi
4) Membuat laporan evaluasi (rapor)

3. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Sunendar, 2014) ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Terjemahan Tatabahasa

Metode ini sering juga disebut metode tradisional, meskipun kata “tradisional” masih sering diperdebatkan, namun metode ini

sangat kuat berpegang pada disiplin ilmu mental dan pengembangan intelektual.

b. Metode Membaca

Metode ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar.

c. Metode Audio-Lingual

Metode ini mengutamakan pengulangan. Dalam metode ini pembelajaan bahasa difokuskan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat, berulang-ulang secara intensif.

d. Metode Reseptif dan Produktif

Metode reseptif mengarah kepada proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Metode produktif diterapkan kepada peserta didik yang dianggap telah cukup banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat.

e. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam berkomunikasi.

f. Metode Komunikatif

Pada metode ini, peserta didik tidak terlalu diperhatikan. Yang diperhatikan adalah proses pembelajarannya. Desain atau rencana pembelajarannya hanya bersifat kerangka, yang terpenting adalah komunikasinya.

g. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan bebrapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antar bidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalanya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis.

h. Metode Tematik

Dalam metode tematik semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan.

Dari kedelapan metode pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yang dapat diaplikasikan bagi anak tunagrahita ringan kelas tinggi adalah hampir semua metode diterapkan, namun yang paling menonjol dan utama adalah metode audio-lingual. Karena metode audio-lingual mengutamakan pengulangan. Hal ini cocok dengan kemampuan anak yang tidak dapat mengingat dalam jangka waktu yang lama, sehinga harus ada pengulangan pada materi yang disampaikan.

4. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menentukan materi pembelajaran bahasa Indonesia berpatokan pada kurikulum yang dipakai, yaitu kurikulum 2013. Adapun kompetensi dasar yang diharapkan sesuai dengan pedoman pembelajaran bahasa Indonesia (Zulela, 2012), yaitu :

a) Mendengarkan ; mendengarkan bunyi, suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan ceramah, narasumber, dialog atau

percakapan, perintah, pengumuman, mendengarkan hasil karya sastra (dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi, syair lagu, pantun dan menonton drama), berita, petunjuk dan lainnya.

b) Berbicara ; mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, drama anak.

c) Membaca ; membaca permulaan; membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, berbagai teks bacaan sederhana; membaca lanjut; membaca denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, berbagai teks iptek, cerita rakyat, dongeng, drama, dan lain-lain. Diarahkan pada kegemaran menumbuhkembangkan budaya membaca.

d) Menulis ; menulis permulaan; sejalan dengan materi bacaan permulaan.

e) Menulis lanjutan ; menulis karangan naratif, nonnaratif, dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca. Dengan menulis diarahkan agar menumbuhkembangkan kompetensi menulis.

5. Keterampilan Berbahasa

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas tinggi ada beberapa hal yang mendasari system pengajaran tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam berbahasa. Ada beberapa keterampilan berbahasa, anatar lain ;

a) Keterampilan menyimak

1) Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap dengan medium dengar maupun medium pandang (Slamet, 2012).

Menyimak adalah proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta pemahaman komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan memperhatikan dan mendengarkan dengan sebaik-baiknya apa yang sedang pembicara ucapkan atau jelaskan.

2) Peranan menyimak

(a) Menunjang landaan belajar berbahasa.

(b) Menunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

(c) Pelancar komunikasi lisan

(d) Menambah informasi

3) Tahap-tahap menyimak

Dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan itu adalah :

(a) Tahapan mendengar

(b) Tahapan memahami

(c) Tahapan menginterpretasikan

(d) Tahapan mengevaluasi

(e) Tahapan menanggapi

4) Tujuan menyimak

(a) Untuk menyakinkan

(b) Untuk belajar

(c) Untuk menikmati

(d) Untuk mengevaluasi

(e) Untuk mengapresiasi

(f) Untuk mengkomunikasikan ide-ide

(g) Untuk membedakan bunyi-bunyi

(h) Untuk memecahkan masalah

b) Keterampilan Berbicara

1) Pengertian Berbicara

Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Slamet, 2012).

2) Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk komunikasi (Slamet, 2012). Dengan berbicara kita dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif.

c) Keterampilan Membaca

1) Pengertain membaca

Membaca adalah melihat, memikirkan dan memahami isi dari apa yang ada dalam tulisan baik secara lisan ataupun ucapan serta dalam hati secara baik. Membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan (Slamet, 2012).

Membaca merupakan salah satu proses belajar yang tidak bisa dihentikan begitu saja, karena membaca merupakan suatu proses pemerolehan informasi tersirat dari bahan yang tersurat (Kasiyati, 2013).

Jadi dapat dimaknai bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang bertujuan untuk bisa memahami suatu hal yang tersurat maupun tersirat.

2) Tujuan membaca

(a) Kesenangan

(b) Menyempurnakan membaca nyaring

(c) Menggunakan strategi tertentu

(d) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik

(e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya

(f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis

(g) Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi

(h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks

(i) Menjawab pertanyaan-petanyaan yang spesifik

Jadi tujuan membaca adalah untuk memperoleh dan mencari informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan.

d) Keterampilan Menulis

Menulis merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang terjadi dan meli batkan beberapa fase atau tahap yaitu fase pramenulis/ persiapan, penulisan/ pengembangan isi karangan, dan pascapenulisan/ telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan (Slamet, 2012).

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Seseorang yang berperan sebagai pendidik dan pengajar adalah guru (Saragih, 2008). Guru adalah seseorang yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswanya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan (Dewi, 2015). Guru merupakan suatu profesi yang berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan untuk anak didiknya yang akan memainkan peran penuh dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan (Ali Muhson, 2004).

Jadi dapat disimpulkan, guru adalah tenaga kependidikan yang menjadi ujung tombak dalam melaksanakan perubahan, mereka yang langsung berhadap dengan siswa, orang tua dan masyarakat, dan harus mampu memberikan layanan kepada semua siswa tanpa terkecuali.

2. Persiapan Guru

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru biasany terlebih dahulu membuat persiapan mengajar baik dalam menentukan tujuan, materi yang akan diajarkan, metode, media maupun evaluasi yang akan diberikan kepada siswa agar apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Persiapan guru dalam menhadapi siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

a) Mempersiapkan mental

Persiapan mental menyangkut bagaimana perasaan guru menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah tempat mengajar. Apakah guru merasa terbebani dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam mengajar.

b) Mempersiapkan ilmu

Kompetensi guru senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus serta mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sebelum melaksanakan pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita ringan, yaitu :

a) Mampu memahami karakteristik setiap anak tunagrahita ringan dengan detail, mendalam secara komprehensif/keseluruhan (keadaan fisik, motorik, apektif, dan lain-lain).
b) Mampu memahami/menyusun dan melaksanakan esensi program asesmen sebagai titik tolak acuan dalam pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan.
c) Mampu mengembangkan kurikulum pendidikan anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak.
d) Mampu menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran.
e) Mampu menerapkan metode yang cocok dan bermakna dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan, (Rosnawati, 2013).

D. Hakikat Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan adalah individu yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dengan kisaran skor IQ 50 – 75, sehingga menghambat aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan kurang mampu dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal lainnya (Rosnawati, 2013). Anak tunagrahita ringan mengalami masalah dalam kecakapan akademik dan kesulitan dalam penyesuaian perilaku.

Anak tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55 (Somantri, 2009). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak dengan keterbelakangan kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata yang sering disebut debil/mampu didik dengan rentang IQ antara 68-78 kira-kira 10 dari 1.000 orang (Iswari, 2008). Pada kondisi ini kemampuan anak untuk mengikuti program sekolah iasa sangat kurang, namun kemampuan yang ada pada anak bisa dikembangkan tetapi dengan hasil yang kurang maksimal. Beberapa kemampuan anak tunagrahita ringan yang bisa dikembangkan (Atmaja, 2018) diantaranya :

a. Kemampuan dalam mengeja, membaca, menulis, berhitung sederhana.
b. Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta mandiri, sehingga bisa melakukan kegiatan sehari-hari.
c. Keterampilan yang sederhana untuk bisa bekerja dikemudian hari.

Jadi dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan intelektual namun mampu didik jika diberi bimbingan khusus maka anak akan mampu dibimbing dalam hal akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik adalah ciri khusus yang ada pada seseorang, dalam hal ini yang berhubungan dengan anak tunagrahita ringan yang disebabkan oleh ketunaannya. Menurut (Wantah, 2007), ciri-ciri anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

a. Tingkat intelegensinya sama dengan anak normal yang berumur 7-12 tahun
b. Kemampuan akademik bisa dicapai dari kelas satu sampai empat atau kelas lima SD reguler
c. Keadaan fisiknya hampir sama dengan anak normal lainnya
d. Gerakan mereka tidak lincah
e. Sukar untuk berbicara
f. Sulit untuk menyesuiakan diri dengan lingkungan
g. Sifatnya mudah dipengaruhi
h. Suka melakukan perintah pada orang lain
i. Kadang-kadang mereka menunjukkan gerakan yang berlebihan atau tanpa pengontrolan.

Dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita ringan tidak dapat berfikir secara abstrak dan pembendaharaan kata yang sangat minim sehingga saat berbicara sering tidak jelas maksudnya, namun masih bisa diberi layanan khusus yang bisa menunjang kekurangannya.

3. Prinsip dalam Proses Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Ada enam prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita, (Kusumastuti, 2019) diantaranya adalah :

a. Prinsip pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita
b. Prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungannya agar lebih bermakna
c. Prinsip pembelajaran keperagaan
d. Prinsip pembelajaran remedial
e. Prinsip pembelajaran dengan habilitasi dan rehabilitasi
f. Prinsip pembelajaran dengan modifikasi perilaku

Ada beberapa prinsip dalam menerapkan pembelajaran diantaranya :

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
b. Kesesusaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa
e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia
f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi pembelajaran
g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia, (Rosnawati, 2013).

4. Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Penggunaan metode yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan guru juga lebih mudah memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya (Mulyasa, 2013).

Metode pembelajaran merupakan segala usaha yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan berbagai teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Dimyati, 2018).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tungrahita ringan (Rosnawati, 2013), diantaranya:

a. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita ringan dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.
b. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita ringan sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya.
c. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan ajar melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan kepada anak tunagrahita ringan.

d. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana manghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik,penggunaan gunting dan sebagainya. Peran yang sangat aktif pada metode ini adalah guru.

e. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung ke lapanganan pada objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapt mengamati atau mengalami secara langsung.

f. Metode latihan, yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.

5. Penguatan dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Penguatan merupakan suatu bentuk respon guru dengan menggunakan ucapan (verbal aau gerakan isyarat/ non verbal) terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa (Rosnawati, 2013). Jika guru mengajukan pertanyaan lalu menjawabnya, maka guru hendaknya memberikan suatu reaksi. Jika siswa benar, maka guru menganggukkan kepala atau menggangkat ibu jari tangannya. Sebaliknya jika jawaban salah, maka guru harus bisa menggelengkan kepalanya. Dengan adanya penguatan berupa anggukan dan gelengan kepala maka siswa juga termotivasi untuk belajar serta siswa juga tahu dengan kesalahnnya.

Tujuan diberikannya penguatan adalah sebagai berikut :

a. Memberikan umpan balik bagi siswa atas perilakunya, sehingga dapat mengendalikan perilaku siswa yang negatif menjadi positif.
b. Meningkatkan dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.
c. Mendorong, membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memudahkans siswa belajar.
d. Memberikan ganjaran dan membersarkan hati siswa agar lebih aktif berpatisipasi dalam proses pembelajaran.

E. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Desni Humaira (2012) yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman". Disimpulkan guru kurang profesional dalam mengajar sehingga juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Desni Humaira ini dapat dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan kerena sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan juga, hanya saja kelasnya yang berbeda dan tempatnya juga berbeda. Hubungan dalam penelitian ini adalah peneliti mengangkat judul penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

F. Kerangka Konseptual

Pelakasanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi akan terlaksana dengan baik apabila semua aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Karena itu perlu di teliti bagaimana sebenarnya pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi dan apa saja kendala yang dihadapi oleh guru Y dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi serta bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru Y untuk mengatasi kendala tersebut. Sehingga akan mendapatkan hasil dari penelitian ini mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi yang kemudian akan dideskripsikan dan diambil kesimpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

KERANGKA KONSEPTUAL

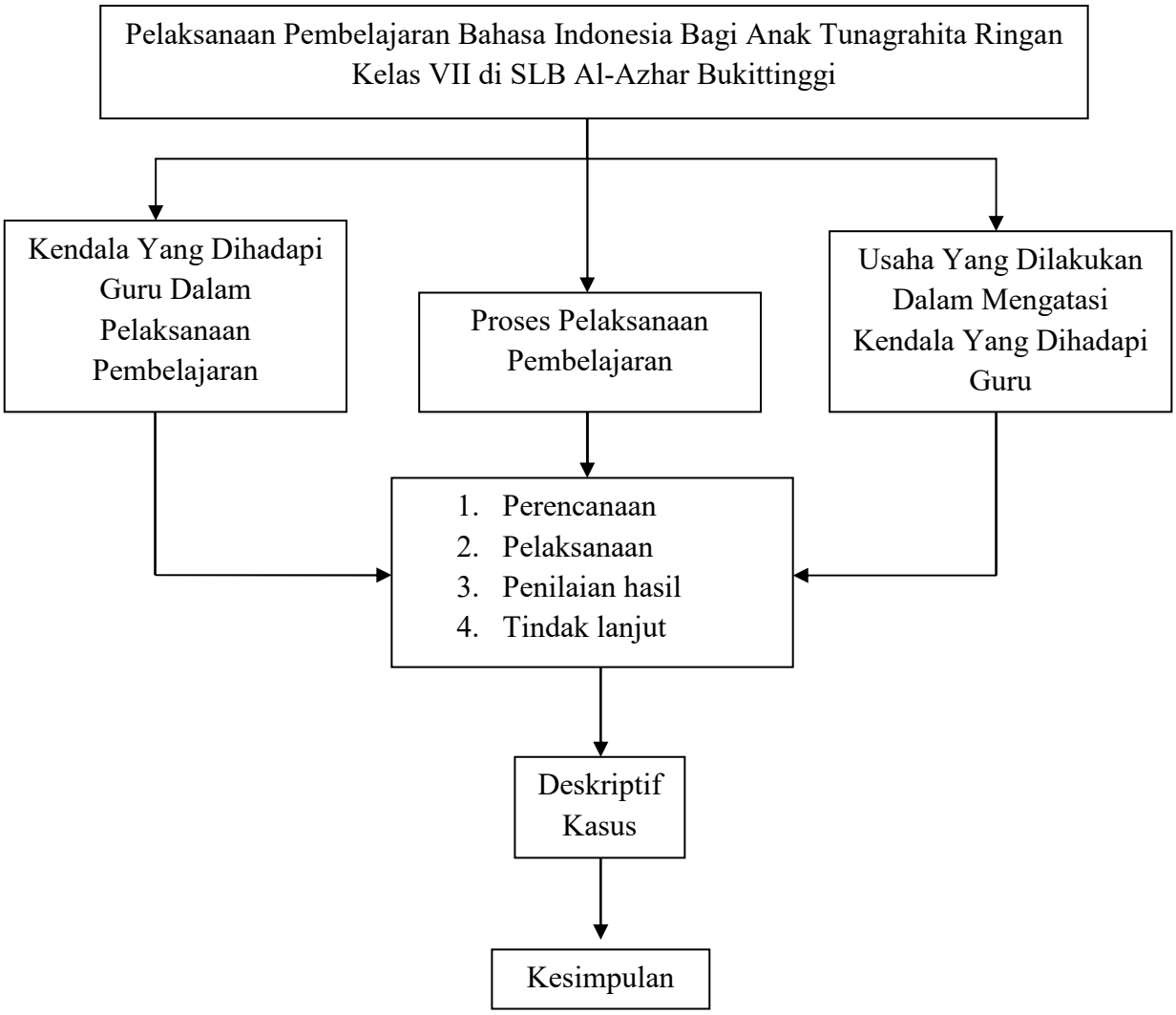

Grafik 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Al-Azhar Bukittinggi yang beralamat di jalan TDR Bukit Apit Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Dengan luas tanah milik sekolah sendiri sekitar 654m² dan tanah pinjaman sekitar 300m² yang terdiri dari dua unit bangunan yaitu satu unit gedung yang dibagi mejadi beberapa ruangan yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang belajar (11 rombel), labor kamputer, ruang artikulasi, selthered Workshop (bengkel kerja khusus) dan satu unit ruangan yang dijadikan sebagai musholla dan taman bermain.

Pihak sekolah masih membutuhkan ruangan belajar karena ruangan yang sekarang dipakai masih digabung karena kelas tidak cukup. Ruang keterampilan masih belum optimal. Pihak sekolah mempuyai lahan namun belum ada dana untuk pembangunan. SLB Al-Azhar Bukittinggi merupakan Sekolah Luar Biasa berbentuk Yayasan Pendidikan Islami dan masih berstatus swasta.

Struktur organisasi SLB Al-Azhar Bukittinggi terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang wakil kurikulum, satu orang wakil kesiswaan, satu orang wakil sarana dan prasarana, satu orang tata usaha, dua orang ketua unit kerja (ketua bengkel kerja bubut dan ketua menjahit), 16 orang tenaga pendidik (terdiri dari lima orang guru PNS, 10 orang guru yayasan dan satu orang guru tidak tetap yayasan), dua orang karyawan antar jemput

dan satu orang karyawan menu. Jumlah siswanya kurang lebih terdiri dari 65 orang siswa.

Keberadaan peneliti disini adalah untuk melihat, mencari dan menemukan berbagai informasi mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Pengontrolan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya gejala yang diteliti.

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus secara utuh, menyeluruh, dan sangat mendalam, dengan menggunakan berbagai sumber data (Arifianto, 2016). Penelitian studi kasus juga diartikan sebagai upaya dalam menelaah mengenai masalah-masalah atau kejadian atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu) yang lebih difokuskan pada suatu model yang sifatnya komprehensif, intens, terperinci dan juga mendalam (Herdiansyah, 2014).

Pada penelitian kualitatif terdapat suatu objek penelitian yang harus dilihat secara khusus, agar hasil penelitian yang dilakukan mampu menggali

substansi secara mendasar dan mendalam terhadap kasus yang menjadi objek penelitiannya. Objek penelitian inilah yang disebut sebagai "Kasus" dan harus dipandang sebagai suatu kesatuan sistem yang dibatasi oleh tempat, jenis, dan dalam kuru waktu tertentu (Arifianto, 2016). Fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data secara mendalam dan menggandung data yang sebenarnya (Sugiyono, 2017).

Metode yang dianggap paling tepat digunakan untuk menelitinya adalah yang dapat mengungkap "mengapa dan bagaimana" terhadap bagian komponen kasus itu saling berkaitan. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini diharuskan mampu menggali fakta dari berbagai sumber data tertentu, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengungkap bagian substansi mendasar dibalik kasus yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian studi kasus yaitu menggambarkan tentang keadaan atau gejala yang terjadi sebagaimana adanya ketika penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini metode deskriptif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII. Subjek primer dalam penelitian ini adalah seorang guru yang mengajar di kelas VII guna memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan

peneliti berupa kata-kata dan tindakan khususnya tentang cara guru mengajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII dan siswa yang berada di kelas VII terutama siswa tunagrahita ringan.

Subjek sekunder dalam penelitian ini adalah semua pihak sekolah seperti, kepala sekolah, teman sejawat dari guru Y dan siswa guru Y tahun lalu yaitu siswa tunagrahita yang sekarang berada di kelas VIII.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu langsung mengamati kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah :

1. Observasi

   Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan observasi langsung, dan observasi partisipan di lokasi penelitian oleh seorang peneliti studi kasus. Pada observasi langsung peneliti biasanya melakukan pengamatan langsung, kemudian mencatatnya, memotretnya, dan mendokumentasikan sesuai dengan kasus yang sedang diobservasi. Sedangkan observasi partisipan, peneliti harus menjadi bagian objek yang ditelitinya agar mendapat data yang lebih akurat (Arifianto, 2016).

   Salah satu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian apapun, termasuk juga pada penelitian studi kasus adalah pengertian dari observasi (Ahmadi, 2016). Beberapa jenis observasi dilihat dari segi instrumenya, adalah sebagai berikut :

a. Observasi terstuktur, merupakan observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.
b. Observasi terus terang (tersamar), adalah kegiatan observasi dimana peneliti menyatakan dengan berterus terang kepada sumber data yang melakukan pengumpulan data di dalam suatu penelitian.
c. Observasi tidak terstruktur, dapat diartikan sebagai observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa, kapam, dimana yang akan di observasi (Sugiyono, 2017).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu secara observasi tidak terstuktur, alat yang digunakan dalam observasi ini adalah berupa catatan khusus tentang apa yang peneliti amati di lapangan. Dalam penelitian ini, yang akan peneliti observasi adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII dan bagaimana cara guru Y mengajar di kelas tersebut dengan berbagai hambatan yang dimiliki siswanya, apakah kendala-kendala yang dialami guru Y dalam proses pembelajaran bahasa Indonesis berlangsung, serta bagaimanakah usaha yang dilakukan oleh guru Y untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya pada kelas VII.

2. Wawancara Mendalam

Pada wawancara mendalam peneliti dapat menggali data tentang berbagai peristiwa yang menjadi kasus (Arifianto, 2016). Ketika wawancara berlangsung, biasanya harus direkam dan dicatat. Rekaman diperlukan untuk melakukan validasi data ketika catatan peneliti ada yang kurang.

Adapun beberapa jenis teknik wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Wawancara terstuktur, dilakukan dengan cara mendefenisikan masalah atau persoalan terlebi dahulu, lalu merumuskan pertanyaan-pertanyaan, kemudian subjek diharapkan menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara berdasarkan ketentuan dari masalah.
b. Wawancara tidak terstruktur, adalah suatu model pilihan yang apabila pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu pewawancara harus berpatokan pada subjek agar bisa menceritakan kepada pewawancara.
c. Wawancara terbuka terstandar, bertujuan agar meminimalisir pewawancara untuk menanyakan hal yang sama kepada subjek (Ahmadi, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstuktur dan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian berdasarkan instrumen wawancara yang telah peneliti buat

sebelumnnya dengan cara merekam suara subjek penelitian menggunakan alat perekam suara serta mewawancara subjek penelitian secara informal mengenai hal-hal yag terjadi dalam suasana biasa atau wajar pada kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang peneliti gunakan bertujuan agar peneliti bisa memperoleh data dan informasi secara verbal mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII dan bagaimana cara guru Y mengajar pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai hambatan yang dimiliki oleh siswa dikelasnya, apakah kendala-kendala yang dialami oleh guru Y dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, serta bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru Y dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Subjek penelitian yang akan peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, guru Y, teman sejawat guru Y, orang tua siswa, dan siswa-siswa yang ada di kelas guru Y, serta siswa yang pernah belajar dengan guru Y tahun lalu.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis yang terdapat pada surat-surat, agenda tertentu, laporan peristiwa tertulis, dokumen administrative, proposal, laporan kemajuan organisasi, hasil penelitian terdahulu, data internet, kliping dari media pers, dan lain-lain (Arifianto, 2016). Dokumen yang dipilih

adalah yang memiliki revalensi dengan studi kasus yang diteliti. Meski berupa dokumen, data semacam itu dianggap sangat penting bagi penelitan studi kasus, karena memiliki nilai sejarah dari kasus yang menjadi objek.

Dengan studi dokumentasi ini, peneliti akan bisa melihat bagaimana gambaran yang jelas mengenai berkas-berkas yang menunjang informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar adapat ditafsirkan karena penelitian ini bersifat deskriptif maka analisis data yang digunakan adalah ganbaran dengan kata-kata. Langkah-langkah untuk memperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan transkip.
2. Setelah ditafsir lalu data dipilih-pilih untuk mendapatkan serta mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Data hasil penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh maknanya.
3. Mengklarifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang termasuk berupa pelaksanaan pembelajaran

bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

4. Menganalisis data tersebut dan memberikan intervensi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan.
5. Penarikan kesimpulan agar maksud dari penelitian ini memberikan hasil dan arti.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk meyakinkan bahwa data yang akan diperoleh oelh peneliti dari penelitian studi kasus ini adalah data yang teruji validitasnya.

Menurut (Sugiyono, 2017), Teknik keabsahan data yang digunakan adalah berupa teknik :

1. Perpanjangan pengamatan

   Kegiatan ini dilakukan agar segala sesuatu yang sedang diamati di lapangan benar-benar dapat dipercaya kebenarannya. Maka peneliti perlu melibatkan diri lebih lama untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

2. Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan bertujuan agar peneliti bisa menentukan ciri-ciri dan unsur pada situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang di cari, kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2017).

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti bisa memantau kembali kebenaran yang telah peneliti peroleh dari lapangan, sehingga melalui kepastian data yang peneliti dapat akan memberikan gambaran data yang akurat dan juga sistematis mengenai apa yang telah diamati. Sehingga diperoleh informasi secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

3. Mengadakan Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Hal-hal yang dilakukan adalah dengan cara :

a. Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari sumber data yang diperoleh untuk mencari kebenaran data.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang umum dan apa yang dikatakan diri sendiri maupun yang dikatakan buku sumber, kemudian diambil keputusan bahwa data yang benar sesuai permasalahan.

4. Audit dengan Dosen Pembimbing

Kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kebenaran dan kelengkapan data yang ditentukan serta merujuk pada sumber yang dapat mempermudah untuk mengetahui kebenaran data yang ada.

5. Pemeriksaan Sejawat

Hasil temuan yang diperoleh dari lapangan didiskusikan dengan teman sejawat yang pernah atau sedang melakukan penelitian yang hampir sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Temuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus. Berikut pemaparannya :

1. Temuan Umum

Pada temuan ini peneliti memaparkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru terhadap keberagam siswa yang ada di kelas VII serta kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran dan usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Guru mengajar semua siswa tanpa terkecuali dan tidak ada yang diistimewakan oleh guru . Siswa guru pada kelas VII terdiri dari siswa tunagrahita ringan, siswa tunarungu dan siswa tunanetra. Guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran dan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

b. Siswa masuk pukul 07.30 dan pelaksanaan pembelajaran mulai pukul 08.00 sampai pukul 12.30. pukul 13.30 sampai 16.00 siswa tidak melakukan PBM lagi melainkan siswa belajar mengaji disekolah. Karena sekolah menerapkan sistem *fullday* maka siswa sekolah hanya 5 hari dalam seminggu yaitu dari hari Senin sampai hari Jum'at.

c. Penyusunan program pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan kepada kemampuan siswa yang tertinggi di kelas tersebut namun tidak lepas dengan KI dan KD yang ada di Kurikulum 2013.
d. Kesiapan guru dan kesiapan siswa sebelum pembelajaran bahasa Indonesia bcukup baik sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik meski ada beberapa kendala namun guru bisa mengatasi hal tersebut dengan cermat.
e. Kegiatan literasi tidak dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dilakukan pada saat siswa dibariskan di halaman sekolah. Biasanya kegiatan literasi yang dilakukan seperti bercerita, bernyanyi, berpuisi dan lain sebagainya.
f. Penyajian materi yang disajikan oleh guru berdasarkan kemampuan semua siswanya, namun guru berpatokan pada kemampuan siswa yang tertinggi di kelas tersebut tetapi guru juga menyesuaikannya dengan kemampuan siswa-siswanya yang lain. Pemilihan materi berdasarkan KI dan KD yang ada di kurikulum 2013. Materi pembelajaran yang disajikan berupa tematik namun guru juga memfokuskan pada salah satu bidang studi pembelajaran.
g. Guru membuat sendiri media pembelajarannya. Media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah media

MUSBAR (Kamus Bergambar). Media tersebut sangat cocok untuk semua ketunaan.

h. Metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode penugasan dan metode bermain. Guru juga menggunakan isyarat dalam proses pembelajaran serta penggunaan oral yang cukup jelas karena di kelas tersebut terdapat dua siswa tunarungu.

i. Siswa sangat berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terlihat dengan keaktifan siswa dalam bertanya, dalam mengerjakan tugas serta perhatian siswa juga sangat baik pada saat guru menerangkan pembelajaran.

j. Pengelolahan kelas yang dilakukan oleh guru berdasarkan jenis kelamin siswa serta berdasarkan ketunaan siswa. Siswa tunanetra di dudukkan di depan guru, agar guru lebih mudah dalam memberikan materi serta lebih dekat dengan papan tulis. Siswa tunarungu di dudukkan terpisah karena agar mereka lebih fokus untuk belajar. Dan siswa tunagrahita di dudukkan di belakang karena guru yakin kalau siswa tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

k. Guru lebih mengutamakan penilaian dalam proses pembelajaran. Karena bagi guru, penilaian proses sangat diperlukan oleh guru, sebab dari proses tersebut guru bisa menentukan metode yang cocok bagi anak, bisa menentukan materi pembelajaran yang

sesuai dengan kemampuan anak serta strategi pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru.

l. Jika siswa tidak dapat mencapai salah satu dari tujuan pembelajaran maka guru memberikan remedial kepada siswa dan jika siswa dapat mencapai salah satu dari tujuan pembelajaran maka guru memberikan pengayaan kepada siswa tersebut dengan meningkatkan lagi materi pembelajarannya.

m. Sikap guru terhadap para siswa sangat hangat sehingga guru banyak digemari dan disayangi oleh para siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru, siswa dan orang tua cukup baik.

2. Temuan Khusus

a. Guru menggunakan satu RPP untuk semua jenis hambatan siswa yaitu digunakan untuk siswa tunagrahita, siswa tunarungu dan siswa tunanetra. Biasanya dalam satu minggu guru lebih banyak menggunakan RPP tunanetra. Namun semuanya tergantung pada materi yang akan dipelajari hari itu.

b. Guru menciptakan sendiri media pembelajaran untuk siswa. Salah satu media tersebut adalah media MUSBAR (Kamus Bergambar) yang bisa digunakan oleh semua ketunaan. Media MUSBAR sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena pada media tersebut terdapat beberapa kosa kata yang disertai gambar. Selain kosa kata dan gambar, di dalam media tersebut juga

terdapat kata kerja yang disertai gambar yang dapat membantu siswa tunarungu memahami suatu konsep kata kerja.

c. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia, biasanya guru menyiapkan lembaran yang berisi wacana sederhana serta beberapa butir soal.

d. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru menerapkan empat keterampilan berbahasa. Dimana mulanya guru menerangkan pembelajaran lalu siswa dituntut untuk menyimak, lalu guru mengadakan tanya jawab kepada siswa dan siswa dituntut untuk berbicara. Setelah guru menerangkan baru siswa disuruh membaca wacana yang diberikan guru lalu siswa disuruh menyalin materi pembelajaran ke buku catatannya.

e. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tunagrahita mampu mengarang secara sederhana. Namun di dalam bercerita, siswa tunagrahita agak sedikit terkendala karena kosa-katanya yang minim.

f. Materi bahasa Indonesia yang sering diberikan guru kepada siswa tunagrahita adalah wacana sederhana. Dengan wacana tersebut siswa diharapkan bisa menjawab soal yang berkaitan dengan wacana tersebut. Dengan bantuan media gambar, siswa tunagrahita dituntut untuk bisa mengarang dengan bahasanya sendiri, meskipun sangat sederhana.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data dan informasi yang dilakukan di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Subjek primer dari penelitian ini adalah guru dan siswa yang berada di kelas VII terutama siswa tunagrahita. Sedangkan subjek primernya adalah semua pihak yang berhubungan dengan subjek primer, seperti kepala sekolah, siswa guru pada tahun lalu, teman sejawat guru, dan lain sebagainya.

Sebelum mengadakan penelitian yang tercantum pada surat izin penelitian tanggal 08 Agustus 2019, peneliti sebelumnya sudah melakukan pendekatan terhadap guru dan para siswa kelas VII yang berada di kelas guru pada saat studi pendahuluan yang pernah peneliti lakukan disana. Berkat penerimaan guru serta keterbukaan pihak sekolah terhadap peneliti, membuat peneliti sangat mudah pengumpulkan data dan informasi mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dan observasi yang tidak terstruktur yang bisa dilihat pada Bab III mengenai teknik pengumpulan data. Data yang peneliti peroleh melalui observasi berupa catatan lapangan yang disingkat menjadi CL dan catatan wawancara yang disingkat CW serta studi dokumentasi seperti, media-media pembelajaran yang digunakan guru, materi pembelajaran bahasa Indonesia, hasil catatan dan tugas dari siswa tunagrahita ringan, buku-buku hasil karya guru dan para siswa guru tahun lalu, RPP yang dipakai guru serta banyak lagi dokumen yang akan dijadikan bahan dokumentasi bagi peneliti.

Perolehan data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan kasus yang jadi permasalahan dari penelitian ini serta yang menjadai fokus pada penelitian ini yaitu mengenai cara guru mengajar pembelajaran bahasa Indonesia pada anak Tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittingi , yang terdiri dari :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di sekolah, terutama di dalam kelas VII pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia, guru berpedoman serta berpatokan pada kurikulum 2013 serta KI dan KD yang telah ditetapkan. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "jangankan untuk bahasa Indonesia, semuanya mata pelajaran ibuk mengacu pada Permendirjen no 10 tentang KI dan KD, karena anak ibuk beragam kemampuannya. Ibuk mengambil kadang-kadang kalau ini sudah diajarkan, kalau ada kesamaan dengan ketunaan yang lainnya ibuk samakan. Memang ibuk dalam pembelajaran bahasa ibuk samakan. Karena tuntutan untuk anak tunagrahita ini saja kadang-kadang anak tunarungu tidak mampu gitu, mungkin anak tunanetra mampu ya, karena anak ibuk itu. Tapi kalau ibuk fokuskan ke anak tunagrahita, insyaallah anak ibu saat ini bisa memahami, walaupun dalam bentuk sederhana. Jadi mengacu pada kurikulum serta KI dan KD yang ada".

Persiapan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting karena dengan persiapan tersebut pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Sebelum mulai pembelajaran

bahasa Indonesia biasanya guru menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia, mempersiapkan media pembelajaran bahasa Indonesia yang cocok seperti media gambar, menyiapkan materi yang sesuai dengan kemampuan semua siswa, serta menyiapkan metode yang akan digunakan dalam belajar mengajar. Biasanya kalau untuk pembelajaran bahasa Indonesia guru menyediakan sebuah wacana sederhana untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "ibuk biasanya bikin program, ibuk istilahnya bikin sedikit ibuk lihat dulu KI KD nya "tentang apa", kalau tentang sebuah wacana, ibuk siapkan sebuah wacana. Istilahnya ibuk ada lah lembar kerja anak gitu, yang mau dicatat juga dan yang dikerjakan juga ada gitu. Mengacu pada KI KD tadi".

Selain itu persiapan siswa juga dibutuhkan karena tidak hanya menyiapkan alat-alat tulis saja, para siswa juga harus siap secara fisik dan emosional agar proses pembelajaran bahasa Indoensia dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat menerima pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik juga. Data ini didukung dengan (CW 1) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019,

> "kalau alat tulis siap buk". "setelah itu serius belajar dan memperhatikan guru menerangkan"

(CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "kalau persiapan siswa tergantung guru sebenarnya ya. Cuma ia menyiapkan secara fisiknya lah ya, ia mau belajar bahasa Indonesia, kemauan belajar".

(CL 3) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "Selain mengeluarkan buku tabungan dan buku tugas kemarin, para siswa juga mengeluarkan buku catatan serta alat-alat tulis lainnya yang pertanda bahwa siswa sudah siap mengikuti pembelajaran berikutnya"

(CW 4) pada hari Selasa, 10 September 2019,

> "Persiapannya ambil buku dari dalam tas, ambil pensil, ambil pena letakkan diatas meja, ambil buku. Setelah itu dijelaskan oleh ibuk pelajaran dulu baru dicatat disuruh buk Il".

Banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan materi pembelajaran bahasa Indonesia harus sesuai dengan kriteria dan kemampuan para siswa. Penyajian materi pembelajaran bahasa Indonesia juga ditunjang dengan penyediaan media yang cocok bagi semua anak agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik serta diringi dengan pemilihan metode yang tepat bagi semua siswa.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita ringan tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa. Guru selalu memberikan materi pembelajaran berupa wacana sederhana, seperti wacana tentang rumah sakit, tentang penggunaan obat yang baik, dan lain sebagainya. Selain itu guru juga menggunakan media kamus

bergambar untuk memancing siswa dalam membuat sebuah karangan sederhana berdasarkan dengan gambar yang dilihatnya dan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menyebutkan ciri-ciri dari gambar yang lihatnya. Hal Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "Terkadangkan pembelajaran bahasa Indonesiakan memang sulit. Banyak abstrak. Tapi kalau ke pembelajaran IPA, kan bisa dibayangkan ke dia. Jadi dia bersemangat. Kalau ibuk biasanya melalui laptop saja mengajar. Anak disuruh melihat kalau untuk anak tunarungu, tapi kalau untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ibuk mempersiapkan sesuatu berupa gambar dan media-media yang mudah dilihat dan dimengerti. Istilahnya yang berupa abstrak atau kata-kata ibuk alihkan ke bahasa Indonesia, ibuk alihkan ke gambar biar anak paham. Karena anak tunagrahita untuk memahami suatu konsep itu susah, kecuali kalau memang tidak bisa digambarkan lagi berarti ibuk harus menerangkan maksudnya secara berulang".

(CL 4) pada hari Kamis, 22 Agustus 2019,

> "Guru menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai penggunaan obat dengan baik, siswa tunagrahita mendengarkan guru menerangkan dengan baik lalu menjawab setiap pertanyaan guru dengan baik juga"

Pada keterampilan menyimak, siswa dituntut untuk bisa mendengarkan lalu menyampaikan apa yang telah didapat saat guru menerangkan. Pada keterampilan berbicara, siswa disuruh menceritakan apa materi yang telah didapatkan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dan siswa juga disuruh menceritakan kejadian-kejadian yang pernah dialami sesuai dengan materi pembelajaran saat itu. Pada keterampilan mambaca, setelah siswa menyimak lalu siswa disuruh membaca wacana sederhana yang telah

diberikan oleh guru. Pada keterampilan menulis, siswa biasanya disuruh menyalin materi pembelajaran yang ada di papan tulis ke dalam buku catatan selain itu siswa disuruh juga menulis karangan sederhana sesuai dengan gambar yang dilihatnya.

Guru menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia secara berulang-ulang, sebab pembelajaran bahasa Indonesia banyak abstraknya. Karena kemampuan anak tunagrahita susah dalam memahami hal yang berbentuk abstra, maka dari itu guru menerangkannya secara berulang-ulang. Pemberian materi tidak hanya fokus pada satu bidang studi saja misalnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, melainkan Guru mentematikan materi tersebut dengan pembelajaran lainnya. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "penjelasan materinya memang secara berulang-ulang ya. Istilahnya tidak monoton terhadap materi pembelajaran itu dan dikaitkan ke pembelajaran lain. Tidak fokus ke pembelajaran bahasa Indonesia saja, ibuk tematikkan dengan materi yang lainnya dan dengan ketunaan yang lain. Dan tidak terfokus pada anak tunagrahita saja. Ada keterpaduan dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari".

(CL 2) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019,

> "Selanjutnya siswa disuruh satu persatu menuliskan dengan kalimat pecahan yang diberi oleh guru Y di depan kelas. Siswa tunagrahita ringan tersebut mampu menuliskan apa yang diperintahkan oleh guru Y yaitu menuliskan dengan kalimat lambang bilangan yang ada di papan tulis (misalnya, ½ ditulis satu per dua). Begitu juga dengan teman-temannya yang lain.

> Disini terlihat guru Y mengkaitkan pembelajaran matematika dengan bahasa Indonesia".

Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunagrahita dituntut untuk dapat menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta siswa dapat memahami suatu pendapat atau bacaan baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dengan waktu yang telah ditetapkan dalam satu minggu yaitu dua kali pertemuan (Senin dan Kamis) sebanyak lima jam untuk pembelajaran bahasa Indonesia, pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak tercapai secara maksimal namun jika pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan pembelajaran yang lain maka tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "kompetensi yang ibuk harapkan anak itu bisa memahami, mengaplikasikan, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang terkait dengan kebahasaan. Apakah itu dalam memahami suatu konteks bacaan, menjawab isi dari sebuah bacaan, atau memahami suatu argumen yang ada di suatu wacana yang sederhana. Jadi meskipun dalam bahasa yang sederhana dan kata-katanya sendiri. Jadi ia bisa mengungkapkan baik secara lisan maupun tulisan gitu".
>
> "ibuk membuatnya dalam satu minggu yaitu dua kali pertemuan sebanyak lima jam, ada yang dua jam dan ada yang tiga jam dalam satu kali pertemuan.
>
> "Belum maksimal pencapaiannya. Jadi sebenarnya kalau fokus ke bahasa Indonesia saja, tidak. Tidak begitu tercapai. Tapi kalau ibuk kaitkan dengan materi pelajaran lainnya bisa tercapai".

Penyediaan buku sumber untuk siswa dan guru kurang lengkap, sehingga guru dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya berpatokan pada KI dan KD yang ada serta karena beragamnya siswa dikelas itu maka guru membuat materi pembelajaran bahasa Indonesia sendiri. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "umumnya ibuk ada buku sumber, Cuma beragamnya ketunaan anak ibuk. Biasanya ibuk fokusnya mengambil berdasarkan KI KD terus ibuk lihat laptop di google, apa yang rasanya menarik ke anak, itu saja kalau menurut ibuk. Buku pegangan untuk siswa ada, untuk guru pun juga ada. Diakan sejalan tu. Karena di sekolah ini tidak lengkap, sebab ketunaan ibuk tu banyak".
>
> "Untuk bahasa Indonesia umumnya karena berisi wacana, ya ibuk ketik sendiri dan ibuk print sendiri".

(CL 4) pada hari Kamis, 22 Agustus 2019,

> "Setelah selesai menerangkan pelajaran, guru Y keluar kelas menuju ruang Tata Usaha untuk memprint materi yang akan dicatat para siswa. Guru Y memberikan materi pembelajaran berupa lembaran yang sudah diprintnya kepada setiap siswa".

Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia biasanya adalah media gambar. Guru menganggap kalau media gambar sangat cocok bagi semua siswanya, terutama bagi tunagrahita. Media yang sering digunakan oleh guru adalah media MusBar (Kamus Bergambar). Selain media gambar, guru biasanya juga menyiapkan wacana sederhana bergambar dan beberapa soal yang terkait dengan wacana tersebut. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "ibuk biasanya kalau untuk bahasa Indonesia, media gambar. Media gambar berupa wacana yag terkait dengan gambar. Paling-paling untuk satu wacana itu, paling-paling banyak itu sepuluh kalimat. Itu udah banyak, itu udah sulit untuk anak memahami isi ceritanya. Ibuk pun bertanya dan membuat pertanyaan itu sesuai dengan isi wacana, tidak bisa ibuk lari dari wacana tersebut, karena anak nya tidak bisa berpikir ke yang lain gitu".

(CL 4) pada hari Kamis, 22 Agustus 2019,

> "Media yang digunakan guru berupa kamus bergambar. Siswa sangat antusias pada saat pembelajaran berlangsung. Dimana dengan adanya kamus bergambar, para siswa dapat menyebutkan dan mengemukakan pendapatnya sendiri".

Guru sangat memberikan partisispasi aktif bagi para siswanya. Semua siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Terutama bagi anak tunagrahita, karena guru menganggap anak tunagrahita mampu mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru menganggap hal tersebut bisa menjadi pemicu timbulnya keinginan bagi siswa untuk berpartisispasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "Sangat ibuk berikan partisipasi aktif, karena anak tunagrahita kan dia melihat, dia bisa mengungkapkan Cuma keterbatasannya itu sama kosa kata tadi, ibuk pancing lah dia dengan pertanyaan. Semampu apa dia bisa mengungkapkan dengan apa yang dilihatnya, apa yang dirasanya, apa yang ditulisnya.

(CL 3) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "Sebelum memulai pembelajaran, guru Y menanyakan sekarang hari apa dan tanggal berapa kepada siswanya. Siswa tunagrahita menjawabnya dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya. Pada saat itu terjadilah interaksi antara siswa dan guru yang cukup baik. Selama proses pembelajaran berlangsung, para siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Siswa tunagrahita menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru Y dengan semangat dan benar".

Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru adalah seperti memberi acungan jempol dan menepuk pundak siswanya. Biasanya setiap hasil karya siswa dibukukan oleh guru agar para siswa berpacu untuk berkarya dan hasil karyanya tersebut bisa mereka baca. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "biasanya ibuk kalau memberi penguatan, ya biasanya ibuk beri jempol. Ibuk tepuk pundaknya. Cuma kalau untuk penguatannya itu "besok kita lanjutkan ini, kalau seandainya berhasil kita membuatnya nanti ibuk buku kan", nanti baca buku kalian itu ya".

Penilaian yang dilakukan oleh guru banyak diambil dalam proses pembelajaran. Disamping itu penilaian yang dilakukan guru adalah dari tugas-tugas, ujian, praktek dan lain sebagainya. Hal yang dinilai oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia biasanya terkait dengan keempat aspek kebahasaan yaitu, berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "ibuk menilainya dalam proses ibuk laksanakan. Mana anak yang bisa. Kalau ibuk suruh ke depan mana anak yang mampu.

> Tapi kalau untuk penilaian yang akhir itu melalui tugas-tugas, melalui ulangan harian, atau ujian semester dan MID semester. Ibuk kan ada nilai harian, ulangan, semester dan MID semester".
>
> "ibuk yang dinilai itu pertama keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang ibuk berikan, tepat tidak gitu. Contohnya bahasa Indonesia itu dalam berbicara, bagaimana karakter dia berbicara itu, sopan atau tidak gitu. Ada tertibnya gak dia berbicara dengan ibuk. Kan itu dalam berbicara. Kalau dalam menyimak gimana, ada dia menyimak dan sejauh mana dia bisa menyimak dalam materi ibuk, nanti ibuk suruh lagi dia mengungkapkannya kembali. Kalau dalam menulis, ibuk lihat dulu hasil tulisannya kan. Kalau dalam membaca, ibuk lihat dulu cara berbahasanya dalam membaca itu. Jadi 4 unsur kebahasaan itu, ibuk kaitkan gitu".

Tidak lanjut yang diberikan oleh guru biasanya berupa remedial atau pengayaan. Jika siswa dianggap mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan maka guru memberikan pengayaan dengan meningkatkan lagi tugas yang akan diberikan dan begitupun sebaliknya, jika siswa tidak mampu menyeselaikan tugas yang diberikan maka guru menindak lanjuti dengan memberikan remedial kepada siswa tersebut sampai mereka bisa. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Rabu, 21 Agustus 2019,

> "tindak lanjutnya tentu ibuk kalau anak ini udah tuntas rasanya, tentu ibuk lebih tingkatkan materi nya lagi. Kalau tuntutannya memahami bacaan yang ini. mungkin awalnya wacananya dua paragraf, besoknya ibuk banyakkan lagi. Itu tindak lanjutnya. Istilahnya tidak eee ibuk sesuaikanlah dengan kemampuan anak ibuk gitu"
>
> "setelah anak itu menyelesaikan suatu tugas yang ibuk berikan. Jika penilaiannya bagus tentu ibuk beri tindak lanjut, tapi kalau tidak bagus tentu ibuk kasih remedi lagi".

2. Kendala-kendala yang dialami pada saat Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tungrahita Ringan Kelas VII

Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia adalah karena ketunaan siswa yang beragam otomatis RPP yang dibuat harus sesuai dengan masing-masing siswanya. Namun kalau untuk anak tunagrahita guru hanya melanjutkan RPP kelas tahun lalu dengan merevisi sedikit RPP tersebut sesuai dengan kemampuan siswanya dimana siswa tunagrahita ringan sudah bisa membaca namun siswa tersebut belum bisa mengarang. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 5 September 2019,

> "Dan ibuk juga membuat program untuk kelas ibuk sekarang ini secara mandiri berdasarkan kriteria tingkat kemampuan yang tertinggi di lokal ini. jadi karena disini ada anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra. Otomatis ibu mengambilnya adalah tunanetra. Ibuk juga membuat program-program, tapi program yang lama yang ibuk revisi kembali".

Kalau untuk persiapan siswa, kendala yang dihadapi guru adalah sangat rentan siswa di kelas VII terserang penyakit. Kalau untuk kesiapan lainnya tidak ada masalah, seperti kesiapan alat-alat tulis. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> Eee kendala anak disini, ee rentan sekali anak penyakit dilokal ini".

(CL 9) pada hari Jum'at, 06 September 2019,

> Peneliti melihat ada satu orang siswa tunarungu yang tidak sekolah, lalu peneliti menanyakan kepada guru Y keberadaan siswa itu ternyata siswa itu sakit jadi dia tidak datang kesekolah.

Dalam pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak mengalami kendala yang cukup berat. Cuma karena keberagam siswa tersebut jadi guru harus bisa mencari dan menggunakan metode yang cocok bagi semua siswanya. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "kesulitan yang begitu berat, tidak ya. Cuma ibuk beragam metode atau cara yang harus ibuk gunakan untuk menerapkan suatu konsep kepada anak ibuk, karena disini ya tunanetra, tunarungu ya otomatis beragam pula media yang ibuk gunakan. Bagaimana ibuk bisa menyampaikan konsep itu kepada anak-anak".
>
> "Cuma karena terlalu banyak ragam itu, anak pun sulit. Karena pelajaran yang ibuk berikan metode yang ibuk berikan setiap anak berbeda, otomatis anak kan jadi tanya tanya juga. Kadang-kadang metode ini digunakan anak ini malah mampu dan anak ini tidak gitu. Jadi memang ya agak lambat ibuk sedikit memberikan materi. Agak terkendalanya waktu yang dibutuhkan harus lebih banyak".

Kalau untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak mengalami kendala. Hanya saja untuk menanamkan suatu konsep pembelajaran itu, guru harus mengulang-ulang pembelajaran bahasa Indonesia tersebut sehingga membutuhkan waktu yang cukup

lama. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "kesulitan sih tidak. Cuma untuk menanamkan konsep itu yang agak cukup lama, butuh waktu yang berulang-ulang. Otomastis materi itu berulang ibu berikan dan ibuk kaitkan dengan materi-materi sebelumnya dengan pembelajaran yang lain".
>
> "kendala ibuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia sih tidak ada. Cuma untuk anak tunarungu, khusus tunarungu memang penanaman konsep itu, karena kita tahu pembendaharaan kata-katanya terbatas. Tapi bagi anak tunagrahita, tunanetra bagi anak ibuk itu, mampu dia. Baik dikte kemarin juga mampu. Cuma kosa katanya yang belum berkembang. Tapi kalau kita bimbing-bimbing terus, ibuk yakin mereka bisa.

Untuk penilaian guru tidak ada kendala, namun dalam pemberian tindak lanjut guru ada sedikit kendala berupa partispasi orang tua. Partisipasi orang tua dianggap penting dalam pemberian tindak lanjut kepada siswa. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat perlu dalam pemberian tindak lanjut. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "kendala ibuk kadang-kadang pemberian tindak lanjut ini biasanya kan orang tua harus berpartisipasi. Cuma orang tua ada yang perhatian ada yang tidak".

3. Usaha yang dilakukan oleh Guru untuk mengatasi Kendala yang dihadapi ketika Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII

Usaha yang dilakukan guru dalam membuat RPP bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita adalah merevisi RPP tahun lalu

sesuai dengan kemampuan siswanya, dimana pada sekarang ini siswa tunagrahita sudah mampu membaca namun pada saat mengarang siswa agak mengalami kesulitan, sehingga guru selalu melatih dengan cara setiap pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk membuat karangan sederhana. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "ha itu adalah salah satu usaha ibuk untuk mengatasinya, karena dulu ibuk pernah memegang kelas tujuh C, ibuk revisi aja mana yang rasanya indikatornya yang ibuk tinggikan yang ibuk rendahkan. Itu yang ibuk perbaiki lagi".

Segala bentuk persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu usaha dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Bentuk persiapan yang dilakukan guru adalah menyiapkan lembar kerja siswa. Lembar kerja tersebut diprint lalu diberikan pada masing-masing siswa. Pada lembar kerja tersebut sudah tercantum materi pembelajaran bahasa Indonesia serta beberapa soal yang dibuat sendiri oleh guru. Karena dikelas itu terdapat siswa tunanetra low vission, maka guru memperbesar tulisan yang ada di lembar kerja tersebut agar anak tunanetra bisa membacanya. Selain itu guru juga menyiapkan media gambar untuk anak tunarungu, sebab media gambar diyakini mampu menambah konsep wawasan terhadap siswa itu. Sedangkan untuk anak tunagrahita selain adanya LKS dan media gambar, guru berusaha

semampunya untuk menjelaskan meteri dengan berulang-ulang. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "ibuk berusaha semaksimal mungkin sebelum pembelajaran biasanya ibuk selalu menyiapkan LKS untuk anak-anak ibuk, supaya memudahkan mereka untuk memahami sesuatu yang dipelajarai, karena disini anak ibuk ada yang low vission otomatis dia butuh tulisan yang besar. Otomatis ibuk harus memprint sebuah tugas atau catatan untuk mereka untuk anak tunanetra dengan huruf yang besar sampai dengan 18 ukuran hurufnya. Sedangkan untuk anak tunarungu ibuk harus menyiapkan gambar untuk mereka. Sedangkan untuk anak tunagrahita disamping ibuk menggunakan media ibuk juga harus berulang-ulang memberikan materi kepada mereka.

Usaha guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran bahasa Indonesia tidak mengalami kendala yang cukup berat, sebab karena keberagam siswa tersebut guru selalu mencari dan menggunakan metode yang cocok bagi semua siswanya. Biasanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tungrahita ringan guru menggunakan metode Audio-Lingual. Metode ini sangat mengutamakan pengulangan. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia pengulangan difokuskan pada lafal kata dan pola-pola kalimat secara intensif. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "kesulitan yang begitu berat, tidak ya. Cuma ibuk beragam metode atau cara yang harus ibuk gunakan untuk menerapkan suatu konsep kepada anak ibuk, karena disini ya tunanetra, tunarungu ya otomatis beragam pula media yang ibuk gunakan. Bagaimana ibuk bisa menyampaikan konsep itu kepada anak-anak".

> "Cuma karena terlalu banyak ragam itu, anak pun sulit. Karena pelajaran yang ibuk berikan metode yang ibuk berikan setiap anak berbeda, otomatis anak kan jadi tanya tanya juga. Kadang-kadang metode ini digunakan anak ini malah mampu dan anak ini tidak gitu. Jadi memang ya agak lambat ibuk sedikit memberikan materi. Agak terkendalanya waktu yang dibutuhkan harus lebih banyak".

Kalau untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak mengalami kendala. Hanya saja untuk menanamkan suatu konsep pembelajaran itu, guru harus mengulang-ulang pembelajaran bahasa Indonesia tersebut sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "kesulitan sih tidak. Cuma untuk menanamkan konsep itu yang agak cukup lama, butuh waktu yang berulang-ulang. Otomastis materi itu berulang ibu berikan dan ibuk kaitkan dengan materi-materi sebelumnya dengan pembelajaran yang lain".

> "kendala ibuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia sih tidak ada. Cuma untuk anak tunarungu, khusus tunarungu memang penanaman konsep itu, karena kita tahu pembendaharaan kata-katanya terbatas. Tapi bagi anak tunagrahita, tunanetra bagi anak ibuk itu, mampu dia. Baik dikte kemarin juga mampu. Cuma kosa katanya yang belum berkembang. Tapi kalau kita bimbing-bimbing terus, ibuk yakin mereka bisa.

Untuk tindak lanjut yang diberikan guru adalah remedial dan pengayaan. Hal tersebut adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh guru dalam menindak lanjuti pembelajaran yang dirasa telah tuntas atau belum tuntas. Apabila siswa runtas dalam sebuah pembelajaran, maka guru memberikan tindak lanjut dengan pengayaan. Begitupun

sebaliknya, jika siswa tidak tuntas dalam suatu pembelajaran, maka guru memberikan remedial. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> otomatis ibuk harus mengulangi materi itu kembali dan memberi tugas-tugas tambahan untuk mereka sebagai program. Bagi mereka yang sudah tuntas ibuk kasih pengayaan dan bagi mereka yang tidak tuntas ibuk kasih remedi, ibuk ulang materi itu lagi minggu depan.

Usaha yang dilakukan oleh guru dalam pemberian tindak lanjut, adalah dengan melibatkan orang tua para siswa. Karena banyaknya orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anaknya disekolah, maka dari itu guru berusaha untuk mengikutsertakan orang tua para siswa dengan cara menanyai masing-masing orang tua siswa ketika mereka ke sekolah dan memberitahukan kalau anaknya setiap hari adan PR. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Kamis, 05 September 2019,

> "usaha ibuk misalnya orang tuanya kesini sebelum pulang itu kan ketemu sama orang tua dulu tu. Saya bilang ada PR. Bapak harus periksa dalam satu hari itu pasti ada PR satu mata pelajaran, tapi bila ada kegiatan sekolah (lomba-lomba) otomatis PR tidak ada".

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian peneliti melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, guru mulanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan semua siswanya, yang terdiri dari materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan teori dari (Majid, 2007) yang berpendapat bahwa "perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".

Guru harus mampu mengenali siapa anak didiknya. Karena dengan hal tersebut guru bisa menyiapkan diri serta menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran hari itu. Hal tersebut berdasarkan dengan teori (Hamalik, 2010) yang mengatakan bahwa "guru harus mengenal dirinya sendiri dan hubungannya dengan siswa, keadaan keluarganya, kapasitasnya, minatnya, dan perilakunya serta melengkapi dan mendalami pengetahuannya tentang siswa". Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga berperan dalam membantu siswa dan memotivasi mereka belajar secara optimal dengan cara memberikan pelajaran yang bermakna bagi mereka.

Partisipasi belajar siswa tergantung bagaimana cara guru dalam melibatkan dan mengikutsertakan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru sering bertanya kepada siswa tentang apa yang tidak dimengertinya sehingga siswa juga termotivasi dan terangsang dalam

mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya penguatan, maka materi ajar serta pembelajaran yang diterima siswa akan lebih mudah diserapnya. Penguatan yang biasa diberikan oleh guru adalah dalam bentuk reward atau reinforcement, bisa dengan menepuk pundak atau dengan mengacungkan jempol, serta bisa dengan pemberian pujian berupa kata-kata (seperti: bagus, pintar, betul, dan lain-lain). Hal ini berdasarkan teori (Asril, 2012), yang mengatakan bahwa "antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling terkait satu sama lainnya yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik".

Banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan, khususnya pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi. Pemilihan materi pembelajaran harus sesuai dengan kriteria dan kemampuan para siswa. Pemilihan materi bahasa Indonesia melibatkan empat keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan teori (Mulyasa, 2013) yang mengatakan bahwa "materi pembelajaran adalah bahan pembelajaran berkenaan dengan sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh kompetensi".

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan biasanya berupa wacana sederhana. Karena dengan wacana tersebut, siswa dapat menerapkan empat keterampilan berbahasa dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori (Slamet, 2012) yang berpendapat bahwa "dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas tinggi ada beberapa

hal yang mendasari system pengajaran tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam berbahasa".

Guru menggunakan media MusBar (Kamus Bergambar) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media tersebut sangat cocok digunakan untuk semua ketunaan. Selain itu media MusBar jug sangat efektif digunakan untuk semua pembelajaran. Tidak hanya media MusBar saja, guru Y juga menggunakan membuat media lainnya, yang dimana media tersebut dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori (Arsyad, 2016) yang mengatakan bahwa "dalam pemilihan media yang harus jadi pertimbangan oleh seorang guru antara lain adalah sebagai berikut : guru harus tau kelemahan dan kelebihan media itu, media tersebut dapat membantu guru dengan sangat baik dalam penyajian materi, pemilihan media ini harus bisa menarik perhatian, kemauan dan minat siswa, serta penyampaian materi pembelajaran dapat tersampaikan secara terorganisasi atau terstruktur".

Dengan menggunakan secara bergantian berbagai jenis metode mengajar dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Karena beragamnya siswa di kelas VII maka metode yang harus digunakan guru juga beragam pula, sebab karakter dan kemampuan masing-masing siswa sangat berbeda. Hal ini sesuia dengan teori dari (Sudjana, 2013) yang mengatakan bahwa "tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan prosese belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses pembelajaran

serta kegiatan belajar mengajar". Sedangkan menurut (Zain, 2013) mengatakan bahwa "kedudukan dan penentuan metode didalam pembelajaran merupakan faktor pendukung dari kerhasilan belajar mengajar. Metode pembelajaran juga dijadikan sebagai strategi pengajaran bagi guru. Karena perbedaan daya serap masing-masing siswa, maka dari itu guru membutuhkan strategi pengajaran yang cocok yaitu metodelah jawabannya".

Guru menggunakan metode pembelajaran bahasa Indonesia secara klasikal. Dimana metode yang digunakan guru terdiri dari metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, metode demonstrasi dan metode bermain. Metode-metode itulah yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan teori (Sunarti, 2011), yang berpendapat bahwa "metode pembelajaran secara klasikal dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya, yang mana terdiri dari metode ceramah, metode diskusi, metode sumbang saran, metode simulasi, metode demonstrasi dan metode Discovery Inquiry".

Pengelolaan lingkungan kelas juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran. Guru mengelola kelasnya dengan baik. Para siswa didudukkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Suasana belajar yang kondusif adalah faktor pemicu yang bisa memberikan dorongan tersendiri bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan teori (Majid, 2007), yang manyebutkan bahwa "suasana belajar yang kondusif ialah faktor pendorong yang bisa menciptakan daya tarik tertentu bagi pelaksanaan

pembelajaran, sebaliknya suasana belajar yang tidak menyenangkan membuat para siswa menjadi bosan dan jenuh untuk belajar". Sedangkan menurut teori (Iswari, 2012), "pengelolaan kelas adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan menyenangkan".

Selain itu sumber belajar yang ada di dalam kelas juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sumber belajar adalah suatu informasi yang dibuat dan disimpan dalam bermacam-macam bentuk media yang bertujuan untuk memudahkan dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2007).

Pemberian penilaian atau evaluasi bagi setiap proses pembelajaran sangatlah penting. Sebab dengan hal itu guru bisa memberikan tindak lanjut yang cocok bagi para siswanya. Guru lebih banyak memeberikan penilaian di dalam proses pembelajaran. karena menurut guru, ketika proses tersebutlah kita bisa melihat dan mengamati sebisa dan semampu mana siswa kita menerima dan mengerti materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori (Rusdiana, 2017), yang berpendapat bahwa "evaluasi belajar didefenisikan sebagai kesamaan atau kecocokan antara tujuan pembelajaran dengan kemampuan siswa". Aspek yang dinilai oleh guru adalah pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Hal itu bisa dinilai secara tulisan, perbuatan ataupun lisan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan dari beberapa bab terdahulu mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi, dapat diambil kesimpulan bahwa :

Pembuatan RPP dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru berdasarkan kemampuan siswa yang tertinggi sesuai dengan tuntutan KI dan KD yang ada di kurikulum 2013. RPP yang digunakan guru adalah RPP tematik dengan mengambil salah satu dari ketunaan siswa. Biasanya guru lebih memfokuskan kepada siswa tunanetra karena siswa tersebut dinilai cukup tinggi pemahamaannya dari siswa yang lain. Kesiapan guru dan para siswa sangat baik, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia meski ada sedikit kendala yang dihadapi.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, penyajian materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak serta juga mengkaitkannya dengan mata pelajaran lainnya. Materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa tunagrahita ringan biasanya berupa wacana sederhana. Siswa dituntut untuk bisa menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu : menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Guru sangat kreatif dalam membuat dan menggunakan media

pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi membuat partisipasi dan minat belajar siswa tumbuh dan berkembang.

Penilaian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat diutamakan oleh guru. Nilai diambil lebih banyak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila siswa mampu mencapai salah satu dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia maka akan diberi tindak lanjut dengan pemberian pengayaan terhadap materi tersebut. Dan apablia siswa tidak mampu mencapai salah datu dari tujuan pembelajaran bahasa Indonesia maka akan diberi remedial sesuai dengan kemapuan siswa.

Dengan beragamnya siswa yang ada di kelas tersebut (yang terdiri dari : siswa tunagrahita, siswa tunarungu, siswa tunanetra), guru mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Mulai dari pemilihan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya. Namun dengan penuh semangat, guru mencoba berbagai hal dan cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Usaha yang dilakukan oleh guru sangat beragam. Mulai dari penggunaan media pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat menarik, dimana guru Y menggunakan kamus bergambar sebagai media utamanya. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi (seperti : metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode

penugasan, metode bermain, dan lain sebagainya) sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Di samping kesibukan dan dengan pendekatan yang baik serta strategi mengajar yang baik, guru mampu menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan menarik. Guru menggunakan bahasa Isyarat serta menggunakan Oral yang cukup jelas dalam mengajar anak tunarungu, namun untuk anak tunanetra dan tunagrahita tidak ada perlakuan khusus yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin memberikan sedikit saran bahwa dengan melihat deskripsi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang wacana sederhana yang dilakukan oleh guru pada kelas VII yang terdiri dari siswa tunagrahita, tunarungu, tunanetra dimana guru mampu mengatasi setiap kendala yang dihadapinya dengan berbagai usaha, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pengadaan dan penggunaan media pembelajaran yang sangat kreatif, pemilihan meteri pembelajaran sesuai dengan kemampuan seluruh siswa, serta strategi dan pendekatan yang dilakuakan oleh guru. Maka dari itu peneliti menyarankan agar guru-guru dapat mencontoh hal-hal positif yang dilakukan oleh guru.

Selain itu kedekatan guru dengan para siswanya membuat guru banyak disayangi oleh banyak siswa dan kolaborasi antara guru dan orang tua membuat komunikasi antara guru, siswa dan orang tua berjalan lancar. Peneliti sangat mengharapkan semoga skripsi ini akan menjadi acuan penelitian-penelitian berikutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa

Indonesia yang dilakukan oleh guru. Karena akan menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan, serta memotivasi kita untuk terus berkembang menjadi orang yang kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ali Muhson. (2004). *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. *2*.

Arifianto. (2016). *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Asri, Z. (2012). *Micro Teaching*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Asril, Z. (2012). *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Desni Humaira, F. dan Z. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman*. *1*(September), 95–109.

Dewi, T. A. (2015). *Pengaruh Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang*. *3*(1), 24–35.

Dimyati, J. (2018). *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.

Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang:

UNP Press.

Iswari, M. (2012). *Pengembangan Profesional Guru di Sekolah*. *XII*(1), 88–104.

Kasiyati, R. S. dan. (2013). *Efektifitas Metode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permula Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. *2*(September), 244–260.

Kusumastuti, kasiyati & G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: Sukabina Press.

Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosnawati, K. dan A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Rusdiana, E. R. dan. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Saragih, A. H. (2008). *Kompetensi Minimal Seorang Guru*. *5*(1), 23–34.

Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Slamet, K. S. dan Y. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu ISBN.

Somantri, S. (2009). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sunarti, M. S. dan. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Sunendar, I. dan D. (2014). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Udin S. Winataputra, D. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.

Zain, S. B. D. dan A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1

KISI-KISI PENELITIAN

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Instrumen			Subjek	
				Observasi	Wawancara	Studi Dokumentasi	Guru	Siswa
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan	Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan	1. Perencanaan	a. Penyusunan program	v	v	v	v	-
			b. Kesiapan guru	v	v	-	v	-
			c. Kesiapan siswa	v	v	-	v	v
			d. Literasi	v	v	-	v	-
		2. Pelaksanaan	a. Penyajian materi	v	v	v	v	-
			b. Penggunaan media	v	v	-	v	-
			c. Penggunaan metode	v	v	-	v	-
			d. Partisipasi belajar siswa	v	v	-	v	v
			e. Pengelolaan kelas	v	v	-	v	-
			f. Pemberian penguatan	v	v	-	v	-
		3. Penilaian Hasil	a. Waktu penilaian	v	v	-	v	-
			b. Hal-hal yang dinilai	v	v	-	v	-
			c. Cara penilaian	v	v	-	v	-
		4. Tindak Lanjut	a. Bentuk tindak	v	v	-	v	-

			lanjut					
			b. Hal-hal yang perlu ditindak lanjut	v	v	-	v	-
	Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan	Kendala dengan perencanaan	a. Kendala dalam penyususnan program	v	v	-	v	-
			b. Kendala dalam Kesiapan guru	v	v	-	v	-
			c. Kendala dalam Kesiapan siswa	v	v	-	v	v
			d. Kendala dalam Literasi	v	v	-	v	-
		Kendala dengan pelaksanaan	a. Kendala dalam Penyajian materi	v	v	-	v	-
			b. Kendala dalam Penggunaan media	v	v	-	v	-
			c. Kendala dalam Penggunaan metode	v	v	-	v	-
			d. Kendala dalam Partisipasi belajar siswa	v	v	-	v	v
			e. Kendala dalam Pengelolaan kelas	v	v	-	v	-
			f. Kendala dalam Pemberia	v	v	-	v	-

			n penguatan					
		kendala dengan penilaian	a. Kendala dalam Waktu penilaian	v	v	-	v	-
			b. Kendala dalam Hal-hal yang dinilai	v	v	-	v	-
			c. Kendala dalam Cara penilaian	v	v	-	v	-
		Kendala dengan tindak lanjut	a. Kendala dalam Bentuk tindak lanjut	v	v	-	v	-
			b. Kendala dalam Hal-hal yang perlu ditindak lanjut	v	v	-	v	-
	Usaha-usaha mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia	Usaha yang sehubungan dengan perencanaan	a. Usaha dalam penyususnan program	v	v	-	v	-
			b. Usaha dalam Kesiapan guru	v	v	-	v	-
			c. Usaha dalam Kesiapan siswa	v	v	-	v	v
			d. Usaha dalam literasi	v	v	-	v	-
		Usaha yang sehubungan	a. Usaha dalam Penyajian materi	v	v	-	v	-

		dengan pelaksanaan	b. Usaha dalam Penggunaan media	v	v	-	v	-
			c. Usaha dalam Penggunaan metode	v	v	-	v	-
			d. Usaha dalam Partisipasi belajar siswa	v	v	-	v	v
			e. Usaha dalam Pengelolaan kelas	v	v	-	v	-
			f. Usaha dalam Pemberian penguatan	v	v	-	v	-
		Usaha yang sehubungan dengan penilaian	a. Usaha dalam Waktu penilaian	v	v	-	v	-
			b. Usaha dalam Hal-hal yang dinilai	v	v	-	v	-
			c. Usaha dalam Cara penilaian	v	v	-	v	-
		Usaha yang sehubungan dengan penilaian	a. Usaha dalam Bentuk tindak lanjut	v	v	-	v	-
			b. Usaha dalam Hal-hal yang perlu ditindak lanjut	v	v	-	v	-

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI GURU BAHASA INDONESIA

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

No	Sub Variabel	Indikator Observasi	Deskriptor	Catatan Lapangan
A	Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan	5. Perencanaan	a. Penyususnan program	
			b. Kesiapan guru	
			c. Kesiapan siswa	
		6. Pelaksanaan	g. penyajian materi	
			h. penggunaan media	
			i. penggunaan metode	
			j. partisipasi belajar siswa	
			k. pengelolaan kelas	
			l. pemberian penguatan	
		7. Penilaian Hasil	d. waktu penilaian	
			e. Hal-hal yang dinilai	
			f. Cara penilaian	
		8. Tindak Lanjut	c. bentuk tindak lanjut	
			d. hal-hal yang	

			perlu ditindak lanjut	
B	Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan	1. Kendala dengan perencanaan	e. Kendala dalam penyususnan program	
			f. Kendala dalam Kesiapan guru	
			g. Kendala dalam Kesiapan siswa	
			h. Kendala dalam Literasi	
		2. Kendala dengan pelaksanaan	g. Kendala dalam Penyajian materi	
			h. Kendala dalam Penggunaan media	
			i. Kendala dalam Penggunaan metode	
			j. Kendala dalam Partisipasi belajar siswa	
			k. Kendala dalam Pengelolaan kelas	
			l. Kendala dalam Pemberian penguatan	
		3. kendala dengan penilaian	d. Kendala dalam Waktu penilaian	
			e. Kendala dalam Hal-hal yang dinilai	
			f. Kendala dalam Cara penilaian	
		4. Kendala dengan tindak lanjut	c. Kendala dalam Bentuk tindak lanjut	
			d. Kendala dalam Hal-hal yang perlu ditindak lanjut	
C	Usaha-usaha mengatasi	Usaha yang sehubungan	e. Usaha dalam penyususnan	

	kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia	dengan perencanaan	program	
			f. Usaha dalam Kesiapan guru	
			g. Usaha dalam Kesiapan siswa	
			h. Usaha dalam literasi	
		Usaha yang sehubungan dengan pelaksanaan	g. Usaha dalam Penyajian materi	
			h. Usaha dalam Penggunaan media	
			i. Usaha dalam Penggunaan metode	
			j. Usaha dalam Partisipasi belajar siswa	
			k. Usaha dalam Pengelolaan kelas	
			l. Usaha dalam Pemberian penguatan	
		Usaha yang sehubungan dengan penilaian	d. Usaha dalam Waktu penilaian	
			e. Usaha dalam Hal-hal yang dinilai	
			f. Usaha dalam Cara penilaian	
		Usaha yang sehubungan dengan penilaian	c. Usaha dalam Bentuk tindak lanjut	
			d. Usaha dalam Hal-hal yang perlu ditindak lanjut	

Peneliti

(Nisa Aprianti /15003094)

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA GURU BAHASA INDONESIA

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

Pertanyaan wawancara pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak hambatan kecerdasan ringan

1. Apakah dalam penyusunan program pembelajaran bahasa Indonesia Ibu/Bapak mengacu pada kurikulum? Mengapa demikian?
2. Apa saja yang perlu Ibu/Bapak siapkan sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Apa saja persiapan siswa sebelum melaksankan pembelajaran bahasa Indonesia?
4. Apa saja materi yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama semester ganjil ini?
5. Bagamana cara Ibu/Bapak menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak tunagrahita ringan?
6. Apakah kompetensi yang diharapkan dari anak tunagrahita ringan setelah pembelajaran bahasa Indonsia?
7. Berapakah alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam satu minggu? Apakah dengan waktu tersebut tujuan pembelajaran telah tercapai?
8. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada awal proses pembelajaran bahasa Indonesia?
9. Apakah ada buku sumber yang Ibu/Bapak gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
10. Apakah siswa memiliki buku pegangan? Dari mana saja buku pegangan itu mereka dapatkan?
11. Apa saja media yang ibu gunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia?
12. Bagaimana metode yang ibu gunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia?

13. Bagaimana bentuk pengelolaan kelas bagi anak tunagrahita ringan yang ada dikelas Ibu/Bapak?
14. Apakah anak hambatan tunagrahita diberikan kesempatan untuk ikut berpatisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
15. Bagaimana sikap anak tunagrahita ringan ketika Ibu/Bapak sedang menjelaskan materi pembelajaran?
16. Apakah anak hambatan tunagrahita memberikan tanggapan atau pertanyaan dari materi yang ibu jelaskan tersebut?
17. Apakah anak tersebut memperhatikan ketika Ibu/Bapak menjelaskan meteri pelajaran?
18. Bagaimana motivasi, minat dan perhatian anak tunagrahita ringan selama pelajaran bahasa Indonesia berlangsung?
19. Bagaimana cara ibu untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar?
20. Bagaimana bentuk pemberian penguatan yang Ibu/Bapak berikan bagi anak tunagrahita ringan?
21. Apakah Ibu/Bapak mengadakan penilaian terhadap materi yang diberikan?
22. Kapan Ibu/Bapak mengadakan penilaian materi tersebut?
23. Hal-hal apa saja yang Ibu/Bapak rencanakan dalam menilai pembelajaran bahasa Indonesia?
24. Bagaimana cara Ibu/Bapak melakukan penilaian?
25. Apakah ada bentuk tindak lanjut dari penilaian yang telah Ibu/Bapak lakukan?
26. Kapan diberikannnya tindak lanjut tersebut kepada anak tunagrahita ringan?
27. Hal-hal apa saja yang perlu Ibu/Bapak tindak lanjuti?

Pertanyaan wawancara mengenai kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaraan bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan

1. Apakah Ibu/Bapak mendapatkan kesulitan dalam penyusunan program untuk anak tunagrahita ringan?
2. Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan?

3. Bagaimana menurut Ibu/Bapak mengenai persiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah ada kendala?
4. Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam melakukan literasi?
5. Apakah Ibu/Bapak mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan?
6. Apakah Ibu/Bapak mendapat kesulitan dalam menentukan materi?
7. Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak rasakan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung?
8. Bagaimana dengan pengadaan buku sumber yang dipakai? Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi?
9. Bagaimana dengan media yang Ibu/Bapak gunakan? Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam pengadaan dan penggunaan media?
10. Apakah ada kendala dalam pemilihan metode pembelajaran?
11. Apakah Ibu/Bapak mengalami kendala dalam pengelolaan kelas?
12. Apakah ada kendala yang Ibu hadapi dalam memacu partisipasi belajar siswa?
13. Bagaimana dengan pemberian penguatan yang Ibu/Bapak lakukan? Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi?
14. Apakah ada kendala untuk waktu penilaian yang Ibu/Bapak berikan kepada anak tunagrahita ringan?
15. Bagaimana dengan hal-hal yang dinilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi?
16. Apakah kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam cara penilaian untuk anak tunagrahita ringan?
17. Bagaimana kendala yang Ibu/Bapak hadapi dalam pemberian tindak lanjut untuk anak tunagrahita ringan ini?
18. Apakah ada kendala yang Ibu/Bapak hadapi untuk hal-hal yang perlu ditindak lanjuti?

Pertanyaan wawancara tentang usaha-usaha mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaraan bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan

1. Apa yang Ibu/Bapak lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mempersiapkan program pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Langkah apa yang Ibu/Bapak lakukan agar selalu siap menyampaikan materi?
3. Langkah apa yang Ibu/Bapak lakukan agar siswa siap untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penyampaian materi?
5. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam pengadaan dan pemanfaatan media?
6. Bagaimana bentuk usaha yang dilakukan dalam mengatasi masalah pengggunaan metode?
7. Apa usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala terhadap pengelolaan kelas?
8. Apa usaha Ibu/Bapak lakukan agar siswa memiliki partisipasi belajar?
9. Apa usaha yang Ibu/Bapak lakukan dalam pemberian penguatan kepada siswa tunagrahita ringan?
10. Apakah usaha yang Ibu/Bapak lakukan untuk mengatasi kendala dalam hal-hal yang dinilai?
11. Bagaimana usaha untuk mengatasi masalah dalam cara penilaian?
12. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam bentuk tindak lanjut yang akan diberikan kepada anak tunagrahita ringan?
13. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam hal-hal yang perlu ditindak lanjuti?

INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai?
3. Kapan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan?
4. Bagaimana cara guru menerangkan?
5. Dari mana saja materi pelajaran diperoleh?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
7. Apakah guru memberikan buku paket tentang kegiatan yang akan dipelajari?
8. Kapan ujian akan dilaksanakan?
9. Bagaimana bentuk ujian yang diberikan?
10. Bagaimana pandangan siswa tentang cara mengajar guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia?

Peneliti

(Nisa Aprianti /15003094)

Lampiran 4

INSTRUMEN STUDI DOKUMENTASI

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB AL-AZHAR BUKITTINGGI

No	Item Dokumentasi	Pelaksanaan
1	Bentuk program pembelajaran bahasa Indonesia	
2	Bentuk materi pembelajaran bahasa Indonesia	
3	Kegiatan penyajian materi bahasa Indonesia	
4	Kegiatan proses belajar mengajar	
5	Hasil penilaian atau evaluasi	
6	Absensi siswa	
7	Analisis hasil belajar bahasa Indonesia	
8	Foto fasilitas sekolah	
9	Foto kegiatan pembelajaran	
10	Foto sumber buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia	
11	Foto hasil karya siswa	

Peneliti

(Nisa Aprianti /15003094)

Lampiran 5

Catatan lapangan 1 (CL 1)

Hari/Tanggal : Kamis / 08 Agustus 2019

Pukul : 08.30 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Dengan mengucapkan bismillah, peneliti mengendarai motor seorang diri dari kos ke sekolah kurang lebih 20 menit perjalanan. Peneliti tiba disekolah pukul 08.30 WIB, dimana tidak ada satu pun siswa di perkarangan sekolah. Peneliti juga tidak melihat seorang pun guru yang ada di luar. Namun peneliti melihat setiap pintu diruangan sekolah terbuka. Lalu peneliti melangkah menuju ke ruang kepala sekolah. Di sana peneliti melihat dua orang guru dan dua orang tamu serta kepala sekolah sedang melakukan rapat.

"Tunggu sebentar ya dek", kata kepala sekolah sambil tersenyum kepada peneliti. "Ibu lagi ada urusan sebentar, tunggu aja diluar dulu ya". Dengan senang hati peneliti menunggu mereka sambil melihat-lihat lingkungan sekitar sekolah. Pukul 09.14 WIB, terlihat dua orang pemuda yang keluar dari ruang kepala sekolah. Lalu peneliti langsung bergegas menemui kepala sekolah ke ruangannya. Disana peneliti melihat guru Y dan guru H sedang berunding. Peneliti mengucapkan salam, dan menyalami masing-masing guru yang ada diruangan tersebut.

Peneliti dipersilahkan duduk oleh kepala sekolah. Dengan duduk berdampingan bersama kepala sekolah, peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti ke sana. "ada apa dek?" tanya kepala sekolah kepada peneliti. Peneliti menjawab "saya nisa buk, yang kemarin sudah melakukan studi pendahuluan di sini buk" tutur saya dengan penuh semangat. "oh iya, ibuk lupa! Nisa yang mau penelitian disini kan?" ucap kepala sekolah kepada peneliti. Barulah peneliti menyampaikan tujuan peneliti kepada kepala sekolah.

Dengan senang hati kepala sekolah menerima peneliti untuk melakukan penelitian disana. Lalu peneliti langsung dikenalkan kepada guru Y oleh kepala sekolah. peneliti langsung menyampaikan tujuan dan maksud peneliti kepada guru Y. Lalu guru Y merespon dengan sangat baik dan terbuka. Guru Y mempersilahkan peneliti mengikuti kelas nya hari ini. “hari ini mulai penelitiannya ya ca?”, tanya guru Y kepada peneliti. “tidak buk, sekarang nisa mau menyampaikan tujuan dan maksud nisa kesini buk dan mau meminta izin kepada ibuk dan kepada ibuk kepala sekolah untuk melakukan penelitian disini” ucap peneliti kepada guru Y sambil memberikan surat izin penelitian kepada guru Y.

Kemudian kepala sekolah dan guru Y membaca secara bergantian surat tersebut, lalu memberikan peneliti izin untuk melakukan penelitian disana dengan senang hati dan terbuka. Peneliti langsung mengucapkan terima kasih kepada beliau, karena sudah memberikan izin kepada peneliti. “Jadi kapan mulai penelitiannya”, tanya guru Y kepada peneliti. Lalu peneliti menjawab “rencana besok nisa langsung penelitian buk”. “Oh iya, gak apa-apa, besok temui saja ibuk ya” ucap guru Y sambil tersenyum. “baik buk”, jawab peneliti kepada guru Y.

Peneliti dipersilahkan untuk melihat-lihat di kelas guru Y oleh kepala sekolah. Peneliti lalu meninggalkan ruangan kepala sekolah dan menuju ke kelas guru Y mengajar. Disana peneliti disambut dengan sangat baik oleh siswa-siswa yang ada dikelas itu. Sekitar 20 menit berlangsung dan bertegur sapa dengan para siswa dan guru, peneliti langsung meminta izin kepada guru Y dan kepala sekolah untuk pulang.

Refleksi : Mengantar surat penelitian ke SLB Al-Azhar Bukittinggi

Catatan Lapangan 2 (CL 2)

Hari/Tanggal : Selasa / 20 Agustus 2019

Pukul : 08.02 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Peneliti tiba di parkir sekolah pukul 08.02 WIB, setiba disana peneliti langsung ke ruang kepala sekolah untuk meminta izin masuk ke kelas guru Y. Ruang kepala sekolah tepat berada dekat gerbang masuk ke lingkungan sekolah tersebut. Peneliti melihat kepala sekolah sedang menyandang tas ransel dan berjalan menuju gerbang sekolah. Lalu peneliti langsung menghampiri kepala sekolah dan memberi salam, serta menceritakan maksud dan tujuan peneliti. Dengan senang hati kepala sekolah menyambut kedatangan peneliti dan langsung dipersilahkan menemui guru Y karena kepala sekolah terburu-buru mau pergi kegiatan rapat. Jadi peneliti langsung disuruh menemui guru yang bersangkutan.

Peneliti langsung berjalan menuju kelas VII dimana tempat guru Y mengajar. Namun setiba di kelas, peneliti tidak melihat guru Y. Dikelas itu peneliti disambut dengan baik oleh siswa-siswa disana. Peneliti menanyakan kepada siswa disana kemana guru Y, salah satu dari mereka menyebutkan bahwa guru Y ada kesibukan di ruang tata usaha. Peneliti langsung bergegas menuju ruang tata usaha untuk menemui guru Y. Setiba di ruang tata usaha, peneliti melihat guru Y sedang sibuk di depan laptop. Lalu peneliti memberi salam dan langsung masuk menghampiri guru Y untuk menyalaminya.

“Eh nisa, tunggu bentar ya” ucap guru Y kepada peneliti. “iya buk”, jawab peneliti terhadap guru Y. Peneliti berdiri tepat di sebelah guru Y yang sedang sibuk menggunakan komputer. Setelah dua menit berlangsung peneliti disuruh masuk ke kelas guru Y. “tunggu aja ibuk dikelas ca, ibuk bentar lagi siap”, ucap guru Y. “gak apa-apa nisa ke kelas buk?” tanya peneliti ke guru Y yang sedang sibuk mengetik. “iya, gak apa-apa ca, tunggu ajalah ibuk di kelas” tanggap guru

Y. “baik buk, nisa minta izin masuk ke kelas ibuk ya buk”, tutur peneliti ke guru Y. “iya silahkan”, jawab guru Y.

Dengan izin tersebut, peneliti langsung menuju kelas VII. Di dalam kelas itu peneliti melakukan perkenalan diri terlebih dahulu kepada siswa-siswa disana. Peneliti menyebutkan nama, asal kampus, tempat tinggal dan tujuan peneliti kesini. Setelah itu, peneliti menyuruh siswa-siswa di kelas itu untuk memperkenalkan diri nya juga secara berganti-ganti. Mereka sangat antusias dan semangat dalam memperkenalkan dirinya.

Kelas tersebut terdiri dari 1 orang anak tunagrahita ringan yang bernama Fajri, 1 orang anak tunanetra low vission yang bernama Dira, dan 2 orang anak tunarungu yang bernama Kayla dan Rauf. Setelah memperkenalkan diri, peneliti melakukan wawancara kepada anak tunagrahita ringan tanpa disadari oleh nya. Peneliti memberikan pertanyaan sekitar 10 pertanyaan kepada anak tunagrahita tersebut, seperti yang terlampir pada CW 1.

Pukul 08.41 WIB, guru Y masuk ke kelas. Lalu peneliti dipersilahkan duduk untuk mengamati guru Y mengajar. Peneliti mengamati guru Y mengajar dari pojok depan kelas tepatnya di dekat pintu masuk ke kelas. Karena kondisi kelas yang sangat sempit, peneliti agak sulit untuk melihat dan mengambil video dokumentasinya. Namun peneliti juga berusaha mengamati sambil memvideokan guru Y sedang mengajar.

Sebelum melakukan pembelajaran guru Y dan siswa-siswanya membaca do’a yang dipimpin langsung oleh guru Y. Peneliti melihat antusis siswa dalam membaca do’a. Setelah berdo’a, guru Y melanjutkan dengan memeriksa dan meminta uang tabungan. Dimana pada kelas guru Y, siswa diwajibkan menabung setiap harinya. Lalu dilanjutkan dengan memeriksa catatan matematika masing-masing siswanya. Pada hari selasa ini, pembelajaran lebih menjorok ke matematika namun masih ada juga kaitannya dengan pembelajaran lain karena pembelajaran tematik.

Pukul 08.45 WIB guru menerangkan pelajaran tentang pecahan. Dalam proses pembelajaran guru Y menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, namun disini peneliti belum melihat media pembelajaran yang digunakan oleh guru Y. Guru Y hanya menerangkan pembelajaran secara demonstrasi dengan memberikan contoh-contoh secara faktual. Pada pembelajaran ini guru Y memberi contoh sepotong donat. Tetapi guru Y tidak memiliki atau menggunakan media secara kongkrit, guru Y hanya menggambarkan donat di papan tulis. Kemudian guru Y membagi donat tersebut kedalam bentuk pecahan.

Selanjutnya siswa disuruh satu persatu menuliskan dengan kalimat pecahan yang diberi oleh guru Y di depan kelas. Siswa tunagrahita ringan tersebut mampu menuliskan apa yang diperintahkan oleh guru Y yaitu menuliskan dengan kalimat lambang bilangan yang ada di papan tulis (misalnya, ½ ditulis satu per dua). Begitu juga dengan teman-temannya yang lain.

Ditengan pembelajaran sekitar pukul 09.11 WIB, guru Y memeriksa tugas yang diberikan kemarin kepada siswa-siswanya lalu mengulas tugas tersebut secara satu persatu. Tugas yang diberikan oleh guru Y kemarin adalah berupa teks sederhana mengenai rumah sakit. Siswa diminta untuk membaca teks tersebut satu persatu. Siswa tunagrahita ringan mampu membaca teks tersebut dengan baik dan lancar. Pada lembaran tugas yang diberikan guru Y tersebut selain terdapat sebuat teks sederhana juga ada 5 butir soal yang saling berkaitan dengan teks tersebut. Siswa diminta untuk menjawab soal tersebut dirumah, namun tidak ada seorang pun siswa guru Y yang mengerjakannya di rumah. Dengan agak geram guru Y menyuruh lagi siswanya mengerjakan tugas tersebut dirumah dan harus dikumpulkan besok pagi. Pada tugas tersebut, siswa dituntut untuk mengarang secara sederhana mengenai pengalaman siswa tentang rumah sakit.

Pukul 09.18 WIB, guru Y melanjutkan pembelajarannya lagi tentang pecahan. Lalu siswa disuruh untuk mencatat materi yang di berikan oleh guru Y. Pukul 09.26 WIB, guru Y memberikan latihan kepada siswanya. Siswa

mengerjakan latihan secara antusias. Dan pada pukul 10.04 WIB, guru Y menilai latihan dan memberika tugas rumah kepada siswa. Siswa tunagrahita ringan mampu mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru Y dengan baik meski ada bimbingan sedikit dari guru Y dan begitu pun juga dengan siswa yang lainnya.

Bel istirahat pertama berbunyi tepat pukul 10.30 WIB. Siswa berlarian keluar dari kelas menuju tempat perbelanjaan. Istirahat pertama sekitar 30 menit. Peneliti juga istirahat dan makan beserta siswa-siswa di SLB Al-Azhar. Lalu pada pukul 11.00 bel masuk berbunyi, lalu siswa masuk ke kelas dan menyantap makanan yang telah dibawanya dari rumah. Setelah siswa-siswa selesai makan barulah pembelajaran dimulai lagi. Pembelajaran kedua tentang vokasional.

Guru untuk pembelajaran vokasional adalah guru khusus yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut. Anggap saja namanya adalah guru X. Guru X langsung mengambil alih kelas, dan mempersilahkan peneliti untuk mengamati proses pembelajarannya. Guru X mengajarkan para siswa membuat berbagai kerajinan tangan. Pada hari ini, guru X mengajarkan siswa membuat bunga dari bahan plastik. Terlihat semangat siswa yang begitu bergairah dalam membuat bunga tersebut. Siswa mengikuti semua perintah yang diberikan oleh guru X dengan baik. Pada pikul 12.30, barulah bel istirahat kedua berbunyi dan siswa dipersilahkan istirahat namun sebelumnya siswa diminta untuk membersihkan segala sampah yang ada dikelasnya.

Kemudian peneliti langsung meminta izin untuk pulang kepada guru X. Lalu peneliti langsung keluar kelas menuju ruang Kepala Sekolah untuk meminta izin kepada beliau dan kepada guru Y untuk pamit pulang. Pukul 12.54, peneliti pulang ke kos.

Refleksi : Mengamati proses pembelajaran dan mewawancarai siswa tunagrahita ringan

Catatan Lapangan 3 (CL 3)

Hari/Tanggal : Rabu / 21 Agustus 2019

Pukul : 08.26 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Sekitar kurang lebih 20 menit, peneliti mengendarai motor seorang diri dari kos menuju sekolah. Sampai di parkir sekolah pukul 08.26 WIB. Peneliti langsung bergegas menuju gerbang sekolah. Peneliti melihat siswa-siswa kelas VII sedang melakukan olahraga senam dengan seorang guru olahraga. Mereka terlihat sangat menikmati setiap gerakan senam yang diajarkan oleh Bapak A. Bapak A adalah guru yang mengajar pada bidang pelajaran olahraga serta kepala perbengkelan di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Dari kejauhan peneliti mengamati para siswa yang sedang berolahraga. Mereka terlihat sangat ceria dan gembira. Sekitar 15 menit mengamati para siswa, peneliti langsung menuju ke dalam kelas untuk mengambil foto dokumentasi mengenai media atau hal yang berhubungan dengan penelitian peneliti. Setiba di kelas peneliti melihat guru Y sedang duduk di mejanya, lalu peneliti menyalami guru Y. “Eh nisa, murid ibuk lagi olahraga bersama bapak A” ucap guru Y kepada peneliti. “iya buk, tadi nisa sudah melihat mereka sedang berolahraga buk”, jawab peneliti dengan penuh senyuman kepada guru Y.

Menjelang jam olahraga habis, peneliti bersama ibuk Y melakukan perbincangan mengenai apa yang sedang dikerjakan oleh guru Y. Guru Y sedang membuat sebuah jurnal harian yang akan di kirim ke salah satu penerbit buku. Pada saat itu terjadilah beberapa percakapan yang dimana guru Y menyebutkan kegiatan apa saja yang dilakukannya selain mengajar. Disela waktu luangnya, guru Y menyempatkan membuat suatu karya tulis, baik itu jurnal harian, puisi, pantun, cerpen, kabar pena dan lain-lainnya.

“Sebentar lagi jam pelajaran kedua akan masuk, tunggu ajalah ya nisa”, ucap guru Y kepada peneliti. “Iya buk, biasanya jam berapa selesai olahraganya

buk?" tanya peneliti kepada guru Y. "Jam 9.30", jawab guru Y. Setelah pembelajaran olahraga usai barulah masuk pembelajaran kedua yaitu pembelajaran IPA. Pukul 09.00 setelah olahraga, para siswa di istirahatkan agar mereka nanti sewaktu pembelajaran kedua mulai tidak merasa kegerahan dan bisa mengikutinya dengan baik.

Pukul 09.30, para siswa masuk kelas. Guru Y langsung menanyakan bagaimana perasaannya setelah berolahraga. Siswa tunagrahita menjawab "capek buk, panas buk tapi asyik buk". Lalu guru Y langsung menyuruh siswa untuk mengeluarkan tugas yang diberikan kemarin dan memeriksa tugas mereka satu persatu. Setelah itu guru Y memeriksa dan meminta tabungan kepada siswanya. Selain mengeluarkan buku tabungan dan buku tugas kemarin, para siswa juga mengeluarkan buku catatan serta alat-alat tulis lainnya yang pertanda bahwa siswa sudah siap mengikuti pembelajaran berikutnya.

Sebelum memulai pembelajaran, guru Y menanyakan sekarang hari apa dan tanggal berapa kepada siswanya. Siswa tunagrahita menjawabnya dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya. Pada saat itu terjadilah interaksi antara siswa dan guru yang cukup baik. Selama proses pembelajaran berlangsung, para siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Guru Y memberikan contoh materi pembelajaran secara faktual. Guru Y menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung.

Siswa tunagrahita menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru Y dengan semangat dan benar. Media yang digunakan oleh guru Y adalah media kongkrit dan media tidak kongkrit. Media kongkritnya berupa tanaman lidah buaya yang tumbuh di dalam pot kecil yang ada di kelas itu dan media lainnya berupa gambar yang ada di kamus bergambar guru Y serta guru Y menggambarkan contoh siklus daur hidup kupu-kupu di papan tulis.

Pada pukul 09.59, guru Y mencatat materi pembelajaran di papan tulis dan anak disuruh menyalinnya di buku catatan mereka masing-masing. Semua siswa mengikuti segala perintah guru Y dengan baik. Kemudian para siswa

mengeluarkan buku catatanya dan mencatat dengan tenang. Sembari mencatat, guru memperlihatkan gambar daur hidup ayam dari laptopnya kepada semua siswanya. Siswa disuruh satu persatu maju ke depan untuk melihat berbagai macam daur hidup yang ada di laptop guru Y.

Bel istirahat berbunyi tepat pukul 10.30, sebelum keluar kelas peneliti bertanya kepada guru Y, apakah beliau tidak sibuk dan bersedia untuk di wawancara. Guru Y menjawab kalau ia bersedia di wawancara setelah bel masuk berbunyi, sebab sekarang guru Y mau istirahat dan makan dulu. Sekitar pukul 10.13 barulah peneliti melakukan wawancara dengan guru Y diruang kepala sekolah.

Dengan membawa berbagai alat dan instrumen wawancara yang telah peneliti siapkan jauh-jauh hari, peneliti berjalan menuju ruangan kepala sekolah. Disana peneliti tidak melihat seorang pun yang ada selain peneliti dan guru Y. Peneliti melakukan wawancara sekitar 30 menit mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan di kelas guru Y. Awalnya agak kaku, namun peneliti mencoba mencairkan suasana dan mengubah cara bertanya.

Setelah selesai wawancara peneliti langsung pamit kepada guru Y untuk pulang. Karena kata guru Y, ia mau pergi ke bank karena ada urusan sekolah. Peneliti sangat memahami kesibukan beliau karena disamping menjadi seorang guru yang berprestasi beliau juga wakil kurikulum di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Guru Y menyebutkan kalau nanti tidak ada proses pembelajaran lagi, palingan nanti siswa-siswanya disuruh mengerjakan tugas dan diawasi oleh mahasiswa magang (mahasiswa psikolog). Karena tidak adanya pembelajaran lagi, peneliti langsung meminta pamit dan pulang ke kos.

Refleksi : melihat proses pelaksanaan pembelajaran dan mewawancarai guru Y

Catatan Lapangan 4 (CL 4)

Hari/ Tanggal : Kamis / 22 Agustus 2019

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Peneliti sampai disekolah pukul 09.00, sengaja agak lambat karena pada hari ini biasanya dua jam pelajaran pertama seluruh siswa melakukan pengembangan diri. Setiba disana peneliti melihat para siswa dan guru sedang asyik bernyanyi. Peneliti langsung bergabung dengan mereka. Peneliti mengamati dan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Ada siswa yang duduk saja, ada siswa yang bergoyang, ada siswa yang mengikuti temannya yang lagi bernyanyi dan ada juga siswa yang bermain-main dan bercanda ria dengan teman-temannya. Suasana pagi itu begitu meriah dan para guru juga begitu bersemangat.

Pukul 09.20, para siswa sudah berada di dalam kelas masing-masing dan melakukan pembelajaran dengan guru kelasnya. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru Y memeriksa dan meminta tabungan kepada masing-masing siswa. Lalu guru menanyakan hari dan tanggal dan menyebutkan tema pembelajaran hari ini. Siswa dituntut untuk dapat menggali informasi tentang teks sederhana mengenai perawatan hewan. Siswa sangat berpatisipasi dalam proses pembelajaran.

Media yang digunakan guru Y berupa kamus bergambar. Siswa sangat antusias pada saat pembelajaran berlangsung. Dimana dengan adanya kamus bergambar, para siswa dapat menyebutkan dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Sampai saat ini, peneliti belum melihat guru Y memberikan pujian atau reward kepada siswanya ketika mereka bisa menjawab pertanyaan dari guru Y. Namun itu tidak menjadi permasalah bagi siswanya, tanpa adanya pujian mereka tetap mengikuti pembelajaran dengan baik.

Siswa disuruh melihat gambar lalu menyebutkan gambar apa yang dilihatnya kemudian menyebutkan manfaat atau kegunaan dan bagaimana cara

merawat gambar yang dilihatnya. Gambar yang dilihat berupa contoh-contoh gambar hewan peliharaan. Selanjutnya siswa disuruh satu persatu kedepan untuk menunjukkan lalu menyebutkan gambar yang dilihatnya. Siswa sangat bersemangat ketika disuruh kedepan untuk menunjukkan dan menyebutkan gambar tersebut.

Pembelajaran tidak terfokus kepada siswa tunagrahita ringan saja, melainkan guru Y memberikan pembelajaran secara menyeluruh. Tidak terlihat perlakukan khusus yang diberikan guru Y kepada siswanya, guru Y memperlakukan siswanya secara sama dan tidak ada di beda-bedakan. Setelah selesai menerangkan pelajaran, guru Y keluar kelas menuju ruang Tata Usaha untuk memprint materi yang akan dicatat para siswa. Guru Y memberikan materi pembelajaran berupa lembaran yang sudah diprintnya kepada setiap siswa.

Belum sempat para siswa untuk mencatat materi pembelajaran, bel istirahat sudah berbunyi. Guru Y mempersilahkan siswanya dan peneliti untuk beristirahat terlebih dahulu. Guru Y menyuruh menyimpan lembaran materi tadi ke dalam tas masing-masing siswanya dan melanjutkannya lagi setelah istirahat. Selama jam istirahat berlangsung, peneliti mencatat hasil dari pengamatan peneliti tadi.

Ketika bel masuk berbunyi, para siswa berlarian menuju kelasnya masing-masing. Suasana begitu bising karena suara tapak sepatu siswa-siswa yang pada berlarian. Seperti biasa, setelah istirahat sebelum pembelajaran dimulai para siswa menyantap bekal yang telah dibawanya dari rumah. Sembari menunggu guru Y masuk kelas, peneliti bercanda gurau dengan siswa-siswa dikelas. Pukul 11.02, guru Y masuk ke kelas dan menyuruh siswanya melanjutkan catatannya tadi.

Guru Y meminta tolong kepada peneliti untuk mengawasi siswanya karena guru Y ada urusan di ruang kepala sekolah. Peneliti menerima permintaan tolong beliau. Sambil mengawasi para siswa, peneliti membaca dan mendokumentasikan buku-buku hasil karya guru Y. Pukul 12.30 bel istirahat kedua berbunyi, lalu peneliti menyuruh para siswa menyimpan catatannya dan jika belum selesai

peneliti menyuruh mengerjakannya dirumah karena pada saat itu guru Y masih belum balik ke kelas.

Peneliti langsung berjalan menuju ruang kepala sekolah, peneliti melihat guru Y dan kepala sekolah beserta 2 orang tamu lagi berbincang-bincang. Peneliti tidak masuk keruangan tersebut melainkan menunggu di depan ruangan kepala sekolah sambil bercerita dengan salah satu guru disana. Peneliti mewawancari guru tersebut secara tidak formal. Karena pembicaraan anatara peneliti dan anggap saja guru X awalnya mengenai kuliah. Lalu peneliti mulai menanyakan tentang guru Y kepada guru X. Sekitar 10 menit berlangsung, barulah terlihat 2 orang laki-laki keluar dari ruangan kepala sekolah. Namun selama wawancara dengan guru X, peneliti tidak mengambil rekamannya karena televon seluler peneliti habis batrai.

Lalu peneliti meminta izin kepada guru X untuk pergi keruangan kepala sekolah. Peneliti pergi menuju ruang kepala sekolah untuk meminta pamit pulang kepada beliau dan guru Y. Kepala sekolah dan guru Y memberi peneliti izin untuk pulang lalu peneliti menyalami mereka tanda berterima kasih sekaligus izin pulang. Kemudian peneliti pulang ke kos.

Refleksi : mengamati proses pembelajaran dan mewawancarai guru X yaitu salah satu teman dari guru Y.

Catatan Lapangan 5 (CL 5)

Hari/Tanggal : Jum'at / 23 Agustus 2019

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Seperti biasa, peneliti mengendarai motor seorang diri sekitar 20 menit dari kos. Setiba disekolah peneliti melihat seluruh siswa dan guru mengadakan kultum. Para siswa berpakian seragam muslim, begitupun semua guru yang selalu

kompak dalam berseragam. Setiap harinya guru SLB Al-Azhar memakai baju secara kompak sehingga membuat keserasian tersendiri bagi siapa pun yang melihatnya. Kultum dilaksanakan di lapangan sekolah Al-Azhar Bukittinggi dima SLB Al-Azhar dan SD Al-Azhar bergabung dalam melaksanakan kultum. Peneliti mengamati dari kejauahan kegiatan tersebut.

Pukul 09.00 barulah kegiatan kultum usai dan para seluruh siswa dibubarkan. Siswa SLB langsung berlarian menuju sekolahnya dengan sangat gembira ada beberapa siswa yang sepertinya kelelahan dan agak murung. Setiba mereka di sekolah, mereka menyalami peneliti secara bergantian dan peneliti pun menyalami guru yang baru selesai kultum.

Sambil istirahat sebentar, para siswa mengajak peneliti untuk berfoto dan sembari menunggu pelajaran dimulai peneliti menuruti kemauan siswa-siswa tersebut. Pukul 09.15, barulah peneliti dan siswa guru Y masuk ke kelas dan menunggu guru Y di dalam kelas. Tidak lama kemudian guru Y masuk dan peneliti mengambil posisi seperti biasa dalam mengamati proses pembelajaran.

Sebelum berdo'a, seperti biasa guru Y memeriksa dan meminta uang tabungan para siswa terlebih dahulu dan barulah kegiatan berdo'a dimulai dengan dipimpin oleh guru Y. Selesai berdo'a guru Y memeriksa catatan siswa secara satu persatu dan menanyakan sudah sampai dimana catatan kita. Lalu para siswa membuka catatan dan menyerahkannya kepada guru Y.

Kemudian guru Y menyebutkan tema pembelajaran hari ini. selanjutnya menanyakan sekarang hari apa dan tanggal berapa kepada para siswa, lalu siswa tunagrahita ringan menjawab dan menyebutkan sekarang hari apa dan tanggal berapa. Setelah siswa menyebutkan hari dan tanggal, guru Y menuliskannya dipojok kiri papan tulis hari dan tanggal tersebut.

Ketika pembelajaran dimulai, guru Y menanyakan kepada satu persatu siswanya tentang perbedaan kata dan makna kata. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menjelasakan materi pembelajaran. Belum terlihat media yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran berlangsung. Karena kurang menarik dan agak monoton, siswa tunagrahita kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. terlihat ketika siswa tunagrahita kurang memperhatikan guru Y menerangkan materi pembelajaran, ia sering meletakkan kepalanya di atas tangan dimana tangannya diletakkan di atas meja seperti orang tidur.

Guru Y memberikan penguatan dengan cara mengulang-ulang lagi materi yang penting bagi siswa. Setelah selesai menerangkan materi pembelajaran, guru Y memberikan catatan kepada siswa. Siswa disuruh menyalin catatan yang diberikan guru Y berupa lembaran yang telah di print yang memuat materi pembelajaran hari ini. Para siswa menyalinnya ke dalam buku catatannya. Peneliti melihat antara lembaran siswa tunagrahita dan siswa tunanetra berbeda. Kalau siswa tunagrahita dan siswa tunarungu lembaran materinya sama. Tapi kalau untuk siswa tunanetra, tulisan di lembaran materi tersebut terlihat lebih besar ukurannya dari pada siswa yang lain.

Siswa mengikuti semua perintah yang di berikan guru dengan baik. Keadaan dan suasana kelas saat itu terasa tenang, dimana para siswa mengikuti pembelajaran secara maksimal, siswa memperhatikan guru dalam menjelasakan materi pembelajaran meski sesekali ada yang memalingkan muka dan tidur, namun siswa tetap mendengarkan dan menyimak guru saat menerangkan pelajaran. Terbukti ketika guru menanyakan kepada setiap siswa tentang materi pembelajaran hari ini dan siswa bisa menjawabnya dengan baik dan benar.

Pukul 10.30 para siswa istirahat, begitu pun dengan peneliti dan guru Y. Peneliti membeli makanan di luar sekolah dan memakannya bersama siswa-siswa yang ada di kelas tersebut. Mereka sangat gembira dan menikmati makanan tersebut. Karena sekarang hari Jum'at, jadi pembelajaran hanya di jam pertama saja. Setelah istirahat biasanya mereka belajar agama atau menghafal ayat pendek. Jadi peneliti ingin mewawancarai guru Y, namun setelah peneliti menanyakan kepada guru Y. Ternyata guru Y setelah istirahat ada keperluan sekolah yang

harus di urusnya. Sehingga peneliti tidak bisa melanjutkan wawancara yang kemarin.

"Hari Senin ajalah Nisa, kan Nisa Senin masih penelitian disini kan?" ungkap guru Y sambil bertanya kepada peneliti. Iya buk, "Senin Nisa kesini lagi kok buk" jawab peneliti kepada guru Y. "Ya udah, sekarang ibuk lagi sibuk dan tidak ada pembelajaran lagi di kelas setelah istirahat ini, jadi Nisa kalau mau pulang tidak apa-apa atau Nisa mau masih di sini juga tidak apa-apa, Ibuk tinggal dulu ya. Ibuk buru-buru" ucap guru Y sambil menyandang tas ranselnya dan berjalan menuju ke parkiran. Peneliti mengikuti guru Y dan langsung meminta pamit pulang juga.

Refleksi : mengamati proses pembelajaran dikelas.

Catatan Lapangan 6 (CL 6)

Hari/Tanggal : Senin / 02 September 2019

Pukul : 08.05 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Peneliti tiba di sekolah pukul 08.05 dimana peneliti melihat semua siswa dan guru di sekolah Al-Azhar Bukittinggi sedang melaksanakan upacar bendera. Peneliti tidak ikut bergabung mengikuti upacara bendera karena takut mengganggu sebab peneliti tiba disana ketika upacara sudah berlangsung. Peneliti mengamati dari kejauhan yaitu di taman SLB Al-Azhar Bukittinggi saja. Sekitar 15 menit peneliti menunggu barulah mereka semua selesai melaksanakan upacara bendera.

Para siswa berlarian dengan girang menuju SLB Al-Azhar Bukittinggi. Peneliti langsung menunggu mereka di gerbang sekolah, lalu mereka menyalami peneliti satu persatu. Antara peneliti dan para siswa disana sudah terasa sangat

akrab dan dekat. Begitu juga antara peneliti dan guru sudah saling mengenal dan sudah dekat.

Pukul 08.22, siswa masuk kelas. Peneliti juga mengikuti siswa dan guru Y masuk kelas. Sebelum berdo'a, guru Y menyuruh semua siswanya untuk membersihkan kelas terlebih dahulu, sebab keadaan kelas saat itu sangat kotor dan banyak debu. Karena siswa yang bertugas piket hari itu tidak masuk kelas karena alasan sakit.

Sekitar 15 menit berlangsung, barulah para siswa dan guru Y berdo'a. Seperti biasa, guru Y meminta tabungan kepada siswanya. Selanjutnya guru Y beru menjelaskan pelajaran hari ini. Tema pembelajaran hari ini adalah Petunjuk Penggunaan, dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada topik ini, guru Y menjelaskan petunjuk penggunaan obat kepada siswa. Guru Y menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan hal tersebut terjadilah tanya jawab antara siswa dan guru Y secara baik. Siswa menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru Y. Guru Y menanyakan satu persatu siswanya secara bergantian. Dengan demikian guru Y tersebut dapat mengikut sertakan seluruh siswanya dalam proses pembelajaran.

Sampai saat ini peneliti belum melihat bentuk pemberian pujian oleh guru Y kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru Y. Dalam proses pembelajaran guru Y memberikan contoh materi pembelajaran secara faktual. Guru Y menggunakan media kamus bergambar. Guru Y juga megkaitkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran, guruY menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku catatannya lalu guru Y memeriksa catatan masing-masing siswanya. Hubungan antara sesama siswa baik dan begitu juga dengan hubungan antara guru Y dan siswa. Guru Y memberikan catatan materi pelajaran hari ini di papan tulis lalu siswa disuruh menyalinnya di buku catatan mereka masing-masing. Namun untuk siswa tunanetra, guru Y mendiktekannya lalu siswa tunanetra disuruh mencatat di buku catatannya.

Pukul 09.20, siswa tunagrahita ringan memberikan dan memperlihakan tugas rumahnya kepada guru Y. Guru Y memeriksa tugas siswa tersebut dan menanyakan kepada siswa yang lain, apakah tugas mereka di rumah kemarin sudah selesai dan dibawanya. Namun untuk kesian kalinya, kedua siswa tunarungu lagi dan lagi tidak membawa dan membuat tugasnya. Itu menyebabkan guru Y menjadi agak kesal dan marah. Lalu guru menasehati dan mengingatkan kembali kepada semua siswanya untuk selalu membuat PR di rumah.

Guru memberikan materi tambahan kepada siswa melalui lembaran yang telah di print oleh guru Y. Siswa disuruh menyalinnya ke buku catatan mereka. Di dalam lembaran tersebut terdapat beberapa gambar dan siswa disuruh memotong gambar tersebut dan menempelkannya ke buku catatan mereka. Selanjutnya guru juga memberikan lembaran soal mengenai materi hari ini. Sebelum siswa disuruh mengerjakan tugas, guru Y menjelaskan cara menjawab soal tersebut seperti apa. Guru Y menyuruh siswanya membuat tugas tersebut setelah siswa menyelesaikan catatan yang diberikan guru Y. Tugas tersebut dibuat di buku latihan masing-masing siswa.

Pukul 09.58, pembelajaran bahasa Indonesia telah usai. Maka dilanjutkan lagi dengan pembelajaran SBYK atau menggambar. Guru Y menyuruh siswa melanjutkan catatan tadi dirumah dan tugas tadi dijadikan PR dan dibawa besok pagi ke sekolah. Guru Y menyuruh menyimpan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan menyuruh megeluarkan buku gambar serta peralatan yang berhubungan dengan SBYK.

Setelah istirahat, seperti biasa para siswa makan terlebih dahulu dan baru melanjutkan pembelajarannya. Guru Y menyuruh siswanya melanjutkan menggambar sampai jam istirahat ke dua. Karena guru Y juga sibuk menulis karya sastra yang akan mau di kirimnya besok. Peneliti mengamati para siswa menggambar hingga jam bel istirahat berbunyi.

Dengan berbunyinya bel tersebut, peneliti juga meminta pamit kepada guru Y untuk pulang. Sebenarnya peneliti ingin mewawancari guru Y saat itu,

namun karena guru Y terlihat begitu sibuk, maka peneliti langsung pulang saja. “oh iya, rencana sekarang kita mau wawancara kan sa”, ucap guru Y kepada peneliti. “iya buk, rencana sekarang kita mau wawancara, tapi Nisa lihat ibuk lagi sibuk jadi Nisa juga takut mengganggu Ibuk”, jawab peneliti sambil duduk di dekat guru Y yang sedang mengetik di depan laptopnya. “besok aja gimana sa”, tanya guru Y pada peneliti. “iya buk, gak apa-apa buk, kalau gitu Nisa pamit pulang dulu ya buk”, jawab peneliti sambil meyalami guru Y.

Refleksi : mengamati proses pembelajaran di kelas

Catatan Lapangan 7 (CL 7)

Hari/Tanggal : Rabu / 4 September 2019

Pukul : 09.30 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Peneliti sampai di sekolah pukul 09.30, sengaja agak lambat karena setiap rabu biasanya siswa kelas buk Y berolahraga. Setiba di sekolah peneliti berjumpa dengan kepala sekolah dan bersalaman dengan beliau. Peneliti tidak melihat guru Y disana. Lalu peneliti menanyakan kepada kepala sekolah keberadaan guru Y sekarang. Kata kepala sekolah guru Y ada urusan dengan guru X ke dinas pendidikan. Kepala sekolah terlihat begitu sibuk, jadi peneliti memutuskan untuk pergi ke kelas untuk memperbanyak dan mencari dokumentasi yang peneliti butuhkan. Kepala sekolah megizinkan peneliti untuk masuk kelas guru Y.

Setiba di kelas peneliti tidak melihat seorang pun siswa guru Y, setelah peneliti tanya ke guru yang mengajar di sebelah, ternyata siswa guru Y sedang berolahraga di lapangan Al-Azhar. Mungkin karena peneliti tidak mengamati ke lapangan jadi peneliti tidak megetahui mereka berolahraga disana. Sembil menunggu para siswa selesai berolahraga, peneliti membaca buku-buku guru Y yang di pajang di sudut kelas.

Pada jam istirahat, peneliti kembali pergi menghampiri guru Y ke ruang kepala sekolah, namun peneliti tidak melihat guru Y disana. Ruang kepala sekolah kosong, dan ternyata setelah peneliti pergi ke kantin dekat kelas, peneliti melihat guru Y dan guru-guru lainnya sedang makan. Dan peneliti juga ikut bergabung makan dengan guru-guru tersebut. Setelah selesai istirahat, barulah pembelajaran dimulai lagi.

Pukul 11.00, guru Y masuk kelas dan langsung memulai pembelajaran. kebetulan pada saat itu adalah jadwal pelajaran bahasa Inggris. Jadi seperti biasa peneliti mengamati setiap proses pembelajaran yang terjadi. Para siswa agak tampak gelisah, mungkin karena siap olahraga jadi mereka pada kepanasan dan letih. Materi pembelajaran saat itu mengenai kata sapaan.

Guru Y menjelaskan pembelajaran dimana sangat terfokus pada siswa tunanetra dan siswa tunagarahita. Sebab guru Y menyebutkan kalau untuk siswa tunarungu, sangat susah mengajarkan pembelajaran bahasa Inggris karena keterbatasan yang di miliki siswa tersebut. Pada pembelajaran kali ini, siswa di tuntut untuk bisa menyebutkan beberapa kalimat sapaan. Sedangkan yang sama kita ketahui kalau anak tunrungu mengalami keterbatasan dalam pengucapan.

Meskipun demikian, guru Y tetap menjelaskan materi pembelajaran kepada seluruh siswanya. Siswa tunarungu hanya melengo dan melihat guru Y menjelaskan, namun guru Y juga mengajarkan siswa tunarungu untuk mengucapkan kata tersebut dan begitupun juga dengan siswa yang lainnya. Setelah guru Y menjelaskan meteri pelajaran dan mempraktekkan cara pengucapannya, lalu siswanya disuruh untuk menyalin materi pelajaran yang ada di papan tulis ke dalam buku catatan masing-masing siswa.

Pada pukul 12.00 bel berbunyi dan siswa disuruh untuk pulang, karena hari kamis besok sekolah Al-Azhar Bukittinggi mau mengadakan lomba menggambar dan mewarnai dalam rangka memperingati tahun baru Hijriah. Dengan demikian guru-guru sibuk mengurus segala sesuatu yang akan dipersiakan untuk lomba besok. Melihat kesibukan guru-guru tersebut, peneliti

langsung pamit pulang dan mengundur waktu untuk melakukan wawancara kepada guru Y. Peneliti langsung meminta pamit kepada guru Y dan guru-guru lainnya untuk pulang. Karena peneliti tidak melihat kepala sekolah di ruangannya, peneliti langsung menuju ke parkiran untuk mengambil motor peneliti dan mengendarainya sampai ke kos.

Refleksi : mengamati proses pembelajaran di kelas

Catatan Lapangan 8 (CL 8)

Hari/Tanggal : Kamis / 5 September 2019

Pukul : 10.02 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Dengan disampaikannya oleh guru Y kemarin, bahwasanya sekarang tidak ada pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu peneliti sampai disekolah agak lambat yaitu pukul 10.02 peneliti sudah berada di parkir sekolah. Peneliti melihat para siswa sedang makan bersama di teras sekolah dengan dibentanginya karpet. Mereka duduk secara berhadap-hadapan. Para siswa dengan lahap menyantap makanannya. Para guru terlihat sibuk menyiapkan alat-alat yang berhubungan dengan lomba nanti.

Peneliti langsung berjalan menuju ruang kepala sekolah, namun kepala sekolah tidak ada di ruangannya. Peneliti melihat guru Y sedang menghitung lembaran gambar yang akan di perlombakan untuk mewarnai nanti. Lalu peneliti memberi sapa dan bersalaman dengan guru Y dan guru-guru yang ada disana.

Kedatangan peneliti hari ini bertujuan untuk mewawancari guru Y setelah lomba selesai. Lomba diadakan di sekolah Al-Azhar Bukittinggi guna memperingati tahun baru Islam. Peserta lomba adalah siswa SLB Al-Azhar, siswa SD Al-Azhar dan siswa PAUD dan TK Al-Azhar Bukittinggi. Peneliti ikut serta

berpatisispasi mengawasi siswa-siswa SLB yang ikut lomba. Sekitar pukul 10.30, lomba baru dimulai.

Peserta lomba sangat antusias dan bersemangat dalam menggambar dan mewarnai. Pukul 13.02, lomba baru selesai dan siswa disuruh beristirahat sambil menunggu panitia lomba menyiapkan dan menilai hasil karya siswa. Sebab pada hari lomba sekaligus pemberian hadiahnya harus selesai. Para siswa sudah tidak sabar menunggu siapa yang akan mendapat juara lomba tersebut.

Peneliti melihat guru Y sedang duduk-duduk dengan guru-guru lainnya. Lalu peneliti menghampiri guru Y untuk menanyakan apakah beliau bersedia untuk peneliti wawancara hari ini. Guru Y mengiyakan permintaan peneliti. Beliau menyuruh peneliti untuk mewawancarainya dikelas beliau. Peneliti dan guru Y, berjalan menuju kelas. Setiba dikelas guru Y bertanya "ada lagi yang perlu diwawancarai ya Nisa?" "kira ibuk udah selesai", ucap dan tanya guru Y pada peneliti. "iya buk, masih ada beberapa pertanyaan lagi yang mau Nisa tanya sam ibuk", jawab peneliti sambil mengeluarkan instrumen wawancara peneliti.

Peneliti melakukan wawancara sekitar 15 menit dengan guru Y, karena guru Y terlihat kurang bergairah. Jadi peneliti mewawancarai beliau denganmengajukan beberapa pertanyaan saja mengenai kendala dan usaha guru Y terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Guru Y berkata "hari ini saja kita selesaikan seluruh wawancaranya, soalnya besok-besok ibuk sibuk dan pergi ke luar kota" "jadi, sekarang saja lah ya Nisa, takutnya nanti ibuk gak ada dan Nisa jadi tidak mendapatkan apa-apa besok". Peneliti dengan senang hati menerima tawaran guru Y.

Setelah melakukan wawancara dengan guru Y, peneliti langsung berpamitan pulang. Karena guru Y terlihat begitu sibuk mengurus siswa-siswanya dan mengurus acara perlombaan tersebut. Peneliti bersalaman dengan guru Y tanda peneliti pamit untuk pulang.

Refleksi : mewawancarai guru Y

Catatan Lapangan 9 (CL 9)

Hari/Tanggal : Jum'at / 06 September 2019

Pukul : 08.04 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Seperti biasanya, peneliti mengendarai sepeda motor seorang diri dari kos ke sekolah. Pukul 08.04, peneliti tiba di parkir sekolah. Peneliti melihat para siswa dan guru sedang kultum. Lalu peneliti melangkah menuju gerbang sekolah dan langsung bersalaman dengan guru-guru yang ada disana. Semua murid melihat serta berteriak memanggil peneliti. Peneliti langsung menghampiri para murid dan ikut berbaris ditengah-tengah barisan mereka.

Setelah selesai kultum, semua siswa disuruh beristirahat sebentar oleh guru Y. Sebab cuaca begitu panas dan nanti akan dilanjutkan dengan acara perpisahan mahasiswa magang yang ada di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Pukul 09.30 dilanjtkan dengan acara perpisahan mahasiswa magang sampai pukul 11.00. Peneliti juga ikut berpatisipasi dalam acara tersebut.

Pukul 11.10 siswa disuruh masuk kelas masing-masing. Peneliti mengikuti siswa guru Y masuk kelas. Di kelas mereka langsung duduk dan meminum minuman yang dibawanya dari rumah. Tidak lama kemudian guru Y masuk dan langsung meminta tabungan kepada para siswanya. Lalu memeriksa catatan agama mereka sudah sampai dimana. Guru Y menjelaskan pembelajaran setelah guru Y memeriksa dan memastikan buku catatan agama para siswanya tidak ditinggalnya dirumah. Peneliti melihat ada satu orang siswa tunarungu yang tidak sekolah, lalu peneliti menanyakan kepada guru Y keberadaan siswa itu ternyata siswa itu sakit jadi dia tidak datang kesekolah.

Ditengah pembelajaran, guru Y menerima telvon dan langsung keluar. Sekitar 10 menit, barulah guru Y masuk lagi ke kelas dan kemudian keluar lagi. Guru Y pergi ke ruang tata usaha untuk memprint materi pembelajaran hari ini. Karena guru Y ada kesibukan, maka guru Y menitipkan siswanya kepada peneliti.

Peneliti disuruh mengawasi siswanya di dalam kelas yang sedang mencatat sampai mereka selesai mencatat. Jika para siswa sudah selesai mencatat, maka siswa diperbolehkan untuk istirahat.

Dengan berakhirnya jam pembelajaran hari ini, peneliti juga pamit untuk pulang kepada guru Y. Peneliti menjumpai guru Y ke ruang kepala sekolah untuk pamit pulang. Di ruang kepala sekolah ada beberapa guru yang sedang rapat dengan kepala sekolah. Jadi peneliti menunggu sekitar 15 menit di luar ruangan kepala sekolah. Setelah mendapat izin pulang, barulah peneliti berpamitan pulang.

Refleksi : mengamati proses pembelajaran

Catatan Lapangan 10 (CL 10)

Hari/tanggal : Senin / 09 September 2019

Pukul : 09.06 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Dari kos peneliti mengendarai motor seorang diri menuju ke sekolah. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak ada ditemani oleh seorang pun teman peneliti karena alasan jauh. Sebab peneliti bertempat tinggal di Padang, jadi peneliti ke bukittinggi hanya untuk melakukan penelitian dan mengkos di tempat adik sepupu peneliti mengkos yaitu tepatnya di dekat IAIN Bukittinggi.

Hari ini peneliti berencana untuk mewawancarai siswa tunagrahita ringan kelas VIII. Dimana siswa tersebut adalah siswa guru Y pada tahun lalu. Sekaligus peneliti ingin melihat pelaksanaan pembelajaran di kelas guru Y.

Setiba di sekolah pukul 09.06, peneliti melihat lingkungan sekolah begitu sepi. Namun dari kejauhan, pintu ruangan kepala sekolah terbuka. Lalu peneliti berjalan menuju ruangan kepala sekolah dengan rasa penasaran. Tidak terlihat seorang pun yang ada di ruangan tersebut. Peneliti melanjutkan berjalan ke arah ruangan belajar para siswa. Disana peneliti melihat seorang guru dan beberapa murid yang sedang bersantai. Peneliti menyalami guru tersebut dan bertanya

kenapa sekolah sekarang ini sepi. Ternyata sebagian guru pergi mengawasi para siswa yang sedang ikut acara pramuka.

Peneliti melihat salah satu siswa guru Y tahun lalu yang pernah mengikuti lomba cipta baca puisi pada tahun lalu. Peneliti mengajar siswa tersebut berbicara. Namanya adalah Alifah. Dia adalah salah satu siswa kesayangan guru Y. Disamping dia aktif dalam belajar, Alifah juga banyak meraih prestasi selama bersekolah. Dia juga banyak mengikuti cabang lomba. Mulai dari lomba baca puisi, lomba menari, lomba menyanyi, lomba mewarnai dan lomba-lomba lainnya.

Tahun lalu Alifah berhasil meraih juara II dalam cabang lomba menyanyi tingkat SLB se Kota Bukittinggi. Peneliti ingin mewawancarai Alifah guna menambah informasi peneliti mengenai cara pelaksanaan pembelajaran guru Y dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun karena alasan dia ingin pulang, maka dia tidak mau peneliti wawancara. Namun peneliti bertanya kepada dia tentang perlombaan puisi yang pernah di ikutinya. Dia menjawab kalau di tidak bisa meraih juara karena saingannya terlalu pintar-pintar, tapi dia juga tidak berputus asa dia juga bilang kalau besok dia mau mengikuti lomba lagi dan pasti bisa menang.

Sebelum Alifah pulang, peneliti menawarkan dia untuk membuat sebuah puisi yang bertemakan “Ibu” dirumah. Karena di kelas itu juga ada siswa tunagrahita yang peneliti teliti maka peneliti juga menawarkan dia untuk membuat puisi sama dengan Alifah. Namanya Fajri, namun Fajri menolak tawaran peneliti. Dia langsung lari keluar kelas dan menutup pintu serta berkata kalau dia tidak bisa membuat puisi dan malas. Namun peneliti tidak memaksa dia untuk menerima tawaran peneliti.

“Besok Alifah kasih puisinya sama ibu ya buk, sekarang Alifah mau pulang dan tidak konsentrasi menulisnya”, ucapa Alifah kepada peneliti. “baik Alifah, besok kamu bawa puisinya ya, dan berikan ke ibuk”, jawab peneliti kepada Alifah sambil disalami oleh Alifah yang berpamitan ingin pulang. Peneliti

juga ikut pulang karena guru-guru tidak ada di sekolah dan para siswa juga sudah banyak yang pulang.

Refleksi : rencana ingin mewawancarai siswa guru Y tahun lalu, namun gagal karena alasan tertentu. Tapi peneliti berhasil menyuruh Alifah untuk membuat sebuah puisi di rumah.

Catatan Lapangan 11 (CL 11)

Hari/Tanggal : Selasa / 10 September 2019

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi

Pukul 10.00 peneliti tiba disekolah, sengaja agak lambat karena tujuan peneliti hari ini adalah untuk mewawancarai salah satu siswa guru Y tahun lalu yang bernama Alifah. Setiba di sekolah peneliti langsung menuju ruang kepala sekolah. Peneliti melihat kepala sekolah sedang berdiri di depan pintu ruangan beliau. Peneliti langsung menyalami dan memberi tahu tujuan peneliti hari ini. kepala sekolah memberi peneliti izin untuk mewawancarai Alifah.

"Sampai kapan penelitiannya sa?", tanya kepala sekolah kepada peneliti. "insyaallah dalam minggu ini selesai buk", jawab peneliti kepada kepala sekolah. "besok ibuk dan guru Y tidak ada di sekolah sampai hari sabtu karena kami ada acara di Padang" "jadi gimana itu sa?", ucap dan tanya kepala sekolah kepada peneliti. "mmmm, gak apa-apa buk, kalau begitu nisa minggu besok saja kesini lagi buk sambil meminta surat balasan", jawab peneliti kepada kepala sekolah.

Peneliti ingin meminta surat balasan itu sekarang, namun kebetulan karyawan tata usahanya lagi cuti melahirkan, sedangkan kepala sekolah dan guru Y sibuk untuk mengurus keberangkatannya ke padang hari ini. setelah mendapat izin masuk kelas, lalu peneliti melangkah menuju kelas VIII ke tempat Alifah.

Sewaktu peneliti sampai di kelas Alifah, bel istirahat berbunyi. Peneliti langsung menahan Alifah supaya tidak keluar kelas dan menagih puisi yang peneliti suruh kemarin. “ndeeh lupa buk”, kata Alifah sambil menepuk dahi nya. “ya udah, kalau gitu kamu bikin sekarang aja gimana?”, tanya peneliti kepada Alifah. “iya buk, nanti Alifah buat tapi Alifah mau makan dulu ya buk” ucap alifah kepada peneliti. Peneliti mengizinkannya untuk berbelanja dan makan dulu.

Sekitar 5 menit setelah keluar kelas, Alifah masuk lagi dan membuat puisi yang penelitin suruh. Disudut kelas hanya ada peneliti dengan Alifah saja, ia mulai menulis puisi. Kurang lebih 20 menit, barulah Alifah memberika karya puisinya kepada peneliti. Lalu peneliti menyuruh Alifah untuk membacakan puisi tersebut dihadapan peneliti. Kemudian Alifah membacakannya. Karena menurut peneliti kurang menjiwa, peneliti menyuruh ulang lagi Alifah untuk membaca puisinya dengan perasaan. Alifah mengulanginya dan peneliti memvideokannya.

Setelah membuat dan membaca puisi, peneliti melanjutkan dengan mewawancarai Alifah mengenai cara guru Y mengajar pada tahun lalu. Berkisar sekitar 10 menit, barulah wawancaranya selesai. Peneliti langsung meminta terima kasih kepada Alifah dan berjanji akan memberikannya hadiah besoknya. Dia sangat gembira mendengar ucapan peneliti.

Peneliti langsung berjalan keluar dari kelas dan menuju ruang kepala sekolah untuk meminta izin pulang. Disana peneliti melihat guru Y dan kepala sekolah sedang sibuk berbicang. Peneliti langsung masuk dan meminta pamit pulang kepada beliau berdua.

Refleksi : mewawancarai siswa guru Y tahun lalu

Catatan Lapangan 12 (CL 12)

Hari/Tanggal : Senin / 07 Oktober 2019

Pukul : 11.08 WIB

Tempat : SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Sekitar pukul 07.30, peneliti bersama teman peneliti berangkat menggunakan motor dari Padang menuju ke Bukittinggi. Sampai di Bukittinggi pukul 11.08. Setiba di sekolah, peneliti langsung menuju ruangan kepala sekolah. Peneliti mengetuk pintu lalu mengucapkan salam, dan kebetulan di ruang itu ada guru Y. Sehari menjelang ke Bukittinggi, peneliti sudah mengkonfirmasikan kedatangan peneliti untuk menjemput surat balasan kepada guru Y.

Setelah itu peneliti langsung besalaman dengan guru Y, peneliti tidak melihat kepala sekolah dan ternyata setelah peneliti tanya kepada guru Y ternyata kepala sekolah sedang ada rapat. Lalu guru Y menanyakan kapan peneliti mengantarkan surat penelitian dan kapan mulai penelitiannya kemarin. Kemudian peneliti menjawab pertanyaan guru Y tersebut dengan menunjukkan surat izin penelitian yang telah peneliti copy sebelumnya.

"Tunggu sebentar ya, ibuk cek lagi suratnya dulu", kata guru Y sambil berjalan menuju TU. Sekitar lima menit, guru Y langsung menghampiri peneliti dan memperlihatkan surat balasan yang peneliti minta. Namun karena kepala sekolahnya tidak ada, maka peneliti disuruh menunggu sebentar karena surat tersebut perlu ditanda tangani oleh kepala sekolah. Sekitar 30 menit peneliti menunggu di ruangan kepala sekolah, lalu peneliti bertanya kepada guru Y apakah peneliti boleh ke kelas guru Y untuk berjumpa dengan siswa-siswa di kelas guru Y. Dengan senang hati guru Y memperbolehkan peneliti untuk ke kelasnya.

Peneliti langsung menuju kelas VII, setiba di kelas peneliti langsung di peluk oleh salah satu siswa tunarungu yang ada di kelas itu. Dengan sangat erat dia memeluk peneliti dan bahkan dia sampai menangis terharu melihat kedatangan peneliti. Peneliti juga sangat terharu melihat siswa-siswa tersebut yang dengan

hangatnya menyambut kedatangan peneliti. Peneliti juga meneteskan air mata karena melihat betapa rindunya siswa-siswa tersebut kepada peneliti. Lalu peneliti menanyakan kabar mereka satu persatu.

Kurang lebih sekitar satu jam peneliti di kelas tersebut, barulah guru Y masuk ke kelas dan menyuruh peneliti untuk ke ruangan kepsek. Setiba disana, guru Y memberikan surat balasan tersebut dan peneliti langsung meminta terima kasih kepada guru Y. Namun peneliti juga tidak melihat kepala sekolahnya dan peneliti menanyakan keberadaan kepsek kepada guru Y. Dan ternyata kepala sekolah masih rapat smapai sore, dan tidak mungkin peneliti menunggu di sekolah sampai sore, karena peneliti hari itu juga mau belik ke Padang. Oleh karena itu guru Y menghampiri kepala sekolah yang sedang rapat untuk meminta tanda tangan tersebut. Peneliti sangat berterima kasih kepada guru Y yang sudah susah payah membantu peneliti.

Lalu guru Y memberikan semangat kepada peneliti untuk kelancarannya dalam kompre nanti. Dengan sangat senang hati peneliti menerima do'a dan motivasi dari beliau. Lalu guru Y meminta peneliti untuk memberikan skripsi peneliti ke sekolah setelah kompre nanti. Peneliti langsung mengiyakan kata guru Y. Setelah itu peneliti meminta pamit kepada guru Y dan langsung bersalaman, serta peneliti juga berpesan kepada guru Y untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada kepala sekolah karena tidak sempat bertemu secara langsung.

Refleksi : menjemput surat balasan penelitian

Lampiran 6

Catatan Wawancara 1 (CW 1)

Hari/Tanggal : 20 Agustus 2019

Subjek : Fajri (Siswa Tunagrahita kelas VII)

Peneliti : *kelas bara Fajri kini?* (Kelas berapa Fajri sekarang?)

Subjek : *kelas duo SMP.* (Kelas dua SMP)

Peneliti : *kelas duo apo kelas satu?* (Kelas dua apa kelas satu?)

Subjek : *kelas duo* (kelas dua)

Peneliti : *patang kelas satu?* (kemarin kelas satu?)

Subjek : uuh (sambil menganggukkan kepala)

Peneliti : *dima Fajri tingga?* (dimana Fajri tinggal)

Subjek : hu? Di galuang.

Peneliti : *kancang-kancang lah suaronyo, ndak tadanga dek ibuk do. Ibuk buliah merekam kan? Untuak dokumentasi ibuk.*
Keras-keras lah suaranya, gak terdengar sama ibuk. Ibuk boleh merekam kan? Untuk dokumentasi ibuk.

Subjek : uuh.

Peneliti : *ibuk disiko penelitian. Kan ndak baa ibuk nanyo-nanyo do?*
Ibuk disini melakukan penelitian. Gak apa-apa kan ibuk tanya-tanya?

Subjek : uuh (sambil menganggukkan kepala).

Peneliti : *bara urang fajri beradik kakak, bersaudara?*
Berapa orang Fajri beradik kakak?

Subjek : *baduo* (berdua)

Peneliti : *Fajri anak ka?* (Fajri anak ke?)

Subjek : *anak ka duo.* (anak ke dua)

Peneliti : *oh anak ka duo, jumlah saudara fajri ndak ado do* (sambil menunjukkan dan melihat biodata Fajri yang tergantung di kelas). Oh anak ke dua, jumlah saudara Fajri kok tidak ada disini?

Subjek : *ibuk tu salah mambuek nyo ma*. (ibuk itu salah buat)

Peneliti : *berarti ibuk tu salah buek, berarti fajri baradiak kakak baduo urang? Berarti fajri anak kaduo? Ado kakak fajri?*
Berarti ibuk tu salah buat, berarti Fajri beradik kakak berdua orang? Berarti Fajri anak ke dua? Ada kakak Fajri?

Subjek : lai (sambil menganggukkan kepala)

Peneliti : *sia namo kakak fajri?* (siapa nama kakak Fajri?)

Subjek : huuu...kakak? huu kak Nola.

Peneliti : oh kak Nola, *kelas bara akak tu kini?*
Kelas berapa kakak itu sekarang?

Subjek : *nyo alah karajo* (dia udah kerja)

Peneliti : *berarti cewek kakak Fajri?* (berarti kakak Fajri perempuan?)

Subjek : *iyo* (sambil menganggukkan kepala) (iya)

Peneliti : *jo sia Fajri ka sekolah?* Diantar? (sama siapa Fajri ke sekolah?)

Subjek : *ndak, pakai oto sekolah*. (tidak, pakai mobil sekolah)

Peneliti : berarti diantar dan dijemput oleh mobil sekolah?

Subjek : uuh (sambil menganggukkan kepala)

Peneliti : oh gitu. *Lai tau Fajri ibuk dari ma?* (tau Fajri ibuk dari mana?)

Subjek : hu? *Ndak.* (tidak)

Peneliti : ibuk dari Padang, dari Universitas Negeri Padang.

Subjek : *surang e kasiko buk?* (sendiri saja ibuk kesini?)

Peneliti : *iyo, ibuk surang se kasiko nyo. lai tau Fajri namo ibuk sia. Ndak kenalan lu do?*
Iya, ibuk sendiri saja kesini. Tau Fajri nama ibuk siapa? Gak

kenalan kita dulu?

Subjek : hu? (sambil melirik ke arah peneliti dan tersenyum).

Peneliti : *cubolah tanyo namo ibuk sia!* (cobalah tanya nama ibuk siapa!)

Subjek : *namo ibuk sia?* (sambil tersenyum malu). (nama ibuk siapa?)

Peneliti : *namo ibuk, ibuk Nisa. Sia kok yo?*

nama ibuk, ibuk Nisa. Siapa coba?

Subjek : ibuk Nisa.

Peneliti : *Fajri, ibuk nio tanyo. Mmm. Sebelum Fajri baraja, sebelum Fajri melakukan pembelajaran samo buk il, baa persiapan Fajri? Misalnyo siap ndak Fajri samo buku-buku, alat tulis atau segalo macamnyo. Baa persiapan Fajri?*

Fajri ibuk mau tanya. Sebelum Fajri belajar, sebelum Fajri melakukan pembelajaran sama guru Y, bagaimana persiapan Fajri? Misalnya, siap gak Fajri sama buku-buku, alat tulis atau segala macamnya. Bagaimana persiapan Fajri?

Subjek : *kalau alat tulis lai siapnyo buk.* (kalau alat tulis siap buk)

Peneliti : *apo lai? Apo persiapannyo? Siap ndak fajri untuak melakukan pembelajaran untuak hari ko?*

Apa lagi? Apa persiapannya? Siap gak Fajri untuk melakukan pembelajaran untuk hari ini?

Subjek : lai buk.

Peneliti : *hati Fajri lai siap untuak manarimo pelajaran hari ko?*

Hari Fajri ada siap untuk menerima pelajaran hari ini?

Subjek : *ndak tau awak do buk* (sambil tertawa dan menggarukkan tangan ke kepala). (tidak tau saya buk)

Peneliti : *misalnyo kini awak baraja membaca. Siap ndak Fajri untuak membaca? Bisa ndak Fajri membaca?*

Misalnya sekarang kita belajar membaca, siap gak Fajri untuk membaca? Bisa gak Fajri membaca?

Subjek : bisa (sambil menganggukkan kepala).

Peneliti : *baa persiapan Fajri baraja hari ko?* (bagaimana persiapan fajri untuk belajar hari ini?)

Subjek : *serius baraja, perhatian ibuk manarangkan.*
Serius belajar, memperhatikan guru menerangkan.

Peneliti : *sebelum Fajri memulai pembelajaran, apo yang biasonyo Fajri lakukan?*
Sebelum Fajri memulai pembelajaran, apa yang biasanya Fajri lakukan?

Subjek : berdo'a buk.

Peneliti : ha tu? Sebelum berdo'a apa yang Fajri lakukan? Pasti melihat HP?

Subjek : *ha ma adoh buk, sabantanyo buk. (sambil tertawa malu). Yang lain se baa tu buk, banyak juo yang main HP ma buk.*
Ha mana ada buk, sebentar cuma buk. Anak yang lain aja gimana tu buk? Banyak juga yang main HP buk.

Peneliti : *ibuk Cuma batanyo ka Fajrinyo, ibuk ndak berang, ndak lo ado manyalahan Fajri do. Cuma ibuk menanyakan apa adanya. Iya kan?*
Ibuk hanya bertanya saja, ibuk tidak marah, tidak pula menyalahkan Fajri. Cuma ibuk menanyakan apa adanya. Iya kan?

Subjek : *iyo buk.* (iya buk)

Peneliti : *biasonyo kalau main HP, apo yang Fajri mainan atau bukak apo Fajri di HP tu?*

Biasanya kalau main HP, apa yang Fajri mainkan atau buka apa Fajri di HP itu?

Subjek : *WA, chat kawan buk. Tu caliak youtube.*

WA, chat teman buk. Terus lihat youtube.

Peneliti : *siap berdo'a tu manga lai?* (siap berdo'a terus ngapain lagi)

Subjek : hu? *Langsuang baraja*. (langsung belajar)

Peneliti : *biasonyo kalau berdo'a, sia yang mimpin do'a?*

Biasanya kalau berdo'a, siapa yang pimpin do'a?

Subjek : *lai ibuk tu c nyo.* (ibuk itu saja)

Peneliti : *pembelajaran bahasa Indonesia bilo? Hari apo-apo se?*

Pembelajaran bahasa Indonesia kapan? Hari apa-apa saja?

Subjek : *bahasa Indonesia kapatang.* (bahasa Indonesia kemarin)

Peneliti : *kapatang hari apo?* (kemarin hari apa?)

Subjek : ha, senin.

Peneliti : *tu hari apo lai?* (terus hari apa lagi?)

Subjek : (agak bingung dan berpikir).

Peneliti : *kapatang baraja tentang apo?* (kemarin belajar tentang apa?)

Subjek : *ha, apo yo. Ndak tau awak do buk* (sambil tersenyum malu).

Ha , apa ya. Tidak tau saya buk.

Peneliti : *ndak tau Fajri do? Mmm. Baa tu? Ado ndak tentang membaca Fajri patang?*

Tidak tau Fajri? Mmm. Bagaimana itu? Ada tidak tentang membaca Fajri kemarin?

Subjek : hu? *Ado*. (ada)

Peneliti : tentang?

Subjek : tentang kegiatan di rumah sakit.

Peneliti : *alah bara kali fajri baraja samo buk il? Alah acok atau baa?*

Dari kelas bara lai?

Udah beapa kali Fajri belajar sama guru Y? Udah sering atau gimana? Dari kelas berapa lagi?

Subjek : *alah lamo awak baraja samo buk il.*

Udah lama saya belajar dengan guru Y.

Peneliti : *cubo ibuk tanyo, baa pendapat Fajri baraja samo buk il? Baa caro ibuk tu memberikan materi? Asikkah ibuk tu? Capek mangarati baraja samo ibuk tu? Atau baa Fajri? Cubo Fajri sabuik an!*

Coba ibuk tanya, bagaimana pendapat Fajri belajar sama guru Y? Bagaimana cara ibuk itu memberikan materi? Asik tidak? Cepat mengerti belajar sama ibuk itu? Atau gimana Fajri? Coba Fajri sebutkan!

Subjek : *lai lasuah baraja samo ibuk tu nyo*.

asik belajar sama ibuk itu kok.

Peneliti : tu? Menyenangkan tidak?

Subjek : *hu. Kebanyakkan ndak mangarati awak do buk.*

Hu. Kebanyakan saya tidak mengerti buk.

Peneliti : *baa ibuk tu mengajar? Berang-berang se ndak ibuk tu?*

Bagaimana ibuk mengajar? marah-marah saja tidak ibuk itu?

Subjek : *yo kalau yang baduo ko ma ota tu yo berang ibuk tu nyo* (sambil menunjuk ke arah kursi Kayla dan Rauf).

Ya kalau yang berdua itu ngobrol, iya ibuk tu marah.

Peneliti : *kalau ka Fajri, baa perlakuan ibuk tu ka Fajri?*

Kalau ke Fajri, bagaimana perlakuan ibuk tu ke Fajri?

Subjek : *kalau ka awak biaso c nyo buk.* (kalau ke saya biasa saja buk)

Peneliti : *berarti intinyo asik ndak atau sero ndak?*

Jadi intinya asik atau tidak?

Subjek : *lai lah, saketek c.* (Iya, tapi sedikit saja)

Peneliti : *pagarah ndak ibuk tu?* (Suka bercanda gak ibuk tu?)

Subjek : *antah lah buk ndak tau awak do buk* (sambil tersenyum).
Gak tau saya buk.

Peneliti : *patangkan baraja tentang kegiatan di rumah sakik, baa caro ibuk tu manarangkan ?*
kemarinkan belajar tentang kegiatan di rumah sakit, bagaimana cara guru Y menerangkan?

Subjek : *awalnyo disuruah mambaco, mengisi latihan sesuai teks bacaan, tu mengarang disuruah ibuk tu.*
Awalnya disuruh membaca, mengisi latihan sesuai teks bacaan, setelah itu mengarang.

Peneliti : dari mana materi pembelajaran bahasa Indonesia biasanya diambil oleh guru Y?

Subjek : dari buku, tu disuruah catat.

Peneliti : dari buku tematik gak atau dari buku cetak?

Subjek : *ibuk tu buek surang.* (ibuk itu yang buat sendiri)

Peneliti : apa-apa saja biasanya kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : *diagiah c buku pembelajaran, tu disuruah catat, tu mengisi soal, tu membaca, tu disuruah mangarang.*
Diberi saja buku pembelajaran, terus disuruh mencatat, terus mengisi soal, habis itu membaca, terus disuruh mengarang.

Peneliti : bisa gak Fajri mangarang?

Subjek : *ndak bisa do buk*. (tidak bisa buk)

Peneliti : *tu apo yang disuruah ibuk tu lai?*

Terus apa yang disuruh ibuk itu lagi?

Subjek : mengerjakan tugas yang lain.

Peneliti : bisa gak Fajri mengdikte?

Subjek : bisa buk

Peneliti : *lai ado ibuk tu suruah bercerita? Lai bisa Fajri bercerita.*
Ada gak ibuk itu menyuruh bercerita? Bisa gak Fajri bercerita?

Subjek : *lai, bisa*. (ada, bisa)

Peneliti : apakah guru Y memberi buku paket tentang kegiatan yang akan dipelajari?

Subjek : *kadang lai, kadang idak.* (terkadang ada, terkadang tidak)

Peneliti : *biasonyo tahun patang bantuak ujian bahasa Indonesianyo baa?*
Biasanya tahun kemarin bentuk ujian bahasa Indonesianya seperti apa?

Subjek : *dikasih soal ABC c nyo, kok ndak baca sendiri soalnya tu tulis apo isinyo surang.*
Diberi soal ABC saja, kalau tidak disuruh baca sendiri soalnya dan isi sendiri.

Peneliti : menurut Fajri baa ibuk tu mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia?

Subjek : *pas pertamo baraja yo memang ndak mangarati awak do, tu baru ditunjukan dek ibuk tu baa caronyo tu baru mangarati awak.*
Awalnya memang tidak mengerti saya, setelah ditunjukkan oleh guru Y bagaimana caranya baru saya mengerti.

Peneliti : *capek ndak mangarati Fajri baraja samo ibuk tu?*
Cepat tidak mengerti Fajri belajar sama guru Y?

Subjek : *agak lamo juo buk.* (agak lama juga buk)

Peneliti : berarti harus diulang-ulang kan?

Subjek : *iyo buk* (sambil menganggukkan kepala) (iya buk)

Peneliti : *hal apo yang ndak Fajri suko dari guru Y?*

Hal apa yang tidak Fajri suka dari guru Y?

Subjek : *manarangkan carito ka yang lain tu agak lamo saketek, kalau bisa capek se.*

Menerangkan cerita ke yang lain tu agak lama, kalau bisa cepat saja.

Peneliti : *ado yang lain lai?* (ada yang lain lagi?)

Subjek : *indak itu se nyo*. (tidak itu saja)

Peneliti : *hal yang Fajri suko dari ibuk tu apo?*

Hal yang Fajri suka dari ibuk itu apa?

Subjek : dak tau (sambil menggeleng kepala)

Peneliti : pelajaran yang paling Fajri suka?

Subjek : bahasa Indonesia kalau dak PMDS.

Peneliti : kalau bahasa Indonesianyo tentang apa?

Subjek : *mancatat* (mencatat)

Peneliti : kalau bercerita suka ndak Fajri?

Subjek : kurang.

Peneliti : kalau pelajaran yang ndak Fajri suka?

Subjek : *matematika agak payah.* (matematika agak susah)

Peneliti : *kalau samo kawan-kawan kan lai aman-aman c?*

Kalau sama teman-teman kan ada aman-aman saja?

Subjek : *lai aman-aman se nyo* (ada aman-aman saja kok)

Peneliti : *buek puisi lai pernah?* (buat puisi ada pernah?)

Subjek : *alun pernah lai buk, kalau anak yang lain alah.*

Belum pernah lagi buk, tapi kalau anak yang lain udah.

Peneliti : *sebelum baraja ado ndak ibuk tu nyuruah nyanyi atau baa lah?*

Sebelum belajara ada tidak ibuk itu menyurug nyanyi atau gimana lah?

Subjek : *ndak ado do buk*. (tidak ada buk)

Peneliti : *ndak ado atau jarang?* (tidak ada atau jarang?)

Subjek : *memang ndak ado do buk.* (memang tidak ada buk)

Peneliti : *itu se yang ibuk tanyo nyo Fajri, istirahat lah Fajri lai. Makasi yo Fajri.*

Itu saja yang ibuk tanya kok Fajri, istirahatlah Fajri lagi. Makasi ya Fajri.

Subjek : *iyo buk* (sambil berdiri lalu berjalan meninggalkan kelas)

Iya buk

Catatan Wawancara 2 (CW 2)

Hari / Tanggal : 21 Agustus 2019

Subjek : Guru Y (Ibuk Yunilda, S.Pd)

Peneliti : Assalamuailkum (Sambil masuk ke ruang kepala sekolah).

Subjek : Waalaikumsalam, silahkan masuk! (kata guru Y).

Peneliti : iya buk, makasi buk.

Subjek : *duduak lah*, *eeemm e alah lupo se ibuk namo nyo a.*

Duduk lah, eeemm udah lupa saja ibuk nama nya siapa.

Peneliti : Nisa buk.

Subjek : Nisa, mau fokus ke tunagrahita?

Peneliti : iya buk, Nisa mau fokus ke tunagrahita.

Subjek : *Tu ndak baa sample nyo cuma ciek?kan anak ibu tunagrahita di kelas tu cuma ciek.*

Gak apa-apa kalau samplenya hanya satu? Karena anak ibuk

tunagrahita di kelas ibuk hanya satu

Peneliti : *Ndak baa do buk, nyo memang sorang anak Nisa ambiak buk.*
Gak apa-apa buk, memang satu orang anak yang mau Nisa ambil buk.

Subjek : Heem, (sambil menganggukkan kepala).

Peneliti : *Nisa nio bantanyo tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia buk, jadi Nisa nio ma agiah beberapa pertanyaan.*
Nisa ingin bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bu, jadi Nisa mau mengajukan beberapa pertanyaan

Subjek : Heem, selagi ibuk bisa jawab ya.

Peneliti : Iya buk (sambil tersenyum)

Subjek : *Karena anak ibuk dek baragam, kan nampak dek nisa kan?*
Karena anak ibuk beragam, udah lihat nisa kan?

Peneliti : Iya buk.

Subjek : Tapi kalau tahun dulu memang khusus anak tunagrahita tu. *A yang tahun patang ibuk apo tu kan memang khusus tunagrahita tu, Cuma tingkatannyo yang berbeda kelas tujuah ciek tu kelas lapan.*
Kalau yang tahun kemarin memang khusus anak tunagrahita saja, hanya saja tingkatannya yang berbeda, kelas tujuh satu dan kelas delapan satu.

Peneliti : *oh tahun patang buk, heeem...*
Oh tahun kemarin ya buk, heem...

Subjek : *makonyo ibuk bisa agak leluasa ma agiah materi karena anak ibuk mandanga sadonyo, karena anak ibuk mancaliak sadonyo, a cuma IQ nyo yang rato-rato dibawah rata-rata, ah gitu, kalau kini ko kelas tujuah kini ko beragam anak yang diagiah dek buk*

Azizah (ibuk kapalo sekolah), ado tunanetra si Dira, ado tunarungu baduo, tunagrahita surang.

Oleh sebab itu, ibuk bisa agak leluasa memberikan materi kerena anak ibuk mendengar semuanya, karena anak ibuk melihat semuanya, hanya saja IQ nya yang dibawah rata-rata, kalau kelas tujuh sekarang ini ibuk dikasih anak yang beragam oleh ibuk Azizah (Ibuk Kepala Sekolah), ada yang tunanetra (Dira), ada tunarungu dua orang (Rauf dan Kayla), dan tunagrahita satu orang (Fajri).

Peneliti : oh iya buk (sambil menganggukkan kepala).

Subjek : *sabana nyo ibuk dulu si fajri tu ingin ibuk naiak an tu, tapi ibuk ndak tau dima nilai nyo (Fajri) sadangkan nyo (Fajri) masuak baru tigo bulan lu, urang nio ka ujian akhir.*

Sebenarnya Fajri itu mau ibuk naikkan ke kelas VIII, tapi karena nilai nya tidak ada, karena Fajri baru mulai sekolah tiga bulan yang lalu sewaktu orang mau ujian akhir.

Peneliti : *oh baru masuak nyo lu buk?*

Oh baru masuk dia (Fajri) ya buk?

Subjek : *iyo, nyo kan tamaik disiko SD tu, Cuma nyo manganggur.*

Iya, ia tamatan SD di sekolah ini, namun kemarin ia menganggur.

Peneliti : oh menganggur... (sambil menganggukkan kepala).

Subjek : *Ah, istilahnyo urang gaek nyo ma mikian dana, akhirnyo ado keringanan dari sekolah. Masuak lah nyo pas tigo bulan atau tigo bulan urg.... bulan April antah bulan apa dia masuk, tu ndak mungkin dia di naikkan do kan,tu akhirnya dia mengulang lagi.*

Ah, istilahnya orang tuanya memikirkan dana sekolahnya dan akhirnya ada keringanan dari pihak sekolah. Masuklah ia sewaktu

tiga bulan menjelang ujian naik kelas. Karena hal tersebut, tidak mungkin saya naikkan ia ke kelas VIII. Dan akhirnya ia mengulang lagi.

Peneliti : iya buk.

Subjek : tapi kalau ibuk melihat kemampuanya, sama dengan kemampuan anak kelas delapan sekarang yang C. Udah lihat tulisan nya?

Peneliti : Udah buk (sambil menganggukkan kepala).

Subjek : bagus tulisannya kan?

Peneliti : iya buk, tulisannya bagus, membaca pun lancar.

Subjek : membaca lancar cuma memahami suatu bacaan tu yang agak lama. Itu lah anak tunagrahita kan.

Peneliti : iya buk.

Subjek : *tapi kalau ditanyo ditanyo ditanyo bisa nyo.*
Tapi kalau ditanya terus menerus, Ia mampu.

Peneliti : *bisa buk. Patang ko Nisa wawancara samo inyo ma buk lai dijawek nyo buk. Lai nyambung juo ma buk.*
Bisa buk. Kemarin Nisa melakukan wawancara dengan dia buk, dia bisa menjawab setiap pertanyaan Nisa buk dan nyambung.

Subjek : *bisa kan?, nyambung kan? Ha tu lah. Pokok nyo dulu, kalau dulu inyokan agak apo urang nyo. Mungkin kok dek ado masalah keluarga, mungkin karno mama nyo kan kurang sehat, mamanyo istilahnyo kalau dulu kan agak ado gangguan psikolog.*
Bisa kan? Nyambung kan? Begitulah. Intinya dulu, kalau dulu dia agak gimana gitu orangnya. Mungkin karena ada masalah keluarga, mungkin karena mamanya kurang sehat, mamanya kalau dulu agak ada gangguan psikolog.

Peneliti : oh gangguan psikolog buk.

Subjek : *istilahnyo dulu mama nyo tu ndak salah, kalau inyo nio sekolah kata neneknyo "mamanyo bangkik buk", baju-baju dicampakkan ka sungai itu itu, karena antah masalah a awak ndak lo tau do, psikologinyo terganggu. Ibuk kecek an ka nenek tu "datang se lah nyo nek, kalau masalah biaya nyo nanti awak bicarakan". Karena fajri ko dari segi olahraganyo unggul. Kalau lari nyo berpotensi.*

Istilanya dulu mamanya itu tidak salah, kalau dia mau pergi sekolah kata neneknya "mamanya kambuh buk", baju-baju dibuang ke sungai. Mungkin karena ada masalah, ibuk juga tidak tau, mungkin karena gangguan psikolognya. Ibuk bilang sama neneknya "datang sajalah Fajri ke sekolah dulu nek, kalau masalah biaya nanti kita bicarakan". Karena dari segi olahraga Fajri unggul. Kalau untuk lari dia berpotensi.

Peneliti : oh lari buk ?

Subjek : uuh (sambil menganggukkan kepala), *sayang rasonyo kalau ndak disekolahan, karano itu bibit kato awak kan, lah basuruah daftar. Sampai kini ma uang pembangunan nyo alun ado nyo mambayia lai, tapi alah awak kecek an ka ibuk kepala "agiah lah nyo keringanan buk, nyo potensinyo untuak mengharumkan namo sekolah ado, kecuali nyo malempen c iyo lah kan?*

Sayang rasanya kalau tidak di sekolahkan, karena itu bibit kata ibuk, udah disuruh daftar. Sampai sekarang ini uang pembangunannya belum ada dibayarnya, tapi ibuk udah bilang sama ibuk kepala "kasih lah dia keringanan buk, sebab potensinya ada untuk mengharumkan nama sekolah, kecuali kalau tidak ada iyalah kan?".

Peneliti : iya buk (sambil menganggukkan kepala)

Subjek : *kecuali inyo kayo ndak mambayia iyo lah kan, ko memang iyo awak caliak keadaan keluarga nyo tu memang. Kini nenek nyo yang di Jakarta yang membiayai nyo. " a nek kini nenek apoan lah biaya untuk transportasinyo", kalau transportasi memang ndak bisa kami ma ganggu gugat, karano om supir yang manjapuik inyo. "Kalau kami guru bisalah nenek, bara nenek sanggup bayia?", "buk awak mambayia sataruih sekian nyo buk", ndak baa do tapi jan manunggak, a babiktuan ka nyo. Mako nyo kadang-kadang uang apo namo nyo tu...ssstt... uang tabungan di mintak untuk itu tu, nyo duo ribu nabuang sahari, dikumpua sabulan tu bara lah, awak bara hari bana lah sekolah nyo kan.*

Kecuali dia kaya tidak membayar iyalah kan. Ini memang ibuk lihat keadaan keluarganya memang tidak mampu. Sekarang nenek dia yang di Jakarta yang membiayai dia. "sekarang nenek usahakanlah untuk biaya transportasinya saja" karena kalau untuk biaya transportasi memang tidak bisa kami mengganggu gugat, karena om supir yang antar jemputnya. "kalau kami guru, bisalah nek. Berapa nenek sanggup bayar saja". "buk saya mampu bayar seratus ribu buk". "gak apa-apa, tapi jangan sampai nunggak" kata ibuk ke neneknya. Oleh sebab itu, uang tabungan diminta gunanya untuk itu. Dia dua ribu nabung sehari, kalau dikumpulkan sebulan berapa lah terkumpul sedangkan kita sekolah berapa hari lah dalam sebulan.

Peneliti : *limo hari saminggu buk.*

Lima hari seminggu buk.

Subjek : *aah, limo hari saminggu. Limo kali ampek alah duo puluah hari kali duo ribu.*

aah, lima hari seminggu. Lima kali empat udah dua puluh hari kali dua ribu.

Peneliti : *ampek puluah ribu.*

Empat puluh ribu.

Subjek : *bara bana, ampek puluah ribu sabulan. Baralah katabayia sabulan kan. Jadi rasonyo, yo untuk guru mungkin bisa lah, gaji guru diambiak dari yang lain, uang transportasi tu ndak mungkin do. Cubo lahnyo naiak ojek dari Sungai Pua tu, bara ojek ka mari? "ha kan ndak mungkin, jadi mungkin itu se lah nenek penuhi, tarnsportasi tu a, alah jadi tu". Kalau uang sekolah bia lah nantik kami yang ma apoan nyo.*

Berapalah, empat puluh ribu sebulan. Berapalah yang dibayarnya sebulan kan. Jadi rasanya, ya kalau untuk guru mungkin bisa lah ya, gaji guru diambil dari yang lain, uang transportasi tu tidak mungkin lah. Cobalah dia naik ojek dari Sungai Pua itu, berapa ojek kesini, "ha kan tidak mungkin, jadi mungkin itu sajalah yang perlu nenek penuhi, transportasi itu saja, udah jadi tu". Kalau untuk uang sekolah, nanti kami yang urus.

Peneliti : mmmm....

Subjek : *a itu ajo, a cuma patang ko ibuk tertentang dek fajri ko patang ko, nyo menceritakan sesuatu tu memang agak lambek, tapi cubolah inyo disuruah secara tulisan, bisanyo menguraikan kata-kata.*

Ya itu saja. Cuma kemarin ibuk tertantang oleh Fajri tu, dia menceritakan sesuatu itu memang agak lambat, tapi cobalah dia

disuruh secara tulisan, bisa dia menguraikan kata-kata.

Peneliti : berarti mengarang maksud nya buk?

Subjek : mengarang, tapi masih dalam bentuk sederhana dia mangarang tu, Cuma hanya beberapa kalimat.

Peneliti : tapi kan bisa kan buk?

Subjek : bisa, tapi cubo ibuk apokan. “Tu baa lai?”. Berdasarkan gambar, ibuk lupa juga membawa kamus ibuk tu, a tu beko “dima kejadiannyo?”, “dirumah sekolah”, “manga a nan tajadi?”,” banjir buk”, “a penyebab banjir?”. Ha kalau dipanciang-panciang model itu bisanyo melahirkan kata-kata. Tapi kalau disuruah,” ko fajri”, cubo lah caliak kapatang, ado ndak nyo manulis yang ibuk kasih mengarang tentang rumah sakit?

Peneliti : *ndak ado dibuek nyo do buk.*

Tidak ada dibuatnya buk.

Subjek : *ibuk alun ibuk pareso lo lai.*

Ibuk belum ada juga ibuk periksa lagi.

Peneliti : *patang alah Nisa caliak buk, Cuma lai Nisa panciang-panciang juo buk, “baa rumah sakik tu fajri?”, “manga urang disinan?” lai bisa nyo buk.*

Kemarin udah Nisa lihat buk, Cuma ada Nisa pancing-pancing juga buk, “bagaimana rumah sakit itu Fajri?”,”mengapa orang disitu?”, bisa dia kok buk.

Subjek : *eeh, nyo kalau digituan lai bisa.*

Eeh, dia kalau digituin baru bisa.

Peneliti : uuh... (sambil menganggukkan kepala).

Subjek : tapi kalau ibuk suruah saja dia sendiri, tidak bisa dia. Kebetulan ibuk ada rapat senin itu, kan tidak tuntas ibuk memberikan meteri

bahasa indonesia, jadi mau diulang kembali lagi, tapi tema nya mungkin beda lagi. Dia kan memahami suatu kejadian yang indikatornya tu, menceritakan sebuah fakta gitu a. Kan rumah sakik kan ada IGD menjawab pertanyaan se anak tunarungu kan alah ibuk pancing-pancing. "IGD ini pertanyaan, ini jawabannya". Biasanya anak tunarungu kan kayak itu. Kalau ada kata-kata seperti itu jawabannya, memahami wacana anak tunarungu seperti itu, tapi anak berdua ini tidak mengerti juga. (sambil menepuk kedua tangannya dengan raut wajah agak geram tapi juga tersenyum).

Peneliti : heheheh....

Subjek : *alah ibuk kecekan kan, ini udah jelas ini jawabannya. Kan hukum-hukum kayak itu sajo nyo untuak anak tunarungu, tapi mungkin dek awalnyo anak tu mungkin ndak apo do.*
Udah ibuk bilang, ini udah jelas ini jawabanya. Kan Cuma hukum-hukum seperti itu saja untuk anak tunarungu, tapi mungkin karena awalnya dia tidak apa gitu.

Peneliti : *iya buk, waktu nisa PL di apo tu buk, memang agak payah buk.*
Iya buk, sewaktu nisa PL disitu tu buk, memang agak payah buk.

Subjek : *ha memang agak payah kan, mungkin dek pendengarannyo tu memang terganggu bana, tapi kalau anak tunarungu yang siapo tu, Ratih namonyo, ado anak SD surang tunarungu, pahaaaamnyo. Malah bahasa Iqra' inyo mangaji samo ibuk tu a. "Bahasa Indonesia kan" kecek ibuk, misalkan ("sya, shod" sambil menulis diawang-awang) bisa nyo mambuekan tu. Berarti memang pengucapa nyo yang awak raso ndak benar, tapi dipenulisannyo benar gitu. Mungkin organ bicaranya yang*

terganggukan. Jadi apo yang ka ibuk apoaan?

Ha memang agak susah kan, mungkin karena pendengarannya itu memang terganggu sangat, tapi kalau anak tunarungu yang siapa itu, Ratih namanya, ada anak SD satu tunarungu, paham dia. Malahan bahasa Iqra' dia mengaji sama ibuk "bahasa Indonesiakan", kata ibuk, misalnya ("sya, shod" sambil menulis diawang-awang) bisa dia membuatnya. Berarti memang pengucapannya yang ibuk rasa tidak benar, tapi dipenulisannya benar. Mungkin organ bicaranya yang terganggu. Jadi apa yang mau ibuk jelaskan?

Peneliti : eeee...(sambil membuka instrumen wawancara), tentang pelaksanaan pembelajaran buk.

Subjek : uhuu...(sambil menganggukkan kepala).

Peneliti : Apakah dalam penyusunan program pembelajaran bahasa Indonesia Ibu mengacu pada kurikulum?

Subjek : iya. Khusus untuk bahasa Indonesia, jangankan untuk bahasa Indonesia, semuanya mata pelajaran ibuk mengacu pada permendirjen no 10 tentang KI dan KD, karena anak ibuk beragam kemampuannya. Ibuk mengambil kadang-kadang kalau ini sudah diajarkan, kalau ada kesamaan dengan ketunaan yang lainnya ibuk samakan. Memang ibuk dalam pembelajaran bahasa ibuk samakan. Karena tuntutan untuk anak tunagrahita ini saja kadang-kadang anak tunarungu tidak mampu gitu, mungkin anak tunanetra mampu ya, karena anak ibuk itu. Tapi kalau ibuk fokuskan ke anak tunagrahita, insyaallah anak ibu saat ini bisa memahami, walaupun dalam bentuk sederhana. Jadi mengacu pada kurikulum serta KI dan KD yang ada.

Peneliti : selanjutnya ya buk?

Subjek : iya.

Peneliti : Apa saja yang perlu Ibuk siapkan sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : eee ooo, ibuk biasanya bikin program, ibuk istilahnya bikin sedikit ibuk lihat dulu KI KD nya "tentang apa", kalau tentang sebuah wacana, ibuk siapkan sebuah wacana. Istilahnya ibuk ada lah lembar kerja anak gitu, yang mau dicatat juga dan yang dikerjakan juga ada gitu. Mengacu pada KI KD tadi.

Peneliti : heeem... Apa saja persiapan siswa sebelum melaksankan pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : kalau persiapan siswa tergantung guru sebenarnya ya. Cuma ia menyiapkan secara fisiknya lah ya, ia mau belajar bahasa Indonesia, kemauan belajar, terkadangkan pembelajaran bahasa Indonesiakan memang sulit. Banyak abstrak. Tapi kalau ke pembelajaran IPA, kan bisa dibayangkan ke dia. Jadi dia bersemangat. Kalau ibuk biasanya melalui laptop saja mengajar. Anak disuruh melihat kalau untuk anak tunarungu, tapi kalau untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ibuk mempersiapkan sesuatu berupa gambar dan media-media yang mudah dilihat dan dimengerti. Istilahnya yang berupa abstrak atau kata-kata ibuk alihkan ke bahasa Indonesia, ibuk alihkan ke gambar biar anak paham. Karena anak tunagrahita untuk memahami suatu konsep itu susah, kecuali kalau memang tidak bisa digambarkan lagi berarti ibuk harus menerangkan maksudnya secara berulang.

Peneliti : hmm... Apa saja materi yang direncanakan dalam pembelajaran

bahasa Indonesia selama semester sekarang buk?

Subjek : ooo.. harus sesuai KI KD kan.

Peneliti : berarti melihat ke KI KD kan buk? Harus sesuai KI KD kan buk?

Subjek : hee, Cuma sekarang ibuk tidak memfokuskan ke anak tunagrahita saja, ibuk harus fokus ke seluruh anak. Biasanya setiap minggu ibuk mengambil atau mewakili satu ketunaan saja. Minggu pertama untuk bahasa Indonesia misalnya anak tunagrahita yang ibuk ambil, minggu ke dua untuk bahasa Indonesia misalnya anak tunanetra ibuk ambil, begitu seterusnya. Jadi anak ibuk belajar keseluruhannya meski pun dalam bentuk yang sederhana, tapi mencakup ke materi anak masing-masingnya. Karena kalau ibuk fokuskan ke anak tunagrahita saja, maka untuk anak tunanetra bagaimana? Dan untuk anak tunarungu bagaimana?. Sebab masing-masing ketunaan tuntutan KI dan KD nya berbeda. Kalau ibuk fokuskan ke tunarungu maka yang lainnya bagaimana. Jadi ibuk harus bisa menetralisir, maksudnya ibuk harus netral. Dimana ketika pembelajaran berlangsung harus mencakup ke tiga ketunaan tersebut, walaupun itu sedikit-sedikit sehingga mereka belajar menjadi terpadu ke dalam ke tiga ketunaan tersebut. Memang sulit, tapi mau gimana lagi. Terkadang ibuk lihat KI dan KD nya dulu. Tidak mungkin semua program ibuk buat semuanya kan?

Peneliti : iya buk.

Subjek : ha, ibuk fokus ke tunanetra, tuntutannya terlalu tinggi. Ibuk ambil tunagrahita terkadang tunarungu tidak mengerti. Tu apalagi?

Peneliti : mmm... Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak tunagrahita?

Subjek : eee penjelasan materinya memang secara berulang-ulang ya. Istilahnya tidak monoton terhadap materi pembelajaran itu dan dikaitkan ke pembelajaran lain. Tidak fokus ke pembelajaran bahasa Indonesia saja, ibuk tematikkan dengan materi yang lainnya dan dengan ketunaan yang lain. Dan tidak terfokus pada anak tunagrahita saja. Ada keterpaduan dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti : selanjutnya buk, Apakah kompetensi yang diharapkan dari anak tunagrahita ringan setelah pembelajaran bahasa Indonsia?

Subjek : ooo, kompetensi yang ibuk harapkan anak itu bisa memahami, mengaplikasikan, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang terkait dengan kebahasaan. Apakah itu dalam memahami suatu konteks bacaan, menjawab isi dari sebuah bacaan, atau memahami suatu argumen yang ada di suatu wacana yang sederhana. Jadi meskipun dalam bahasa yang sederhana dan kata-katanya sendiri. Jadi ia bisa mengungkapkan baik secara lisan maupun tulisan gitu.

Peneliti : mmm... Berapakah alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam satu minggu?

Subjek : ibuk membuatnya dalam satu minggu yaitu dua kali pertemuan sebanyak lima jam, ada yang dua jam dan ada yang tiga jam dalam satu kali pertemuan. Satu jam pelajaran tiga puluh lima menit untuk yang SMP dan empat puluh menit untuk yang SMA. Jadi ada yang dua jam dan ada yang tiga jam, berarti lima jam ibuk ngajarnya.

Peneliti : ooh, dengan lima jam tersebut, Apakah dengan waktu tersebut tujuan pembelajaran ibuk telah tercapai?

Subjek : ooo.. tidak. Belum maksimal pencapaiannya. Makanya ibuk lebih fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia ini di... di... sebenarnya dalam mata pelajaran yang lainnya, bahasa ini kan masuk juga. Jadi sebenarnya kalau fokus ke bahasa Indonesia saja, tidak. Tidak begitu tercapai. Tapi kalau ibuk kaitkan dengan materi pelajaran lainnya bisa tercapai.

Peneliti : bisa buk? (dengan memandang ke wajah ibuk tersebut).

Subjek : insyaallah bisa tercapai dengan alokasi waktu yang ada.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan pada awal proses pembelajaran bahasa Indonesia buk?

Subjek : biasanya ibuk kalau untuk pembelajaran bahasa Indonesia, biasanya ibuk kan mengkaitkannya dengan apa kejadian yang dialami hari ini. Mau berangkat sekolah itu apa yang dia rasakan. A jadi dia bisa mengungkapkan, tadi pagi seperti cuaca bagaimana? Bagaimana kamu untuk kesiapan belajarnya? Bagaimana suasana hatinya di rumah? Lihat adik! Ada gak yang gembira, ada gak yang sedih?, lihat dulu suasananya. Kadang-kadang dari rumah dia nampak ada masalah kan? Terus dikaitkan dengan apa sekarang, dia bisa menceritakan.

Peneliti : berarti menceritakan ya buk ?

Subjek : iya, bercerita dengan suasana hatinya, suasana yang sedang dialaminya tadi, baik diatas mobil, apakah dia bersempit-sempit diatas mobil? Apakah ada masalah atau ada kehilangan di atas mobil? Itu kan ditanyakan ke anak. Kadang-kadang si kayla tu kan nampak tadi tu, lupa ini, lupa itu (sambil berisyarat), kan banyak dia lupa tu, ditanya itu, lupa! Biasanya anak tunarungu tu kan lebih cermat biasanya.

Peneliti : uuh, ya buk.

Subjek : *Cuma mangkonyo ibuk tekankan ka inyo, biasanya si Kayla itu sering berontak pada guru. Malah sampai mau gini sama ibu (sambil menunjukkan tinju), dan menghantam-hantamkan mejanyo, menghantam-hantam kakinyo samo guru. Tapi kalau dengan saya kalau gak mau, keluar! Agak apo nyo ka ibuk gitu a.*

Cuma makanya ibuk tekankan kepada dia, biasanya di Kayla itu sering berontak pada guru. Malah sampai mau gini sama ibuk (sambil menunjukkan tinju), dan menendang-nendang mejanya, menendang-nendang kakinya sama guru. Tapi kalau dengan saya, kalau gak mau, keluar! Agak sedikit gimana dia ke ibuk tu.

Peneliti : *takuik buk ?*

Takut buk?

Subjek : kalau dibilang takut dia tidak, Cuma dia agak segan gitu.

Kalau dibilang takut tidak mungkin, dia juga menjawab omongan ibuk. Kenapa ini, ini katanya kan... (sambil berisyarat), tulisan kamu jelek biasanya bagus (sambil berisyarat). Kalau anak tunarungu biasanyakan tulisannya bersih, senang kita membacanya. Ini yang satu orang ini anak tunarungu yang seperti ini. kan sering ibuk bilang kayak itu ke dia, Cuma dia tidak ada dongkol, dari raut wajahnya dia tidak cemberut ke ibuk, istilahnya dia tidak melawan kalau dari kesan wajahnya. Malahan dia ketawa, “iya, maaf, maaf” (sambil berisyarat), katanya. Jadi itu yang ibuk terapkan. Jadi ibuk pengen bersahabat dengan anak-anak tu. Jadi apapun situasi anak tu, apapun kemampuan dan keterbatasannya ibuk bisa memahami jadi ibuk memberikan materi bisa sesuai dengan kemampuannya. Kalau tidak mampu

untuk apa ibuk beri?

Peneliti : iya buk.

Subjek : a ibuk tuntut pula yang ini, yang ini bisa. Malah seharusnya yang tinggi sebenarnya materinyakan anak tunanetra. Karena keterbatasan indra nya kan susah ibuk jadinya? Tapi dia kalau dikte dia bisa, ibuk bacakan tadi, dituliskannya kan? Kan gak ada masalah. Cuma ibuk harusnya secara individu sebenarnya. Cuma gimanalah anak ibuk empat malah ada juga anak ibuk di ruang tambahan itu. Tu kata ibuk "gak mungkin lah, baragam anak ini didalam, tapi biarlah" ibuk yang kewalahan sekarang ini dengan anak tunarungu yang berdua itu. Karena dia sangat sulit untuk mengdikte. Kalau didekatkan Fajri dengan Dira bisa seimbang. Fajri dan dira hampir bisa ibuk untuk mengiringinya, karena mereka menurut ibuk seirama dalam mengajarkan materi kepada mereka. Mereka bisa menjawab apa kata ibuk, mereka bisa mangerti ucapan ibuk, tapi yang tunarungu berdua itu lihatlah. Kadang-kadang dia mengerti, kadang-kadang tidak. Karena konsep dari awal, konsep dasar itu yang betul-betul belum mereka pahami. A untuk itu kini ibuk berusaha bagaimana ibuk menciptakan media, bagaimana pembelajaran, meski misalnya itu sapu, itu kan nama benda, bagaimana menjadikannya jadi kata kerja (menyapu), ibuk hadirkan lah gambar sapu dan orang sedang menyapu. Nah, ini dia menyapu itu.

Peneliti : berarti dibantu dengan media gambar ya buk?

Subjek : a iya, dibantu dengan media gambar untuk tunarungu.

Peneliti : selanjutnya buk, Apakah ada buku sumber yang Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : umumnya ibuk ada buku sumber, Cuma beragamnya ketunaan anak ibuk. Biasanya ibuk fokusnya mengambil berdasarkan KI KD terus ibuk lihat laptop di google, apa yang rasanya menarik ke anak, itu saja kalau menurut ibuk. A pokoknya wacana tema tentang kesehatan, ibuk lihat di buku karena buku ini tidak lengkap, tidak sebanyak anak. Lagian kalau ibuk kasih pula buku anak tunanetra... (sambil membawa anaknya keluar karena berisik). Jadi istilahnya, kalau khusus yang tunarungu buku nya tidak ada. Buku K13 tidak ada untuk tunarungu yang SMP, yang ada itu Cuma tunagrahita, itu pun seharusnya kan buku tema yang baru sekarang. Ada yang delapan tema atau sapuluah tema ternyata yang lama juga kelas tujuh tu baru. Temanya sudah berbeda. Kalau melihat permendirjen tu, temanya sudah berbeda gitu a. Jadi ibuk mengacu apa pokok inti dari KI KD tu, ibuk ambil saja dari apa...ooo dari youtube gitu, dari google.

Peneliti : internet?

Subjek : *internet, tapi ibuk mengacu pada KI KD tadi. Jadi ndak larinyo do. Model bahasa Inggris tadi kan mengenai kata sapaan di dalam tuntutannya tu.*

Internet, tapi ibuk mengacu pada KI KD tadi. Jadi tidak lari dia. Seperti pembelajaran Bahasa Inggris tadi kan mengenai kata sapaan di dalam tuntutannya itu

Peneliti : uuh, iya buk.

Subjek : *baa kato sapaan nyo? Kan itu yang rasonyo mudah dek anak kan?*

Bagaimana kata sapaan nya? Kan itu rasanya mudah oleh anak kan?

Peneliti : iya buk.

Subjek : itupun terucap aja yang sepuluh itu, syukur alhamdulillah lah untuk anak ibuk. Itu pun kalau masih ingat pula sama anak ibuk besok keetika ibuk tanyakan antah seperti apalah. Tapi kalau tunanetra ibuk yakin. Kalau tunagrahita pengucapannya mungkin, tunarungu apalagi bahasa inggris, sedangkan bahasa indonesia saja susah apalagi bahasa inggris. *Cuma awak menjalankan a yang ado dikurikulum, memang yang dikurikulum dituntuik kayak gitu tu awak bausaho semampu awak dima kemampuan anak, awak lah bausaho gitu a.*

Cuma ibuk hanya menjalankan apa yang ada di kurikulum, kalau memang di kurikuum dituntut seperti itu, ya ibuk hanya bisa berusaha semampu ibuk sampai sejauh mana kemampuan anak. Begitulah usaha ibuk.

Peneliti : kalau untuk siswa, *adoh ndak buku pegangan untuk siswa buk?* Ada tidak buku pegangan untuk siswa buk?

Subjek : sebenarnya kalau untuk kurikulum 13, *buku pegangan untuk siswa ado, untuak guru ado lo. Nyo sajalan tu. Cuma disekolah kita ini tidak lengkap, jadi karena ketunaan ibuk itu banyak. Kan nisa caliak buku taba-taba dilokal ibuk tadi tu ma?*

Buku pegangan untuk siswa ada, untuk guru pun juga ada. Diakan sejalan tu. Karena di sekolah ini tidak lengkap, sebab ketunaan ibuk tu banyak. Kan Nisa lihat buku tebal-tebal di kelas ibuk tadi kan?

Peneliti : iya buk.

Subjek : tunanetra tu yang ibuk pakai, karena program yang ibuk buek untuk tunanetra.

Peneliti ; oh tunanetra buk?

Subjek : a ah, karena tunanetra itu yang paling tinggi materi nya, kalau yang lain itu bisa ibuk rendah-rendahkan tuntutannya, ada bukunya. Tapi kalau tunagrahita sama tunarungu yang pelajaran dibukunya bisa diambil di... misalnya daur hidup, ada dikelas IV SD. Ibuk ambil lah buku kelas IV Itu, biasanya ibuk bagikan ke anak-anak ibuk itu. Buku IPA kelas IV Erlangga. Untuk bahasa Indonesia umumnya karena berisi wacana, ya ibuk ketik sendiri dan ibuk print sendiri.

Peneliti : oo berati ibuk ketik dan ibuk print sendiri?

Subjek : iya, ibuk bikin sendiri dan ibuk siapkan sendiri materinya.

Peneliti : kalau untuk media, media apa saja yang ibu gunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : ibuk biasanya kalau untuk bahasa Indonesia, media gambar. Media gambar berupa wacana yag terkait dengan gambar.

Peneliti : wacana nya ini, wacana sederhana atau gimana buk?

Subjek : sederhana, dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami anak. Tidak panjang-panjang. Paling-paling untuk satu wacana itu, paling-paling banyak itu sepuluh kalimat. Itu udah banyak, itu udah sulit untuk anak memahami isi ceritanya. Ibuk pun bertanya dan membuat pertanyaan itu sesuai dengan isi wacana, tidak bisa ibuk lari dari wacana tersebut, karena anak nya tidak bisa berpikir ke yang lain gitu.

Peneliti : kalau bentuk pengelolaan kelas nya gimana buk?

Subjek : biasanya ibuk, oo untuk pelajaran bahasa Indonesia ini, dulu ibuk menerapkan pelajaran dengan pesan berantai. Maksudnya ibuk berbisik ibuk, bercerita ibuk, ingat tidak anak yang ibuk bisikan

tadi. Kalau dulu bisa, karena anak ibuk mendengar. Kalau sekarang ibuk tidak bisa karena anak sekarang ada yang tunarungu kan. Ada tu dokumen ibuk samo si fajri tu. Coba pesan ibuk ini sampai tidak seperti itu kalimatnya. A misalnya "sapu kaki ini", nanti disampikannya ke yang lain. Sampai tidak kalimat ini ke ujung. A siap itu ditulisnya, tu disampaikan nya ke ibuk.

Peneliti : kalau untuk anak tunagrahita itu, diberikan gak kesempatan untuk ikut berpatisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : ya itu sangat. Sangat ibuk berikan partisipasi aktif, karena anak tunagrahita kan dia melihat, dia bisa mengungkapkan Cuma keterbatasannya itu sama kosa kata tadi, a ibuk pancing lah dia dengan pertanyaan. Semampu apa dia bisa mengungkapkan dengan apa yang dilihatnya, apa yang dirasanya, apa yang ditulisnya. Apalagi tadi ibuk kan sering mengkaitkan nya tu IPA tadi dengan bahasa apa persamaannya, persamaan kata. Kayak hewan tadi sama dengan apa? Sama dengan binatang. A kalau materi kayak yang lain kan apa ini persamaannya? Pasti ibuk tanya. Ibuk kaitkan ke bahasa Indonesia.

Peneliti : selanjutnya, bagaimana sikap anak tunagrahita ketika Ibu sedang menjelaskan materi pembelajaran?

Subjek : kalau yang ibuk laksanakan tahun sekarang ya, biasanya kalau tahun dulu karena mereka mayoritas tunagrahita "ayolah buk, sekarang kita belajar ini buk dan nanti melahirkan apa buk?", ha mereka pasti bertanya itu. Melahirkan puisi, harus ada puisi. Dua baris saja sudah cukup tu, besok kita sambung lagi. Begitu juga dengan bercerita, kamu harus bisa bercerita di depan dengan melihat gambar "coba kamu bercerita melalui gambar ini", ha

seperti itu lah. Kalau Fajri itu, memang rasa percaya dirinya kurang. Dia merasa dia yang paling unggul kini kan? Karena dia yang dianggap bisa untuk menelaah suatu pertanyaan. Jadi anak-anak itu bisalah, sikap mereka itu istilanya aktiflah. Tanggapannya itu baguslah. Cuma Fajri kalau untuk berkomunikasi agak susah dengan anak tunarungu berdua itu. Sosialisasi nya di dalam kelas agak kurang. Jadi makanya Fajri itu lari ke kelas sebelah, karena di sebelah ada temannya yang bisa diajak ngobrol. Di kelas ibuk tu kan memang tidak ada tu, contohnya si Dira. Sudah ibuk bilang "keras kan, keras kan lah suaranya" kan sangat susah ibuk menyuruh anak tunanetra yang satu itu berbicara. Cobalah kalau sesama temannya bercerita, ha keras suaranya tu, keluar suaranya tu.

Peneliti : kok gitu buk?

Subjek : memang seperti itulah rasanya. Mungkin Dira ini kondisi ketunanetranya makin lama makin berat kayaknya. Dulu dia masih bisa melihat dari jarak berapa. Sekarang sudah dekat sekali. Karena kata dokter dari prediksi dokter sudah menyampaikan juga ke sekolah kalau tidak diobat dan tidak rutin minum obat lama-lama akan buta total. Kini kan masing terlihat juga kita tu, tapi kurang jelas. Memang begitulah, kakaknya seperti itu juga dan mama serta papanya juga sepeti itu juga. Kayak keturunan gitu. Mamanya sekarang kan sudah meninggal tu. Jadi dia dulu memang sangat tergantung pada mamanya dulu. Makanya kalau kita menyebut masalah orang tua masalah keluarga dia agak merasa sedih tu. Biasanya.

Peneliti : Apakah anak tunagrahita memberikan tanggapan atau pertanyaan

dari materi yang ibu jelaskan tersebut?

Subjek : pertanyaan ada, tapi tidak secara formal biasanya anak itu. Dia agak beseloroh kan. Apa tu buk? Istilahnya, kadang-kadang dia bertanya tidak sesuai dengan yang dibahas. Kadang-kadang ada juga yang sesuai dengan yang dibahas tapi cara penyampaiannya itu kadang-kadang eee tidak sesuai dengan penggunaan bahasa yang bagus. Ada dia bertanya tapi tidak sesuai dengan kaidah bertanya yang baik.

Peneliti : *kalau untuk perhatiannyo baa buk?*

Kalau untuk perhatiannya gimana buk?

Subjek : *anak tu kalau untuak baraja cukuplah, meskipun ado juo nyo sering mintak izin, karena fokus untuk konsentrasinya kalau anak tunagrahita ko kan memang pambosan.*

Anak itu kalau untuk belajar perhatiannya cukuplah, meskipun ada juga dia sering minta izin, karena fokus untuk konsentrasinya kalau anak tunagrahita ini kan memang pembosan.

Tapi apabila diberi media yang menarik dan materi yang menantang, biasanya dia betah di dalam. Cuma sayangnya ibuk kadang-kadang sering ke kantor karena jabatan ibuk berganda-ganda gitukan, kan sering ibuk di panggil oleh kepala sekolah. Ibuk tinggalkan mereka sebentar dan umumnya apapun tugas yang ibuk berikan di kerjakannya semua. Cuma hasilnya kan gak maskismal tu. Karena sebenarnya anak itu harus didampingi.

Peneliti : Bagaimana motivasi, minat dan perhatian anak tunagrahita ringan selama pelajaran bahasa Indonesia berlangsung?

Subjek : memang motivasinya untuk belajar itu sebenarnya kan tergantung guru. Tergantung suasana hatinya dari rumah, kalau anak tu

memang kehidupannya itu apa , pasti dia ingin belajarkan. Kalau anak tunagrahita kadang-kadang ada yang tidak mau ingin tau dengan situasi. Dengan apa sekarang ada PR atau tidak. Tapi kalau anak ibuk, fajri tu dia sangat bertanggung jawab dengan tugas. Lihatlah! Apa pun tugas yang diberi pasti dibuatnya. Kalau anak ibuk yang lain kalau tidak pelajaran itu sekarang pasti tidak dibawa dan dibuatnya. Seperti fajri, aturannya sekarang kan tidak ada pelajaran matematika kan, tapi dia kerjakan dan diberikan kepada ibu "buk ini PR saya kemarin". Ibuk sudah menekan kan sebelumnya, kalau sudah siap dirumah boleh dikasihkan sekarang dan kalau menunggu mata pelajaran matematika berikutnya boleh juga. Seperti si Kayla tadi "kan belum lagi, kan lama lagi nanti hari Jum'at matematik" (sambil berisyarat), ha tidak mau dia mengerjakannya. Tapi kalau khusus untuk anak tunagrahita motivasi untuk belajarnya bagus. Kemarin kan kami disebukkan dengan 17 agustus, lomba-lomba LKSN, O2SN. Kan anak kita terlibat semuanya. Tidak menang dia di O2SN masukkan dia di LKSN. Anak ini memang waktunya terganggu untuk persiapan lomba dan segala macam. Pasti anak ini bertanya "ada PR kita buk". Ada dia bertanya dan pasti dia bertanya.

Peneliti : Bagaimana cara ibu untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar?

Subjek : biasanya ibuk untuk merangsang keaktifan siswa itu dengan melihat sikon dulu ya. Kalau seandainya materinya memang berkaitan dengan dialami anak, bagaimana ibuk bisa membangkitkan keaktifannya itu dengan ibuk beri tugas-tugas yang rasanya bisa menentang anak itu. Tapi sesuai dengan

kemampuannya. Ibuk tidak lari dari kehidupan sehari-hari. Pasti ibuk kaitkan dengan materi yang lain.

Peneliti : Bagaimana bentuk pemberian penguatan yang Ibu/Bapak berikan bagi anak tunagrahita ringan?

Subjek : biasanya ibuk kalau memberi penguatan, ya biasanya ibuk beri jempol. Ibuk tepuk pundaknya. Biasanya kalau dalam pembelajaran bahasa Indonesia ibuk videokan, misalnya dalam bermain congkak dalam permainan tradisional. Nanti ibu video kan lalu ibuk sebarkan. Biasanya kalau tahun dulu ibu ada WA kelas itu dengan orang tua. Apa pembelajaran hari ini biasanya ibuk WA kan ke orang tuanya. Ha ini hasil pembelajaran hari ini. tapi kalau untuk sekarang ini ibuk tidak bisa karena tidak semua orang tua memiliki HP. Kalau dulu anak ibuk punya HP sendiri-sendiri, ada tu lihatlah di WA ibuk. Ha kalau sekarang Rauf dan Kayla ini kalau dalam bahasa Indonesia kan agak sulit. Tapi kalau Fajri ada tu. Biasanya videonya ibuk masukkan ke itu, ibuk masukkan ke grup sekolah. Nanti dikomen tu sama kepala sekolah. Kadang-kadang ibuk masukkan ke facebook, karena ibuk berteman dengan dia di facebook. Cuma kalau untuk penguatannya itu “besok kita lanjutkan ini, kalau seandainya berhasil kita membuatnya nanti ibuk buku kan”, nanti baca buku kalian itu ya. Diakan hasil tulisannya kan ada dibukukan tapi itu untuk anak ibuk yang tahun lalu ya. Yang sekarang memang belum maksimal ibuk, belum bisa ibuk membayangkan dan menjanjikan sesuatu bagi anak ibuk yang sekarang ini.

Peneliti : karena bercampur itu ya buk?

Subjek : ha karena bercampur itu, ha tidak bisa ibuk. Ha apalah yang mau

ibuk kejar. Kalau dulu kalian bahasa Indonesianya berbicaranya bagus. Tapi gimana lah. Gak mungkin berbicara itu direkam terus kan. Akhirnya ibuk berinisiatif, hasilkan tulisan dan bukukan. Itulah hasil tulisannya. Akhirnya ibuk minta ke anak-anak itu "tulis sekarang cerita, cerita apa saja, buat puisi tentang cerita-cerita kamu, atau cerita masa lalu kamu atau gimana nanti ibuk buku kan" ibuk bilang begitu kepada anak-anak ibuk yang tahun lalu. Tetap itu. Karena ibuk budaya itu kan kebiasaan. Kebiasaan menulis ya tetap berlanjut menulis, meskipun sekarag bukan ibuk wali kelasnya. Mereka harus tetap menulis gitu.

Peneliti : berarti menulisnya kan lanjut buk?

Subjek : lanjut.

Peneliti : Apakah Ibu mengadakan penilaian terhadap materi yang diberikan?

Subjek : ya ada. Penilaian dalam proses. Kalau dalam proses kan ibuk tidak langsung centang saja, ibuk bisa membayangkan kalau anak ini bisa dan ini tidak. Meskipun berupa PR atau latihan.

Peneliti : Kapan Ibu mengadakan penilaian materi tersebut?

Subjek : ibuk menilainya dalam proses ibuk laksanakan. Mana anak yang bisa. Kalau ibuk suruh ke depan mana anak yang mampu. Tapi kalau untuk penilaian yang akhir itu melalui tugas-tugas, melalui ulangan harian, atau ujian semester dan MID semester. Ibuk kan ada nilai harian, ulangan, semester dan MID semester.

Peneliti : berati setiap hari itu ibuk ada penilaian.

Subjek : ya pasti ada PR dan penilaian. Tapi kalau dalam proses pasti wajib ibuk laksanakan.

Peneliti : Hal-hal apa saja yang Ibu rencanakan dalam menilai

pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : yang dinilai maksudnya?

Peneliti : iya yang dinilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : ibuk yang dinilai itu pertama keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang ibuk berikan, tepat tidak gitu. Contohnya bahasa Indonesia itu dalam berbicara, bagaimana karakter dia berbicara itu, sopan atau tidak gitu. Ada tertibnya gak dia berbicara dengan ibuk. Kan itu dalam berbicara. Kalau dalam menyimak gimana, ada dia menyimak dan sejauh mana dia bisa menyimak dalam materi ibuk, nanti ibuk suruh lagi dia mengungkapkannya kembali. Kalau dalam menulis, ibuk lihat dulu hasil tulisannya kan. Kalau dalam membaca, ibuk lihat dulu cara berbahasanya dalam membaca itu. Jadi 4 unsur kebahasaan itu, ibuk kaitkan gitu.

Peneliti : eee apakah ada bentuk tindak lanjut dari penilaian yang telah Ibuk lakukan?

Subjek : iya, tindak lanjutnya tentu ibuk kalau anak ini udah tuntas rasanya, tentu ibuk lebih tingkatkan materi nya lagi. Kalau tuntutannya memahami bacaan yang ini. mungkin awalnya wacananya dua paragraf, besoknya ibuk banyakkan lagi. Itu tindak lanjutnya. Istilahnya tidak eee ibuk sesuaikanlah dengan kemampuan anak ibuk gitu.

Peneliti : Kapan diberikannnya tindak lanjut tersebut kepada anak tunagrahita ringan?

Subjek : setelah anak itu menyelesaikan suatu tugas yang ibuk berikan. Jika penilaiannya bagus tentu ibuk beri tindak lanjut, tapi kalau tidak bagus tentu ibuk kasih remedi lagi.

Peneliti : oh berarti remedi buk? Kalau seandainya anak tidak tuntas tu diremedi?

Subjek : ha iya remedi. Remedi sebenarnya untuk anak ibuk kan udah ibuk lakukan setiap harinya, kan anak itu memang harus berulang-ulang kan untuk beberapa kali pertemuan. Tapi lebih difokuskan lagi pada ketuntasan dimana anak tidak bisa, maka disitulah harus dilebih fokuskan lagi pada ketuntasan yang tidak bisa dicapainya.

Peneliti : berarti hal-hal yang perlu Ibu tindak lanjuti seperti eee kayak kekurangan tadi tu buk?

Subjek : ha iya itu, maksudnya anak tidak tuntas dalam penulisan. Menuliskan kalimat itu yang tidak sempurna. Kebahasaannya itu yang tidak bagus atau penggunaan rumpun ejaan itu. Kalau ejaan itu kalau untuk anak tunagrahita udah bisa saja dia menulis udah syukur alhamdulillah bagi ibuk kan. Cuma ingin ibuk kebahasaanya itu bagaimana? Istilahnya itu keluasan dia mengungkapkan sesuatu itu yang penting. Istilahnya itu bahasanya dan kata-kata yang digunakan itu adalah kata-kata yang tinggilah maknanya. Kadang anak ini kan kalau menulis suatu kalimat itu kan sederhana SPOKnya. Misalnya "ibu pergi ke situ", ibuk inginnya lebih tinggilah gitu. Inginnya seperti, Cuma karena keterbatasan anak itu kadang-kadang ibuk tidak bisa juga menuntut terlalu banyak kepada anak-anak itu. Udah bisa saja mereka tulis baca sudah syukur alhamdulillah bagi ibuk.

Peneliti : mungkin untuk hari ini buk, hehe wawancaranya...

Subjek : Mungkin Nisa sudah bisa melihat di pembelajaran ibuk kan, komplitnya ketunaan di kelas ibu. Mungkin hasilnya itu ada yang tercapai dan ada yang tidak gitu. Semoga apa yang ibuk

sampaikan nanti bisa merevisi pembelajaran selanjutnya bagi ibuk. Ya udah lah.

Peneliti : mungkin Nisa masih ada lagi mau melakukan wawancara buk lagi buk, itu sekitar dua kali lagi atau tiga kali lagi buk. Itu mengenai bagaimana kendala-kendala ibuk dan bagaimana usaha-usaha ibuk gitu buk.

Subjek : sekarang ini ibuk agak ragu menjawabnya karena anak ibuk ini jika di fokuskan ke anak tunanetrakan tidak mungkin ya, kalau di fokuskan ke anak tunagrahita kan tidak mungkin juga. Karena anak ibuk beragam ya. Tidak bisa ibuk memfokuskan ke satu anak. Kalau untuk anak tunarahita saja mungkin bisa, tapi ibuk juga tidak bisa meninggalkan anak ibuk yang lain. Itu sajalah ya.

Peneliti : iya buk, makasi ya buk (sambil menyalami guru Y)

Subjek : iya..

Catatan Wawancara 3 (CW 3)

Hari/Tanggal : Kamis / 5 September 2019

Subjek : Guru Y (Ibuk Yunilda, S.Pd)

Peneliti : Apakah Ibu mendapatkan kesulitan dalam penyusunan program untuk semua anak?

Subjek : mungkin untuk penyusunan program pembelajaran untuk kelas ibuk, kalau untuk tahun kemarin kami kan melanjutkan program kelas yang lama. Otomatis anak ibuk yang kelas tujuh dan delapan kemarin kan naik ke kelas sembilan. Karena dia asesmen, tu kita yang tau guru kelas lama yang tau bagaimana kemampuan anak. Akhirnya dulu ibuk membuat program yang utuh itu adalah

untuk anak kelas sembilan C. Dan ibuk juga membuat program untuk kelas ibuk sekarang ini secara mandiri, tapi ooo berdasarkan kriteria tingkat kemampuan yang tertinggi di lokal ini. jadi karena disini ada anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra. Otomatis ibu mengambilnya adalah tunanetra. Ibuk juga membuat program-program, tapi program yang lama yang ibuk revisi kembali.

Peneliti : berarti itu usahanya buk?

Subjek : ha itu adalah salah satu usaha ibuk untuk mengatasinya, karena dulu ibuk pernah memegang kelas tujuh C, ibuk revisi aja mana yang rasanya indikatornya yang ibuk tinggikan yang ibuk rendahkan. Itu yang ibuk perbaiki lagi gitu a.

Peneliti : Apakah ada kendala yang Ibu hadapi dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : kendalanya adanya, karena disini anak ibuk ada yang tunanetra, tunarungu, tunagrahita. Otomatis dalam pembelajaran vokasionalnya kadang-kadang anak diambil oleh guru vokasional. Yang laki-laki sama guru laki-laki, yang perempuan begitu juga. Terkadang di dalam lokal ini tergantung eeee, istilahnya vokasional anak itu minatnya kemana. Berarti guru vokasional itulah yang ngambilnya. Apalagi kalau bila ada ajang lomba, otomatis kegiatan PBM ibuk tidak maksimal, otomatis anak dipersiapkan untuk lomba sesuai dengan cabang lombanya.

Peneliti : kalau usaha untuk mempersiapkan pelaksanaan itu bagaimana buk?

Subjek : ee ibuk berusaha semaksimal mungkin sebelum pembelajaran biasanya ibuk selalu menyiapkan LKS untuk anak-anak ibuk,

supaya memudahkan mereka untuk memahami sesuatu yang dipelajarai, karena disini anak ibuk ada yang low vission otomatis dia butuh eeee tulisan yang besar. Otomatis ibuk harus memprint sebuah tugas atau catatan untuk mereka untuk anak tunanetra dengan huruf yang besar sampai dengan 18 ukuran hurufnya. Sedangkan untuk anak tunarungu ibuk harus menyiapkan gambar untuk mereka. Karena konsep dasar itu yang belum mereka miliki. Sedangkan untuk anak tunagrahita ee disamping ibuk menggunakan media ibuk juga harus berulang-ulang memberikan materi kepada mereka.

Peneliti : Bagaimana menurut Ibu mengenai persiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran? Apakah ada kendala?

Subjek : pada dasarnya persiapan anak ini kan bermacam-macam. Kadang-kadang anak dari rumah memang ada masalah, aa kadang-kadang PR yang kemarin tidak dikerjakan. Otomatis kesiapan anak itu ee, karena dalam satu hari itu ada PR yang diberikan. Meskipun tiga di tematik ada tiga fokusnya itu, satu pasti ada PR. Kadang-kadang mereka tidak tuntas dalam pembelajaran dirumah, kadang-kadang terbawa ke sekolah besoknya. Eee kendala anak disini, ee rentan sekali anak penyakit dilokal ini.

Peneliti : oh penyakit buk, bagaimana usaha ibuk dalam menanggapinya?

Subjek : otomatis ibuk harus mengulangi materi itu kembali dan memberi tugas-tugas tambahan untuk mereka sebagai eee program. Bagi mereka yang sudah tuntas ibuk kasih pengayaan dan bagi mereka yang tidak tuntas ibuk kasih remedi, ibuk ulang materi itu lagi minggu depan.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menyajikan materi

pembelajaran bahasa Indonesia?

Subjek : ee kesulitan yang begitu berat, tidak ya. Cuma ibuk beragam metode atau cara yang harus ibuk gunakan untuk menerapkan suatu konsep kepada anak ibuk, karena disini ya tunanetra, tunarungu ya otomatis beragam pula media yang ibuk gunakan. Bagaimana ibuk bisa menyampaikan konsep itu kepada anak-anak.

Peneliti : Apakah Ibu mendapat kesulitan dalam menentukan materi?

Subjek : kesulitan sih tidak. Cuma untuk menanamkan konsep itu yang agak cukup lama, butuh waktu yang berulang-ulang. Otomastis materi itu berulang ibu berikan dan ibuk kaitkan dengan materi-materi sebelumnya dengan pembelajaran yang lain.

Peneliti : Apakah ada kendala yang Ibu rasakan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung?

Subjek : kendala ibuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia sih tidak ada. Cuma untuk anak tunarungu, khusus tunarungu memang penanaman konsep itu, karena kita tahu pembendaharaan kata-katanya terbatas. Tapi bagi anak tunagrahita, tunanetra bagi anak ibuk itu, mampu dia. Baik dikte kemarin juga mampu. Cuma ee kosa katanya yang belum berkembang. Tapi kalau kita bimbing-bimbing terus, ibuk yakin mereka bisa.

Peneliti : Bagaimana dengan pengadaan buku sumber yang dipakai?

Subjek : ee ibuk buku sumbernya mengacu pada KI KD, kadang-kadang buku sumber itu tidak sesuai dengan KI KD yang ada. Malah buku untuk anak tunanetra gak ada, kalau tunagrahita ibuk melihat KI KD yang ada ibuk ambil download materinya di internet atau buku siswa yang ada di aplikasi.

Peneliti : Bagaimana dengan media yang Ibu gunakan? Apakah ada kendala yang Ibu hadapi dalam pengadaan dan penggunaan media?

Subjek : kalau media sih tidak ada, eee kalau media tidak ada kendala yang ibuk gunakan cuma eee karena media ibuk tu kan insyaallah bermanfaat untuk semua anak, bermanfaat untuk semua ketunaan.

Peneliti : serbaguna buk?

Subjek : ya serbaguna jadi tidak ada kendala lah ya. Multi guna.

Peneliti : Apakah ada kendala dalam pemilihan metode pembelajaran?

Subjek : kendala sih tidak, Cuma karena terlalu banyak ragam itu, anak pun sulit. Karena pelajaran yang ibuk berikan metode yang ibuk berikan setiap anak berbeda, otomatis anak kan jadi tanya tanya juga. Kadang-kadang metode ini digunakan anak ini malah mampu dan anak ini tidak gitu. Jadi memang ya agak lambat ibuk sedikit memberikan materi. Agak terkendalanya waktu yang dibutuhkan harus lebih banyak.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami kendala dalam pengelolaan kelas?

Subjek : kalau pengelolaan kelas tidak. Eee masalahnya tidak begitu lah ya, bukan tidak mengalami kendala, karena untuk konsentrasi anak ini sangat terbatas apalagi anak tunagrahita pasti untuk mempusatkan perhatian itu kan ee ndak bisa bertahan lama. Otomatis ibuk harus bisa yang eee, kalau tunarungu sih kan nampak tu di dalam lokal mereka asik bicara, ntah bicara apa, ya pokoknya ada kontaklah antara mereka berdua dengan siswa ini. kalau tunanetra sih tidak ada masalah. Kendalanya tidak begitu berarti di dalam pengelolaan kelas karena jumlah anak ibuk Cuma empat.

Peneliti : kalau dengan posisi duduk sekarang ini bagaimana buk?

Subjek : kalau posisi duduk sekarang ini ee kemarin udah ibuk atur, ibuk dudukkan dekat-dekat antara tunarungu ini. tapi sekarang ibuk pisahkan, laki-laki dan perempuan rasanya tidak jadi masalah.

Peneliti : Apakah ada kendala yang Ibu hadapi dalam memacu partisipasi belajar siswa?

Subjek : kendalanya khusus tunarungu yang ibuk kendalakan karena agak sulit ibuk untuk memahamkan konsep kepada mereka, harus berulang-ulang. Digunakan bahasa isyarat yang komtal (komunikasi total) itu, isyarat juga, bibir juga. Tapi dasarnya itu mereka yang tak punya, jadi sulit kita untuk menerapkan ee untuk anak tunarungu ini dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas itu ya harus kita contohkan lah gitu. Kadang-kadang ambil catatan! Udah kita ginikan C (sambil mengisyaratkan huruf C pakai jari), gak ngerti juga dia. Biasanya anak tunarungu lain yang pernah ibuk pegang itu ngerti dia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kalau ini pertanyaan berarti ini jawabannya, ngerti dia. Tapi anak ini tidak.

Peneliti : berarti pakai isyarat buk?

Subjek : makai isyarat, mereka pun tak paham dengan berisyarat itu. Akhirnya ibuk harus total ibuk menggunakan, isyarat juga, mulut juga, ibuk melakukan juga langsung.

Peneliti : Bagaimana dengan pemberian penguatan yang Ibu lakukan? Apakah ada kendala yang Ibu hadapi?

Subjek : ee tidak. Kalau penguatan sih ibuk rata pada anak ibuk. Gak ada yang pilih, salah pun ibuk gak jadi masalah. Benar pun. Pokoknya bagaimana mereka termotivasi untuk bisa memperbaiki apa

kesalahan-kesalahan mereka miliki yang penguatan itu istilahnya yang memotivasi mereka untuk belajar lebih giat lagi. Cuma itu saja.

Peneliti : Apakah ada kendala untuk waktu penilaian yang Ibu berikan ?

Subjek : penilaian tidak. Karena disini ibuk ada isian singkat. Kalau penilaian proses, ibuk bisa melihat anak itu mampu atau tidak mampu. Kadang-kadang kita lihat di pembelajaran anak tidak mampu tapi di PR dia mampu. Apakah nanti kita ulang lagi kembali dan dia tidak mampu, berartikan tidak dia yang mengerjakannya. Otomatis ibuk lebih banyak mengadakan penilaian dalam proses. Nanti kita lihat pelaksanaan ujiannya, nanti ujian tengah semester mungkin awal Oktober atau akhir September.

Peneliti : Bagaimana dengan hal-hal yang dinilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Apakah ada kendala yang Ibu hadapi?

Subjek : dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia saya rasa tidak ada kendala ya. Karena anak kita yang khusus tunagrahita tidak ada masalah ya. Tunarungu kan udah tau kan?

Peneliti : iya buk (sambil menganggukkan kepala)

Peneliti : Bagaimana kendala yang Ibu hadapi dalam pemberian tindak lanjut?

Subjek : kendala ibuk kadang-kadang pemberian tindak lanjut ini biasanya kan orang tua harus berpartisipasi. Cuma orang tua ada yang perhatian ada yang tidak. Ada malah orang tua itu yang terlalu pengen anaknya dituntut diberi PR di rumah. Sedangkan yang lama saja dia tidak mampu, dituntut juga. “buk, gak ada PR buk?”. Sedangkan ada PR malah tidak dikerjakan. Mungkin

komunikasi orang tua dan anak lagi yang tidak mampu dia kerjakan, jadi dibilang tidak ada PR sama orang tuanya. Sering tu, yang tunarungu ini sering bapaknya “ada PR buk?”, “ada”, tapi kenapa tidak dikerjakan? Tidak ada dia bilang buk.

Peneliti : bagaimana usaha ibuk mengatasinya?

Subjek : usaha ibuk misalnya orang tuanya kesini sebelum pulang itu kan ketemu sama orang tua dulu tu. Saya bilang ada PR. Bapak harus periksa dalam satu hari itu pasti ada PR satu mata pelajaran, tapi bila ada kegiatan sekolah (lomba-lomba) otomatis PR tidak ada.

Peneliti : oh ya buk, mengenai literasi buk, bagaimana usaha ibuk?

Subjek : kalau untuk anak ini, untuk literasi ibuk bagaimana ibuk membudayakan membaca buku. Buku non pembelajaran 5 menit sebelum menjelang pembelajaran. bagaimana ibuk berusaha menata kelas ini, supaya buku-buku hasil karya ibuk yang berisi cerita tentang mereka bisa mereka bacakan. Jadi ini bisa diterapkan pada saat kultum. Jadi anak mampu menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan dalam keadaan kultum biasanya.

Peneliti : kalau sebelum belajar buk?

Subjek : kalau sebelum belajar membaca buku lima menit, buku yang berisi cerita-cerita istilahnya yang bersifat islami lah. Udah? (sambil menganggukkan kepala kepada peneliti).

Peneliti : udah buk.

Subjek : kalau udah ibuk ke kantor dulu ya.

Peneliti : makasi ya buk.

Subjek : iya sama-sama.

Lampiran 7

Catatan Dokumentasi

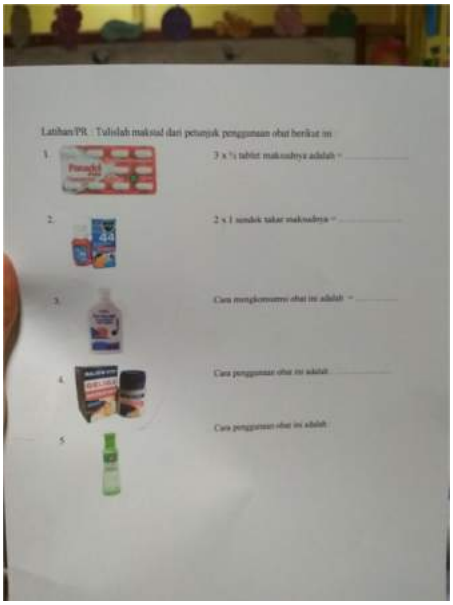

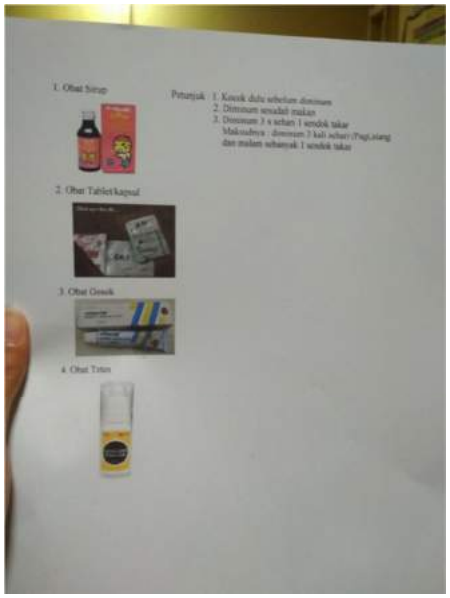

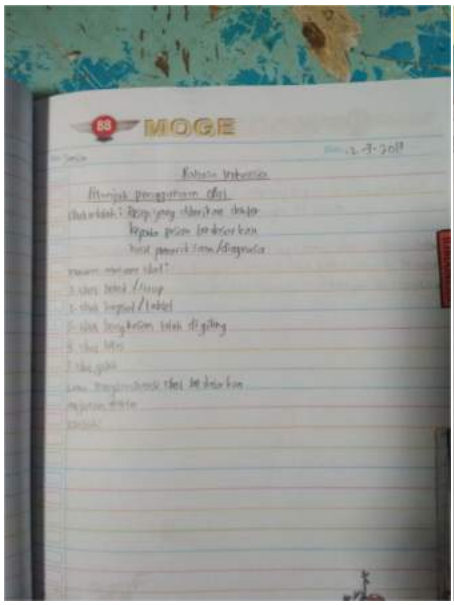

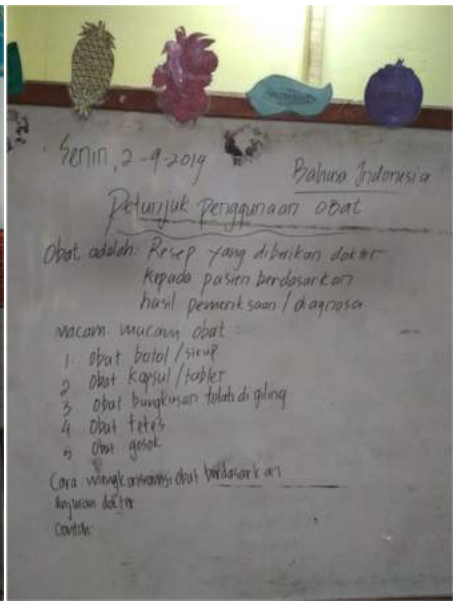

Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Hasil Tulisan Siswa Tunagrahita Ringan

Suasana Kelas Saat Semua Siswa Mengerjakan Latihan Yang Diberi Oleh Guru Y

Daftar Mata Pelajaran dan Daftar Piket Kelas VII SLB Al-Azhar Bukittinggi

Keadaan Kelas VII SLB Al-Azhar Bukittinggi Bagian Depan Dekat Meja Guru

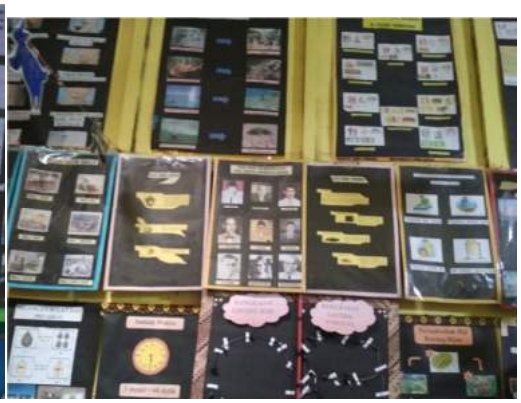

Media Pembelajaran Yang Ditempel di Dinding Kelas

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN

Piagam Penghargaan

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dengan ini
memberikan penghargaan kepada

Yunilda, S.Pd
Guru SLB Al-Azhar Kota Bukittinggi

Juara I

Guru Kreativitas SMPLB

KEGIATAN GTK BERPRESTASI DAN BERDEDIKASI (SLB, INKLUSI DAN DAERAH 3T) TINGKAT PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2019

Mudah-mudahan Allah
Tuhan Yang Maha Esa memberkahi.

Padang, 9 Juli 2019
Kepala Dinas Pendidikan

Adib Ahkri, SE, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19730413 199703 1 001

Piagam Penghargaan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada

Yunilda, S.Pd.

SLB Al Azhar Bukit Tinggi, Provinsi Sumatera Barat.

sebagai Pemenang I Guru SMPLB

dalam rangka Pemilihan Lomba Kreativitas Guru SMPLB Tingkat Nasional Tahun 2019 tanggal 13 s.d. 18 Agustus 2019

selaya berharap terus berkarya dan mengimpirasi penerus bangsa untuk kemajuan pendidikan dan kebudayaan

Jakarta, 16 Agustus 2019
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Prof. Dr. Muhadjir Effendy

GTK

Beberapa Piagam dan Sertifikat Guru Y

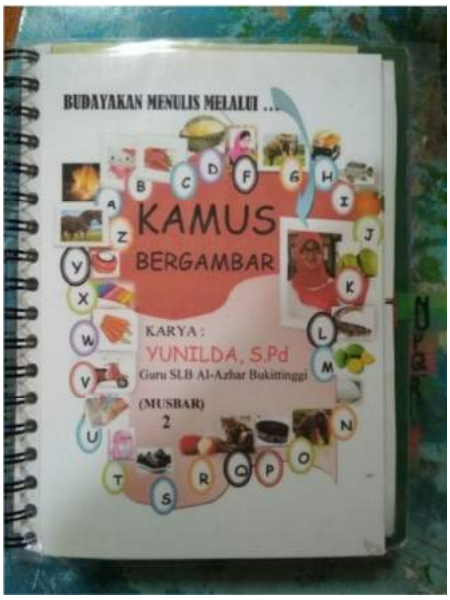

Media Pembelajaran Musbar (Kamus Bergambar) Yang Sering Dipakai Guru Y Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

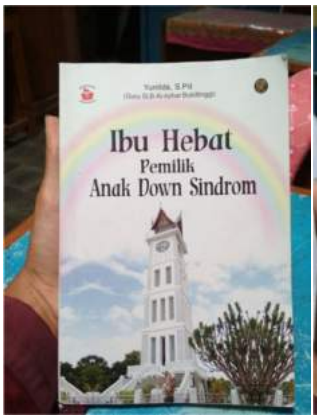

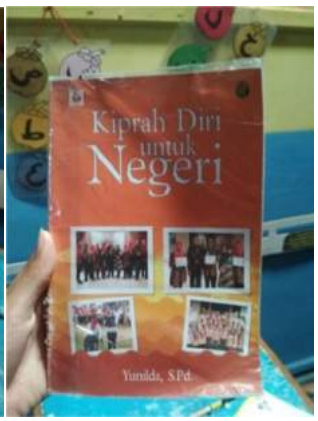

Beberapa Buku Hasil Karya Guru Y dan Para Siswa

Para Siwa Kelas VII SLB Al-Azhar Bukittingi

Kegiatan Lomba Menggambar Dan Mewarnai

Bengkel dan Lingkungan Depan Sekolah

Ruang Perpusrtakaan Dan Mading Sekolah

Kegiatan Siswa Tunagrahita Pada Saat Pengembangan Diri

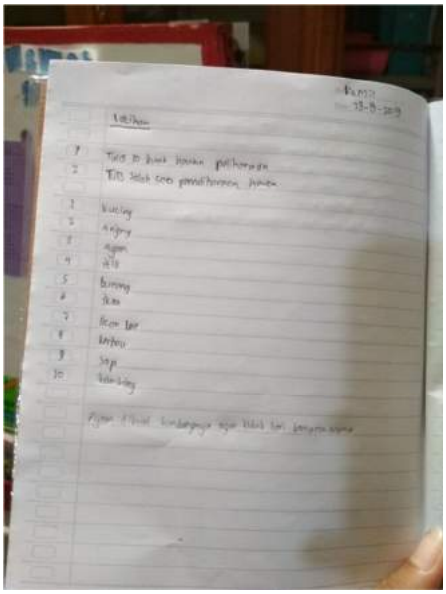

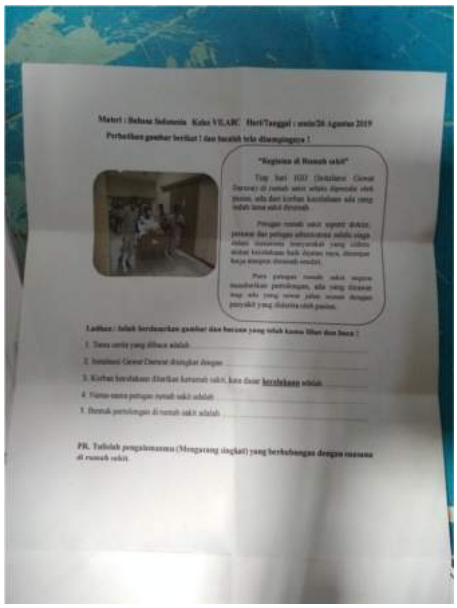

<u>Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Parra Siswa Kelas VII SLB Al-Azhar Buktinggi</u>

Suasana Kelas Saat Guru Y menjelaskan Pembelajaran Bahasa Indonesia

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang ☎ 0751-20152, 9894555 📠 20152

Padang, 6 Agustus 2019

No : 070/1152/PSLB-2019
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth;
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 429/UN35.4.5/LT/2019 tanggal 5 Agustus 2019 perihal izin penelitian, atas nama :

Nama	: Nisa Aprianti
BP/NIM	: 2015/15003094
Program Studi	: PLB FIP

Pada prisipnya kami tidak berkeberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul ***"Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi"***, dengan ketentuan :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar
3. Penelitian yang diambil sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
4. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Kepala
Kabid. Pembinaan SLB

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DINAS PENDIDIKAN

IRMAN, S. Pd, MM
NIP. 19650508 198703 1 007

Tembusan Yth:
1. *Kepala sekolah yang bersangkutan*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan*

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH LUAR BIASA AL-AZHAR BUKITTINGGI
Jl. TDR Parak Konsi Bukit Apit Puhun Kec.Guguk Panjang, ☎ 0851-05031010
Email: slbal_azhar@yahoo.co.id

Bukittinggi, 7 Oktober 2019

Nomor : 421.4/105/SLB-AA/X-2019
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang namanya tercantum dibawah ini :

Nama	: Nisa Aprianti
NIM	: 2015/15003094
Program Studi	: PLB FIP UNP
Pekerjaan	: Mahasiswa

Telah melakukan penelitian di SLB Al- Azhar Bukittinggi dari bulan Agustus - Oktober 2019 dengan judul "**Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Al-Azhar Bukittinggi** "

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SLB Al-Azhar

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
SLB
DINAS PENDIDIKAN
AL - AZHAR

AZIZAH, S.Pd
NIP. 19700215 200003 2 002

KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UPT BAHASA UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Kampus UNP Jl. Prof. Hamka Air Tawar Padang 25131
Email bb@unp.ac.id Website http://uptbahasa.unp.ac.id

ABSTRACT

Nisa Aprianti. 2019. The Implementation of Indonesian Language Learning for Students with Light Developmental Impairments at Class VII of SLB Al-Azhar Bukittinggi. Undergraduate Thesis: Special Need Education Department. Faculty of Educational Science. Universitas Negeri Padang.

This research is initially done due to the success of teacher Y in creating and running a learning program for students with light developmental impairments last year. Teacher Y programed the students in writing poetry and the success was proven by the work of students that had been recorded by teacher Y. Teacher Y was also very active in writing literary works and that was also proven by the recorded Y's works. However, this year, it was difficult for teacher Y to implement the Indonesian language learning because the students were very diverse. They consisted of students with light developmental impairments, deaf and blind.

This descriptive qualitative research applied the case study and focused on the implementation of Indonesian language learning conducted by teacher Y. The primary subject of this research was teacher Y and the secondary subjects were the students with light developmental impairments at class VII. Data were obtained from observation, interviews, and documentation studies.

The results of this research illustrate the implementation of the Indonesian language learning conducted by teacher Y and the obstacles experienced by the teacher while teaching as well as the teacher's efforts in overcoming those obstacles.

Keywords: Learning, Indonesian, Students with Light Developmental Impairments

Verified by:
The Coordinator of Translation Bureau
UPT Bahasa UNP

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, MA
NIP. 19660424 199002 2 001